

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog.



Pengembangan EKOWISATA

BERBASIS *Komunitas*

di Desa Lebakmuncang, Ciwidey

Dr. Susi Adiawaty | Dr. Paulina | Dr. Enny Haryanti | Anshori, S.E., M.M.
Nelli Novyarni, S.E., M.Si., Ak., CSRS., CSRA., CSP., C.NSP. | Reni Harni, S.E., Ak., M.S.E.
Dr. Ir. Hayu Susilo Prabowo, M.Hum. | I Gede Agus Suwartane, S.T., M.Kom.
Nafisah Yuliani, S.Pt., M.M. | Dian Gustina, S.Kom., MMSI.
Asril Basry, S.Kom., M.Kom. | Fahrul Nurzaman, S.T., MTI.
M Anno Suwarno, S.Kom., M.Kom. | Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom.
Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si. | Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.
Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog. | Ahmad Setiawan Nuraya, S.E., M.B.A.

Pengembangan
EKOWISATA
BERBASIS
Komunitas
di Desa Lebakmuncang, Ciwidey

Dr. Susi Adiawati | Dr. Paulina | Dr. Enny Haryanti | Anshori, S.E., M.M.
Nelli Novyarni, S.E., M.Si, Ak., CSRS., CSRA., CSP., C.NSP.
Reni Harni, S.E., Ak., M.S.E. | Dr. Ir. Hayu Susilo Prabowo, M.Hum.
I Gede Agus Suwartane, S.T., M.Kom. | Nafisah Yuliani, S.Pt., M.M.
Dian Gustina, S.Kom., MMSI. | Asril Basry, S.Kom., M.Kom.
Fahrul Nurzaman, S.T., MTI. | M Anno Suwarno, S.Kom., M.Kom.
Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom. | Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si.
Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.
Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi, Psikolog. | Ahmad Setiawan Nuraya, S.E., M.B.A.

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog.

**PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS
DI DESA LEBAKMUNCANG CIWIDEY**

Ditulis oleh :

**Dr. Susi Adiauwaty | Dr. Paulina | Dr. Enny Haryanti | Anshori, S.E., M.M.
Nelli Novyarni, S.E., M.Si., Ak., CSRS., CSRA., CSP., C.NSP.
Reni Harni, S.E., Ak., M.S.E. | Dr. Ir. Hayu Susilo Prabowo, M.Hum.
I Gede Agus Suwartane, S.T., M.Kom. | Nafisah Yuliani, S.Pt., M.M.
Dian Gustina, S.Kom., MMSI. | Asril Basry, S.Kom., M.Kom.
Fahrul Nurzaman, S.T., MTI. | M Anno Suwarno, S.Kom., M.Kom.
Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom. | Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si.
Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.
Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog. | Ahmad Setiawan Nuraya, S.E., M.B.A.**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Januari 2025

Editor: Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi., Psikolog.
Perancang sampul: Hasanuddin
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-634-206-879-3
viii + 160 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Januari 2025

PRAKATA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunianya-Nya kami dapat menyelesaikan buku Book Chapter Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas di Desa Lebakmuncang Ciwidey. Buku ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam kegiatan PKM Kolaborasi di Desa Wisata Lebakmuncang tahun 2024. Semoga hasil PKM ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan teknologi dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Lebakmuncang, Kabupaten Bandung.

Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini. Oleh karena itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh dosen, Kepala Desa Lebakmuncang, Pokdarwis Desa Wisata Lebakmuncang, dan masyarakat Desa Lebakmuncang yang telah terlibat aktif dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Kami menyadari atas ketidaksempurnaan penulisan book chapter ini. Namun, kami berharap book chapter ini memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Demi perbaikan, kami juga mengharapkan adanya masukan berupa kritik atau saran yang konstruktif. Atas perhatian, bantuan, dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 2025
Ketua PKM Kolaborasi

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom.

DAFTAR ISI

Prakata.....	iii
Daftar Isi.....	v

BAB I

PENGANTAR..... 1

A. Gambaran Umum Desa Lebakmuncang	1
B. Urgensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas	4
C. Tujuan Pengembangan Ekowisata Lebak Muncang dan Kontribusi terhadap Pembangunan Lokal.....	13
D. Kontribusi Ekowisata terhadap Pembangunan Lokal	14
E. Daftar Pustaka	15
F. Biografi.....	15

BAB II

TEORI DAN KONSEP EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS..... 19

A. Pendahuluan	19
B. Definisi Ekowisata	22
C. Ekowisata Berbasis Komunitas.....	28
D. Hubungan antara Ekowisata, Kelestarian Lingkungan, dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi.....	36
E. Daftar Pustaka	38
F. Biografi.....	40

BAB III

SUMBER DAYA EKOWISATA

DI DESA LEBAKMUNCANG.....41

- A. Sejarah Lebakmuncang..... 41
- B. Sejarah Desa..... 42
- C. Sejarah Lebakmuncang Masa Perjuangan..... 42
- D. Lebakmuncang dan Babakan Seron 43
- E. Potensi Alam Desa Wisata Lebakmuncang..... 44
- F. Budaya yang menarik dari desa wisata Lebakmuncang..... 47
- G. Hambatan Desa Wisata Lebakmuncang..... 49
- H. Daftar Pustaka 49
- I. Biografi..... 50

BAB IV

METODE PENGEMBANGAN EKOWISATA

BERBASIS KOMUNITAS..... 53

- A. Latar Belakang..... 53
- B. Pengertian Ekowisata Berbasis Komunitas 55
- C. Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Komunitas 56
- D. Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas..... 62
- E. Tantangan Ekowisata Berbasis Komunitas..... 64
- F. Perencanaan dan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas..... 66
- G. Kesimpulan 68
- H. Saran..... 69
- I. Referensi..... 71
- J. Biografi..... 73

BAB V

PERAN PEMUDA DALAM KELOMPOK SADAR WISATA SEBAGAI PENGGERAK PENGEMBANGAN DESA WISATA LEBAKMUNCANG, CIWIDEY JAWA BARAT.....75

- A. Pendahuluan 76
- B. Tantangan dan Peluang Pemasaran Desa Wisata di Era Digital 77
- C. Peran Pemuda Sebagai Penggerak Utama dalam Kelompok Sadar Wisata..... 78
- D. Aktifitas dan Program yang Diinisiasi Oleh Pemuda Kelompok Sadar Wisata Desa Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat..... 79
- E. Dampak Keterlibatan Pemuda terhadap Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat 80
- F. Penggunaan Media Sosial dan *Platform* Digital dalam Promosi Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat 82
- G. Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Kelompok Sadar sebagai Penggerak Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat 88
- H. Daftar Pustaka 92
- I. Biografi..... 94

BAB VI

STUDI KASUS: PENGALAMAN DESA LEBAKMUNCANG SEBAGAI DESA EKOWISATA.. 99

- A. Pendahuluan 99
- B. Latar Belakang Pengembangan Ekowisata 101
- C. Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Lebakmuncang 111

D. Dampak Ekowisata terhadap Masyarakat Desa Lebakmuncang	116
E. Kesimpulan	119
F. Daftar Pustaka	120
G. Biografi.....	122

BAB VII

TANTANGAN DAN IMPLEMENTASI

EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS125

A. Tantangan Ekowisata Berbasis Komunitas	127
B. Implementasi Ekowisata Berbasis Komunitas	131
C. Tantangan dalam Implementasi Ekowisata Berbasis Komunitas	132
D. Strategi Impelementasi yang berhasil	133
E. Tantangan Ekowisata Berbasis Komunitas Desa Lebak Muncang, Ciwidey	134
F. Strategi untuk Menghadapi Tantangan	136
G. Daftar Pustaka	136
H. Biografi.....	137

BAB VIII

MASA DEPAN EKOWISATA DI DESA

LEBAKMUNCANG.....139

A. Tren Ekowisata Global dan Implikasinya untuk Pengembangan Lokal	139
B. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal dan Pemerintah	144
C. Inovasi dalam Pemasaran dan Promosi Ekowisata Berbasis Komunitas	150
D. Daftar Pustaka	158
E. Biografi.....	160



BAB I

PENGANTAR

Dr. Susi Adiauwaty

Dr. Paulina

Dr. Enny Haryanti

A. Gambaran Umum Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang salah satu desa di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang memiliki alam yang lengkap untuk menjadi salah satu tujuan wisata. Melihat potensi alam serta kehidupan penduduk di Desa Lebakmuncang, pemerintah Kabupaten Bandung menetapkan Desa Lebakmuncang sebagai salah satu Dewa Wisata diantara 10 desa wisata yang ditetapkan berdasarkan SK Bupati Nomor 556.42/kep.770-disbudpar/2022.

Secara geografis Desa Lebakmuncang memiliki letak pada ketinggian 1200mtr dari permukaan laut dengan topografi dataran tinggi dan suhu udara berkisar 18^o-20^oC dengan curah hujan 60mm/

tahun sehingga tidak heran jika memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah menjadikan Desa Lebakmuncang cocok sebagai tujuan wisata alam. Komposisi alam lainnya yaitu tanah sawah seluas 340,684 Ha, Tanah kering 259,123 Ha, Tanah Perkebunan 156,483 Ha, Tanah fasilitas umum seluas 43,97Ha serta Tanah hutan 173Ha sangat berpotensi untuk menjadi kawasan desa wisata. Selain factor alam, Desa Lebakmuncang memiliki potensi budaya khas kehidupan pedesaan yang mendukung potensi sebagai desa wisata.



Sumber: <https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/>

Posisi geografis dan topografi menjadikan Desa Lebakmuncang memiliki keunggulan dari sisi alam khususnya pada sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Komoditi sayuran yang ada di Desa Lebakmuncang yaitu kol, bawang, seledri, tomat, cabe, daun bawang dan stroberi. Kepada wisatawan Desa Lebakmuncang menawarkan pembelajaran pertanian seperti cara menanam bibit, memelihara dan memanen hasil. Wisatawan bisa mengajak keluarga untuk berwisata desa menikmati keindahan alam dengan berjalan santai ataupun hiking melalui jalur-jalur hiking yang disediakan sambil merasakan sensasi bagaimana serunya berbaur dengan lingkungan alam yang asri dan sejuk. Dewa Lebakmuncang juga memberikan kesempatan untuk mengikuti pembelajaran cara bercocok tanam dan menikmati panen stroberi dan sayuran lainnya.



Sumber: <https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/>

Selain kondisi alam, Desa Lebakmuncang juga memiliki budaya, adat dan kesenian yang dapat dinikmati oleh wisatawan seperti jaipongan, calung, gamelan dan Bangkong reog yang menjadi ciri khas Desa Lebakmuncang. Kesenian tersebut ditampilkan kepada para wisatawan dan wisatawan diberi kesempatan untuk mencoba alat-alat music ataupun menari bersama.



Sumber: <https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/>

Wisata tidak akan menarik jika tidak didukung oleh wisata kuliner. Desa Lebakmuncang juga memiliki kuliner unggulan yang ditawarkan kepada wisatawan yaitu makanan khas regginang, roti balok, selai dan dodol stroberi. Selain makanan ringan wisatawan juga dapat menikmati nasi liwet yang disantap di tengah-tengah hutan, dikebun stroberi ataupun kebun sayur.

Desa Lebakmuncang juga menyediakan fasilitas penginapan yang menggunakan rumah-rumah masyarakat yang telah ditata rapi menjadi homestay-homesatay sehingga wisatan betul-betul dapat

menikmati suasana kehidupan asli pedesaan. Para wisatawan tidak khawatir untuk bermalam dan dapat menikmati wisata dengan santai dan tenang. Sebagai Desa yang telah diresmikan sebagai salah satu destinasi Desa Wisata, pemerintah Desa Lebakmuncang menyediakan paket-paket wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan yang pengelolaannya dilakukan oleh POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata. Kelompok ini merupakan kumpulan masyarakat yang bertugas menjaga, merawat semua fasilitas, lingkungan dan budaya Desa Lebakmuncang. Sebagai desa wisata yang memiliki paket wisata alam yang lengkap maka Desa Lebakmuncang termasuk ke dalam salah satu wisata Agroedukasi yang berorientasi budaya.



Sumber: <https://desawisatabakmuncang.wordpress.com/>

B. Urgensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Ekowisata berbasis komunitas memiliki beberapa urgensi yang mendesak untuk dikembangkan, dari berbagai aspek, antara lain:

1. Pelestarian Lingkungan

Beberapa tujuan utama pengembangan ekowisata yang terkait dengan pelestarian lingkungan adalah sebagai berikut:

a. Konservasi Keanekaragaman Hayati

Menjaga ekosistem alami dan melindungi flora serta fauna endemik dari ancaman kerusakan, ekowisata membantu memelihara keseimbangan ekologi. Penerapan aturan wisata

yang bertanggung jawab mencegah eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan.

- b. Pengurangan Dampak Lingkungan
Ekowisata mendorong penggunaan sumber daya secara bijak, pengelolaan sampah yang tepat, dan minimalisasi jejak karbon melalui praktik pariwisata yang ramah lingkungan.
- c. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan
Ekowisata memiliki tujuan penting dalam meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap isu-isu lingkungan.
- d. Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Berkelanjutan
Ekowisata bertujuan untuk mengimplementasikan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, konsep berkelanjutan ini memastikan bahwa sumber daya tidak dieksploitasi secara berlebihan dan tetap terjaga untuk jangka panjang.
- e. Pemulihan Ekosistem yang Rusak
Pengembangan ekowisata dapat mendorong upaya restorasi ekosistem yang telah mengalami kerusakan akibat aktivitas manusia, seperti deforestasi atau pencemaran.
- f. Mengurangi Ketergantungan pada Sumber Daya yang Tidak Ramah Lingkungan
Mengarahkan masyarakat lokal dan pengelola pariwisata untuk lebih mengandalkan sumber daya yang ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan praktik pertanian organik.
- g. Memberdayakan Komunitas Lokal sebagai Penjaga Lingkungan
Menjadikan masyarakat lokal sebagai pelindung dan pengelola langsung terhadap lingkungan mereka, melalui pengelolaan pariwisata yang berbasis pada masyarakat setempat, mereka memiliki kepentingan yang lebih besar untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Tujuan utama pengembangan ekowisata yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat lokal:

a. Meningkatkan Pendapatan dan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha, seperti pemandu wisata, pengelolaan penginapan (homestay), penyediaan makanan, kerajinan tangan, dan jasa transportasi.

b. Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya

Melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam. Dengan memberikan masyarakat peran sentral dalam pengelolaan destinasi wisata,

c. Pelestarian Kearifan Lokal dan Budaya

Mendorong pelestarian budaya dan kearifan lokal masyarakat, memberi peluang bagi masyarakat untuk mempertahankan dan membagikan nilai-nilai budaya mereka kepada pengunjung, yang pada gilirannya dapat mendukung pelestarian budaya lokal yang terancam punah.

d. Pengembangan Keterampilan dan Kapasitas Masyarakat

Melibatkan pelatihan masyarakat lokal dalam berbagai aspek pengelolaan pariwisata, seperti keterampilan komunikasi, manajemen, pelayanan, hingga pengelolaan lingkungan.

e. Mengurangi Migrasi dan Menciptakan Peluang Lokal

Masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk bekerja dan membangun usaha di daerah asal mereka, adanya lapangan kerja lokal yang menarik, masyarakat dapat berkontribusi langsung pada pengembangan wilayah mereka sendiri.

- f. **Memperkuat Kelembagaan Lokal**
Memperkuat kelembagaan lokal, seperti kelompok masyarakat, koperasi, atau organisasi berbasis komunitas yang mengelola ekowisata.
 - g. **Mendorong Keadilan Ekonomi dan Sosial**
Mengurangi kesenjangan ekonomi antara masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan mereka yang berada di daerah pedesaan atau terpencil.
 - h. **Mendorong Kepemilikan Aset Lokal**
Pemberdayaan masyarakat dengan memberi mereka kendali atas aset-aset lokal seperti tanah, hutan, sungai, atau situs budaya.
3. **Penguatan Budaya Lokal**
Tujuan utama pengembangan ekowisata yang terkait dengan penguatan budaya lokal:
- a. **Pelestarian Warisan Budaya**
Melestarikan warisan budaya lokal, termasuk adat istiadat, seni, tradisi, dan nilai-nilai leluhur.
 - b. **Mempromosikan Budaya sebagai Daya Tarik Pariwisata**
Menjadikan budaya lokal sebagai salah satu daya tarik utama bagi wisatawan, terutama bagi mereka yang ingin mengalami keunikan dari setiap tempat yang mereka kunjungi.
 - c. **Mendorong Revitalisasi Tradisi yang Terancam Punah**
Menjadi alat untuk merevitalisasi tradisi-tradisi tersebut, melalui permintaan wisatawan untuk melihat atau berpartisipasi dalam kegiatan tradisional, masyarakat memiliki dorongan untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang sempat pudar, seperti tarian, upacara adat, atau permainan rakyat.
 - d. **Memfasilitasi Dialog Antarbudaya**
Menciptakan kesempatan untuk terjadinya dialog antarbudaya antara wisatawan dan masyarakat lokal.

- e. Meningkatkan Kebanggaan dan Identitas Budaya
Menghargai budaya lokal, masyarakat menjadi lebih bangga akan identitas budaya mereka.
 - f. Mendukung Produksi Kerajinan dan Produk Lokal
Mendukung produksi dan penjualan kerajinan tangan serta produk-produk lokal yang berbasis budaya.
 - g. Menghindari Komodifikasi Budaya yang Berlebihan
Memastikan bahwa budaya lokal tidak dikomodifikasi atau disalahgunakan secara berlebihan demi kepentingan komersial.
 - h. Memperkuat Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan
Kearifan lokal sering kali terintegrasi dengan cara masyarakat mengelola lingkungan sekitar mereka, mendukung penguatan budaya lokal yang terkait dengan praktik-praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
 - i. Mengintegrasikan Budaya dalam Konservasi Lingkungan
Budaya lokal menjadi bagian integral dari upaya konservasi.
 - j. Membangun Jaringan dan Dukungan Global untuk Budaya Lokal
Membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk membangun jaringan dengan komunitas internasional yang tertarik pada budaya dan lingkungan.
4. Diversifikasi Ekonomi
- Tujuan utama pengembangan ekowisata yang berkaitan dengan diversifikasi ekonomi:
- a. Mengurangi Ketergantungan pada Sektor Ekonomi Tradisional
Mengurangi ketergantungan masyarakat lokal pada sektor ekonomi tradisional yang rentan terhadap perubahan pasar atau kondisi alam, seperti pertanian, perkebunan, atau perikanan.

- b. **Menciptakan Lapangan Kerja Baru**
Membuka peluang pekerjaan baru di berbagai sektor yang berhubungan dengan pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola akomodasi (homestay), pengrajin, pemasok makanan lokal, hingga penyedia transportasi.
- c. **Meningkatkan Pendapatan Masyarakat melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**
Mendorong tumbuhnya UMKM lokal yang berbasis pada potensi alam dan budaya setempat.
- d. **Memperluas Pasar untuk Produk Lokal**
Menciptakan permintaan baru terhadap produk-produk lokal dan memiliki akses ke pasar yang lebih luas melalui wisatawan. Diversifikasi ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada produk lokal, tetapi juga memperkuat ekonomi masyarakat dengan memperluas pangsa pasar.
- e. **Mengoptimalkan Potensi Sumber Daya Alam secara Berkelanjutan**
Mengembangkan sumber daya alam sebagai bagian dari aktivitas pariwisata yang berkelanjutan, dengan cara yang tidak merusak lingkungan, misalnya melalui aktivitas trekking, birdwatching, atau snorkeling di kawasan konservasi.
- f. **Mengurangi Kemiskinan dan Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi**
Membantu mengurangi kemiskinan di daerah-daerah terpencil atau yang sebelumnya kurang berkembang.
- g. **Mendorong Investasi Lokal**
Menarik investasi dari dalam dan luar daerah untuk membangun infrastruktur dan fasilitas wisata seperti penginapan, restoran, atau pusat informasi wisata. Hal ini menciptakan efek domino yang dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui penciptaan bisnis baru dan peningkatan permintaan barang dan jasa.

- h. Menyediakan Alternatif Ekonomi dalam Menghadapi Perubahan Iklim
Memberikan masyarakat alternatif untuk menghadapi tantangan perubahan iklim yang mungkin mempengaruhi sektor-sektor ekonomi tradisional seperti pertanian dan perikanan.
 - i. Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Lokal
Menciptakan stabilitas ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat lokal.
 - j. Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas Lokal
Mendorong masyarakat untuk berinovasi dalam menciptakan produk dan layanan baru yang dapat menarik wisatawan. Hal ini mendorong kreativitas dalam pengembangan usaha berbasis alam dan budaya.
5. Kesadaran Lingkungan dan Pendidikan
- Tujuan utama pengembangan ekowisata yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan dan pendidikan:
- a. Meningkatkan Kesadaran Wisatawan tentang Pentingnya Konservasi Lingkungan
Mendidik wisatawan mengenai pentingnya menjaga lingkungan melalui pengalaman langsung.
 - b. Mendidik Masyarakat Lokal tentang Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan
Memberikan edukasi kepada masyarakat lokal tentang pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.
 - c. Mengintegrasikan Pendidikan Lingkungan dalam Aktivitas Wisata
Mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam setiap aktivitas wisata.
 - d. Menginspirasi Tindakan Nyata dalam Pelestarian Lingkungan
Masyarakat didorong untuk mengambil tindakan nyata dalam pelestarian lingkungan.

- e. Membangun Generasi Muda yang Peduli Lingkungan
Mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan.
 - f. Menyebarluaskan Pengetahuan tentang Kearifan Lokal dalam Konservasi Alam
Wisatawan dapat belajar bagaimana masyarakat adat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti teknik pertanian tradisional yang ramah lingkungan atau cara mereka menjaga hutan dan ekosistem.
 - g. Mengajarkan Praktik Wisata Berkelanjutan kepada Wisatawan
Menedukasi wisatawan tentang cara-cara berwisata yang lebih berkelanjutan.
 - h. Membangun Kesadaran tentang Dampak Perubahan Iklim
Meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim dan bagaimana hal tersebut memengaruhi ekosistem alami.
 - i. Mendorong Komunitas Lokal untuk Berperan dalam Pendidikan Lingkungan
Memberdayakan komunitas lokal untuk menjadi agen pendidikan lingkungan bagi wisatawan.
 - j. Mengembangkan Penelitian dan Pendidikan Berbasis Konservasi
Mendukung proyek penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ekosistem dan konservasi.
6. Keberlanjutan Jangka Panjang
- Tujuan utama pengembangan ekowisata yang terkait dengan keberlanjutan jangka panjang:
- a. Melestarikan Sumber Daya Alam untuk Generasi Mendatang
Mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan mendorong praktik-praktik yang tidak merusak lingkungan, seperti meminimalkan jejak karbon, pengelolaan limbah yang baik, dan mengurangi polusi.

- b. Mendorong Pengelolaan Sumber Daya Secara Berkelanjutan
Mendorong pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, baik oleh masyarakat lokal maupun pemerintah, melalui prinsip-prinsip konservasi, memperhatikan kapasitas lingkungan agar tidak terjadi overexploitation.
- c. Memastikan Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Lokal
Memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan kepada masyarakat local, dengan menciptakan peluang ekonomi yang tidak hanya memberikan keuntungan jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka Panjang.
- d. Mengintegrasikan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan
Mengintegrasikan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam setiap pengembangannya.
- e. Meminimalkan Dampak Negatif terhadap Lingkungan
Meminimalkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, dan fokus pada minimisasi dampak, ekowisata menjaga keseimbangan ekosistem dan menjamin kelangsungan wisata berbasis alam dalam jangka panjang.
- f. Mendukung Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem
Mendukung konservasi dan rehabilitasi ekosistem yang rusak.
- g. Meningkatkan Kesadaran tentang Praktik Pariwisata Berkelanjutan
Menedukasi wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pariwisata yang berkelanjutan.
- h. Mengurangi Jejak Karbon dan Dampak Lingkungan Global
Mengurangi jejak karbon dan dampak negatif terhadap perubahan iklim melalui berbagai inisiatif seperti pengurangan sampah plastik.

- i. Mendukung Diversifikasi Ekonomi untuk Stabilitas Jangka Panjang
Menciptakan sumber pendapatan baru yang tidak merusak lingkungan, seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, dan pengelolaan homestay.
- j. Mengadopsi Teknologi Ramah Lingkungan
Mendorong penggunaan teknologi ramah lingkungan dalam operasionalnya.
- k. Melindungi dan Mempromosikan Budaya Lokal Secara Berkelanjutan
Melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari keberlanjutan jangka panjang, masyarakat lokal dapat terus mewariskan tradisi mereka tanpa tergerus oleh modernisasi atau komersialisasi yang berlebihan.
- l. Menciptakan Kerjasama Jangka Panjang antara Pemangku Kepentingan
Mendorong kolaborasi jangka panjang antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta.

C. Tujuan Pengembangan Ekowisata Lebak Muncang dan Kontribusi terhadap Pembangunan Lokal

1. Pelestarian Lingkungan
Melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam di kawasan wisata.
2. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan
Peningkatan kesadaran pengunjung tentang pentingnya pelestarian alam melalui pengalaman edukatif.

3. PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL
Memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam aktivitas wisata, baik sebagai pemandu, pengelola akomodasi, atau penyedia layanan lain.
4. PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL
Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan usaha lokal, serta penjualan produk kerajinan dan hasil pertanian lokal.
5. PERLINDUNGAN BUDAYA LOKAL
Melestarikan tradisi dan budaya lokal dengan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman wisata.

D. Kontribusi Ekowisata terhadap Pembangunan Lokal

1. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat
Menciptakan peluang ekonomi baru, dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Pendapatan dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur, pendidikan, dan layanan kesehatan di komunitas setempat.
2. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan Mengurangi eksploitasi yang merugikan lingkungan, karena masyarakat menyadari bahwa kelestarian alam berhubungan langsung dengan kesejahteraan.
3. Pemberdayaan Perempuan dan Kelompok Rentan Pelibatan perempuan dan kelompok rentan dalam berbagai peran, sehingga memberikan akses lebih besar ke peluang ekonomi dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata.
4. Pengembangan Infrastruktur Lokal
Memerlukan pembangunan infrastruktur, yang menguntungkan penduduk lokal.

5. Meningkatkan Kebanggaan terhadap Lingkungan dan Budaya Lokal Membantu meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap lingkungan dan budaya mereka, mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian alam dan budaya setempat.

Secara keseluruhan, ekowisata merupakan pendekatan yang holistik untuk pembangunan lokal yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka berkelanjutan.

E. Daftar Pustaka

Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. Tourism Management.

Weaver, D. (2001). *Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality?*. Cornell Hospitality Quarterly.

Kiss, A. (2004). *Is Community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds?*. Trends in Ecology & Evolution.

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?*. ICRT Occasional Paper.

<https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/> (diakses pada 28 Oktober 2024)

F. Biografi



Dr. Susi Adiwaty, lahir di Padang pada 12 Desember 1969. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Psikologi Klinis pada Fakultas Psikologi Universitas Maranatha, S2 Magistem Management pada Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dan menyelesaikan Studi S3 Ilmu Manajemen jurusan Manajemen

Sumber Daya Manusia di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan

Bogor dan Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Institut Bisnis Nusantara sejak tahun 2003.

Bidang keahlian penulis antara lain: Manajemen Sumber Daya Manusia, Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi Email: susi@ibn.ac.id dan s.adiawaty0212@gmail.com.



Dr. Paulina, lahir di Tanjung Karang pada 18 Juli 1966. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, S2 Magister Science Ilmu Ekonomi dan Akuntansi pada Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dan menyelesaikan Studi S3 Ilmu Ekonomi pada Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dan Penulis bekerja sebagai dosen tetap di STIE Indonesia Banking School sejak tahun 2010.

Bidang keahlian penulis antara lain: Ekonomi Mikro dan Makro, Ekonomi Pembangunan, Statistik Ekonomi Bisnis dan Kepolisian, Ekonometrika dan Multivariat Data Analysis, Manajemen Strategi. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi Email: paulina.harun@ibs.ac.id dan aisyahmear@gmail.com



Dr. Enny Haryanti, lahir di Jakarta pada 26 Januari 1966. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Keuangan dan Perbankan pada STIE Bhakti Pembangunan, S2 Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Budi Luhur Jakarta dan menyelesaikan Studi S3 Ilmu Keuangan pada

Program Pascasarjana Universitas Trisakti Jakarta dan Penulis bekerja sebagai dosen tetap di STIE Indonesia Banking School sejak tahun 2015.

Bidang keahlian penulis antara lain: Keuangan dan Perbankan, Investasi. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi Email: enny.haryanti@ibs.ac.id dan ennyanti.enny@gmail.com.



BAB II

TEORI DAN KONSEP EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Anshori, S.E., M.M

A. Pendahuluan

Konservasi dan ekonomi tidak mungkin dipisahkan. Akibatnya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai serangkaian kunjungan wisata yang mematuhi peraturan. Destinasi wisata ekologis adalah tempat pengembangan pariwisata dilakukan karena memiliki manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi yang paling penting bagi pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Wisata Alam adalah istilah yang mengacu pada jenis perjalanan yang dikelola dengan menggunakan metode konservasi. Konservasi adalah upaya untuk mempertahankan keberlanjutan penggunaan sumber daya lingkungan baik sekarang maupun di waktu yang akan datang,

sementara ekowisata adalah pengelolaan budaya dan alam masyarakat untuk menjaga kelestarian dan kesejahteraan (Asy'ari et al., n.d.).

Ini memenuhi syarat dengan definisi yang diberikan oleh Organization for the International Protection of Natural Resources and Environment (Gutierrez & Martinez, 2010), yang menjelaskan konservasi adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk memanfaatkan ruang angkasa untuk mencapai hasil yang menguntungkan dan terus berlanjut, bermanfaat bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang. Wisatawan lebih suka ekotour untuk menjelajahi tempat alami. Contohnya adalah tempat wisata populer di Provinsi Jawa Barat adalah Kecamatan Ciwidey. **Tiga desa di Kecamatan Ciwidey memainkan peran penting dalam pengembangan ekowisata dan wisata edukasi, yaitu Desa Wisata Lebak Muncang, Rawabogo, dan Panundaan.** Ekowisata harus berkontribusi pada keberlanjutan ekologis, sosial, dan ekonomi, sehingga keberlanjutan sangat penting. Tren dan masalah dapat membahayakan bisnis ekowisata. Tujuan dari studi ini adalah untuk menilai berbagai tempat di Kecamatan Ciwidey yang memungkinkan pengembangan ekowisata dengan mempertimbangkan tiga komponen abadi: ekologi, sosial, dan ekonomi. (Asy'ari et al., n.d.).

Tujuan lain dari studi ini adalah untuk mengevaluasi secara menyeluruh perencanaan ekspansi ekowisata di kawasan Desa Wisata Lebak Muncang Kabupaten Bandung Jawa Barat, dengan mempertimbangkan sensitifitas ekosistem, potensi sumber daya alam, dan cara terbaik untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data primer; ini dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi kelompok yang difokuskan. Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang data sesuai dengan perspektif dan aspirasi masyarakat, mengikuti Teori Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Masyarakat, Selanjutnya, komunitas memilih untuk menggunakannya. (Andriani & Gde Pitana, n.d.).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diputuskan bahwa Desa Wisata Lebak Muncang adalah lokasi yang layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dengan berbagai atraksi dan produk wisata yang memenuhi konsep pengembangan ekowisata termasuk kesadaran konservasi, partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, pengedepanan legalitas, kolaborasi, keuntungan ekonomi, dan peningkatan kesadaran dan apresiasi pengetahuan (Marco et al., 2015).

Berdasarkan fungsi utamanya, Area yang telah disetujui harus dibangun dengan menggunakan gagasan perencanaan tata ruang. Itu harus dibagi menjadi zona ekstensif primer, sekunder, intensif, dan semi intensif. Sebaliknya, Rekomendasi pengembangan untuk setiap zonasi mengatur wisata, konservasi, pendidikan, pertanian, perkebunan, tirta, budaya, berkemah, dan rekreasi keluarga dengan berbagai atraksi buatan dan alam. Selain itu, sebagai bagian dari upaya untuk mendorong Masyarakat, fasilitas pendukung yang diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, agar Desa Wisata Lebak Muncang menjadi tempat wisata yang indah dan dapat diandalkan pada saat yang tepat, semua pihak harus bekerja sama untuk mengelolanya secara bersamaan (Perencanaan Wilayah dan Kota & Bandung, n.d.).

Kebanyakan penelitian tentang pengembangan pariwisata yang didasarkan pada komunitas saat ini hanya sampai pada tahap komunikasi yang rasional. Proses kerja sama adalah komponen penting dari perencanaan yang didasarkan pada komunikasi. Metode ini membutuhkan kompetensi yang memadai dari para pemangku kepentingan, partisipasi, dan kesetaraan kekuasaan. Ekowisata telah lama digunakan untuk mengembangkan pariwisata. Buku berjudul *Ecotourism: Teori dan Implementasi*, yang ditulis oleh Ricky Avenzora, diterbitkan 2008, membahas evaluasi konsep ekologi dan membahas definisinya. Dalam buku ini, penulis yang menggunakan istilah “ekowisata” dan “ekowisata berdasarkan alam” biasanya hanya

berfokus pada kegiatan wisata yang berkaitan dengan alam (Soekotjo Abdoellah et al., 2019).

Jenis bisnis ekowisata yang disebut ekowisata berbasis komunitas mengutamakan partisipasi masyarakat. Menciptakan ekowisata yang berpusat pada masyarakat mendukung dan mendorong masyarakat lokal sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan, pelaksanaan, dan perencanaan usaha ekowisata dan manfaatnya (WWF-Indonesia, 2009). Ini didasarkan pada kesadaran masyarakat tentang budaya dan alam mereka, yang memungkinkan peningkatan keunggulan destinasi wisata karena pelibatan masyarakat yang luas. Menurut model ekowisata yang berlandaskan partisipasi masyarakat, warga lokal memiliki keberhakaan atau wewenang untuk mengelola kegiatan wisata di wilayah mereka sesuai dengan adat istiadat mereka dan sebagai pengelola.

B. Definisi Ekowisata

Salah satu jenis pariwisata yang dapat bertahan lama adalah ekowisata. Jika dikelola dengan baik, ekowisata mengandung elemen pendidikan, yang menjadikannya bagian penting dari upaya konservasi. Selain itu, ekowisata harus mampu meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dan menerapkan konsep konservasi lingkungan dalam manajemennya (Nugroho, 2011). Ekowisata juga dapat menggunakan strategi konservasi saat mengembangkannya (Henri et al., 2017).

Ekowisata adalah jenis wisata yang menempatkan alam sebagai prioritas utama dan relaksasi. Dengan kata lain, menikmati keindahan alam sambil mendukung konservasi dan kemajuan ekonomi lokal adalah definisi dari ekowisata (Asy'ari et al., n.d.).



Gambar 1. Keindahan Alam Desa Lebak Muncang di Ciwidey, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Berada di daerah pedesaan yang memiliki nilai budaya dan alam yang masih terjaga mungkin salah satu jenis wisata alam. Ekowisata memiliki banyak tujuan, seperti yang dinyatakan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), termasuk pendidikan, pemberdayaan, konservasi, dan ekonomi komunitas lokal. (*Pengaruh_Ekowisata_Berbasis_Masyarakat_T*, n.d.).

1. Mendistribusikan pengalaman dan pengetahuan kepada pengunjung.
2. Mengurangi efek negatif yang dapat merusak ciri-ciri lingkungan dan kebudayaan tempat pengunjung berada.
3. Melibatkan komunitas dalam pelaksanaan dan pengawasannya.
4. Memberikan keuntungan keuangan kepada penyelenggara wisata dan masyarakat lokal.
5. Menciptakan tempat wisata yang bertahan dan berkelanjutan.

Dalam buku mereka Perencanaan Ekowisata: Teori dan Implementasi (2006), Damanik dkk. menyatakan bahwa ekowisata didasarkan pada 7 (tujuh) prinsip, yang meliputi:

1. Mengurangi dampak negatif dari kegiatan wisata yang menyebabkan kerusakan atau gangguan pada budaya dan lingkungan lokal.
2. Meningkatkan kesadaran dan rasa hormat budaya dan lingkungan fisik dengan tempat wisata, termasuk tamu dan masyarakat setempat.
3. Memberikan pengalaman yang bermanfaat untuk wisatawan dan komunitas lokal melalui hubungan yang lebih kuat dan bekerja sama untuk memelihara atau mempertahankan area yang dimaksud objek.
4. Memberikan keuntungan moneter langsung untuk kebutuhan konservasi melalui donasi atau pengeluaran wisatawan tambahan.
5. membangun produk wisata yang mengutamakan nilai lokal untuk menghasilkan keuntungan finansial dan mendorong masyarakat lokal.
6. Perhatikan situasi sosial, tempat tinggal, dan undang-undang di kawasan wisata.
7. Menjunjung tinggi hak asasi individu dan peraturan lokal saat memberikan kebebasan kepada tamu dan penduduk lokal.

Apa Contoh Wisata Alam?

Ekowisata di Indonesia mencakup beragam jenis, seperti hutan, mangrove, taman nasional, balai konservasi, taman hutan raya, serta pantai, gunung, bukit, dan kawasan hutan.



Gambar 2. Keindahan Alam Bukit Tugu Desa Lebak Muncang di Ciwidey, Bandung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Desa Wisata Lebak Muncang diresmikan oleh SK Bupati oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Terletak di Kecamatan Ciwidey terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Wisata agroekoedukasi dan orientasi budaya ini dikembangkan oleh masyarakat dengan bantuan pemerintah. Pembinaan ini meningkatkan kelestarian dan penghargaan terhadap lingkungan alam, budaya, dan tradisi. Desa Wisata Lebak Muncang terletak dengan baik karena berada di jalur alternatif yang membawa Anda ke tempat-tempat menarik seperti Kawah Putih, Ranca Upas Cimanggu, dan Ranca Upas Cimanggu (Chotimah et al., n.d.).

Selain itu, Desa Wisata Lebak Muncang menawarkan paket wisata berbasis pendidikan, yang mencakup wisata pertanian, lingkungan, dan budaya (eduagroecotourism), di mana pengunjung dapat mengikuti aktivitas keseharian masyarakat yang berkaitan dengan pertanian dan budaya (pendidikan pertanian).



Gambar 3. Pendidikan Pertanian Strowbery dan Daun Bawang Desa Lebak Muncang di Ciwidy, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Selain itu, Homestay di Desa Wisata Lebak Muncang memiliki konsep kesederhanaan dan kebersamaan sebagai ciri khas rumah pedesaan. Ini menciptakan pengalaman dan sensasi unik di atas kesibukan dan kehidupan perkotaan yang mewah, serta menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan pemilik homestay (Orientasi Budaya) (Marco et al., 2015).

Prinsip dan Standar Ekologi

Tahun 2002 adalah tahun wisata dan pegunungan Indonesia. Pada tahun tersebut, pemerintah pusat dan daerah Indonesia mengadakan beberapa seminar dan diskusi di berbagai tempat di seluruh negeri, menghasilkan lima prinsip fundamental untuk pembangunan Sumber daya alam Indonesia (Mahdayani, 2009):

1. Konservasi

Ekowisata berlandaskan pada prinsip keberlanjutan, yang memastikan aktivitas tersebut tidak merusak atau mencemari lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan

prinsip ini adalah dengan menggunakan sumber daya lokal secara efisien dan melibatkan pengelolaan oleh masyarakat setempat. Wisatawan juga diharapkan untuk menghargai serta berperan dalam menjaga kelestarian budaya dan alam lokal.

2. Pembelajaran

Kegiatan pariwisata perlu mengandung unsur pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menyampaikan informasi menarik, seperti nama dan manfaat flora dan fauna di sekitar lokasi, penggunaan dedaunan sebagai obat atau kebutuhan sehari-hari, serta kepercayaan dan tradisi lokal. Wisatawan akan terinspirasi untuk mendukung pelestarian alam dan budaya. Media seperti brosur, pamflet, buklet, dan papan informasi dapat digunakan untuk membantu kegiatan ini.

3. Turisme

Tourists menggabungkan kepuasan dan berbagai alasan untuk pergi. Agar barang dan jasa pariwisata di wilayah kita dapat diterima dan dibeli oleh konsumen, elemen rekreasi harus menjadi komponennya. Oleh karena itu, hal-hal ini juga harus ada di lingkungan.

4. Perekonomian

Pariwisata perlu menghasilkan keuntungan agar bisa berkelanjutan. Untuk mencapai hal ini, yang paling penting adalah menyediakan produk dan layanan wisata berkualitas tinggi. Selain itu, lebih baik jika keuntungan dari pariwisata digunakan untuk melestarikan lingkungan lokal dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan jenis usaha atau bisnis yang relevan.

5. Peran Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat terjadi ketika alam atau budaya memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung bagi komunitas. Agar manfaat ini dapat terus dirasakan, budaya dan alam harus dikelola serta dijaga dengan baik. Ada keterkaitan

antara pengelolaan manfaat ekowisata dan daya tarik wisata. Keberhasilan wisata lokal sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat. Kita memiliki kemampuan untuk memulai perubahan dari diri sendiri.



Gambar 4. Perkebunan Strawberry dan Daun Bawang Desa Lebak Muncang di Ciwidey, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

C. Ekowisata Berbasis Komunitas

Konsep Partisipasi Lokal

Membangun desa wisata merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan pariwisata berbasis keberlanjutan. Desa setempat memerlukan perhatian dan keterlibatan dari masyarakatnya dalam proses pembangunan, dengan tetap mengedepankan inovasi dan kreativitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana komponen internal dan eksternal berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Data kualitatif digunakan untuk mendukung pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk mengembangkan desa wisata, dan Desa Wisata Lebak Muncang telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Untuk memastikan

kelangsungan perkembangan desa wisata berbasis lokal, perhatian dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan (Soekotjo Abdoellah et al., 2019).

Salah satu cara yang efektif untuk memanfaatkan sumber daya lokal adalah dengan mengembangkan ekowisata. Dalam konteks ini, pariwisata berperan penting dalam konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Wisata alam diintegrasikan dengan upaya pelestarian lingkungan. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas pariwisata mendukung pelestarian alam dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Industri pariwisata global saat ini beralih ke model wisata alam seiring dengan penurunan minat wisatawan terhadap destinasi virtual. Oleh karena itu, peluang ini perlu dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan mengunjungi lokasi-lokasi yang mengandalkan keindahan alam dan tradisi lokal.

Wisata berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai 'sustainable tourism,' didefinisikan sebagai usaha untuk mengelola semua sumber daya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, sambil menjaga keselarasan budaya, tindakan ekologi yang mendasar, keragaman biologis, dan aspek kehidupan penting lainnya. Dengan demikian, pariwisata dianggap sebagai salah satu cara untuk memperkuat ekonomi daerah. Selain itu, pengoptimalan potensi ini bergantung pada fokus industri pariwisata dalam menyediakan layanan melalui pengembangan potensi kawasan wisata.

Wisata berbasis masyarakat menekankan pengembangan masyarakat dalam manajemen pariwisata saat ini. Konsep ini sejalan dengan praktik ekowisata berbasis masyarakat. Konsep ini biasanya disebut sebagai wisata berbasis komunitas (CBT). Pariwisata biasa berbeda dari CBT karena pariwisata memiliki tujuan lain. Tujuannya berbeda dari bisnis dan menguntungkan investor dan pengunjung. Sebaliknya, pariwisata bertujuan untuk membangun masyarakat sosial melalui pengaturan sumber daya pariwisata dan partisipasi

langsung warga lokal (Suansri, 2003). Namun, menurut Dodds (2016), enam elemen membentuk penerapan CBT:

1. Perencanaan partisipatif dan pengembangan daya dukung bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sektor pariwisata. Program pelatihan mencakup berbagai aspek, seperti pemanduan wisata, bahasa, komunikasi, kerajinan, kebersihan, dan keselamatan. Peralihan dari penerima manfaat menjadi pengelola bisnis sangat penting untuk menjaga keharmonisan, mengingat pariwisata yang berdekatan dengan tempat tinggal dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, kemampuan komunitas untuk bekerja sama dan mengevaluasi perencanaan menjadi kunci keberhasilan.
2. Untuk tujuan pasar, kerja sama dan kolaborasi dibutuhkan untuk menjamin kelangsungan keuangan. Kemitraan publik, sektor swasta, dan usaha patungan adalah beberapa model kerja sama yang tersedia. Misalnya, bekerja sama dengan perusahaan perjalanan domestik atau internasional untuk membeli barang dan jasa pariwisata, atau dengan membangun afiliasi dengan pasar pada tahap perencanaan yang dapat membantu mengembangkan produk siap pasar. Banyak bentuk pemasaran CBT yang sukses bekerja sama dengan operator tour luar, menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi. Sebenarnya, komunitas-komunitas ini mungkin lebih menguntungkan jika mereka bekerja sendiri. Namun, mereka tidak memiliki sumber daya atau kemampuan untuk menjual barang dan jasa mereka kepada wisatawan (Mtapuri & Giampiccoli, 2013, dalam R. Dodds, A. Ali, K. Galaski, 2016).
3. Memperkuat komunitas lokal. Meskipun CBT dianggap penting, manajemen lokal sering kecewa karena peserta tidak dapat mengelola bisnis pariwisata. Ini karena pemberdayaan CBT hanya dapat dilakukan melalui pendekatan pengembangan kapasitas dan partisipasi.

4. Berkonsentrasi pada prinsip-prinsip pengembangan masyarakat dan lingkungan. Element keempat ini sangat penting untuk mempertahankan pariwisata. Konservasi, pengelolaan limbah, air, dan energi, pertanian organik, reboisasi, penggunaan bahan alami dan daur ulang yang alami dan berkelanjutan adalah beberapa upaya lingkungan umum. Upaya sosial dan ekonomi termasuk membantu pembangunan sekolah, menyediakan pasokan air bagi penduduk, meningkatkan kewirausahaan mikro, mengajar pemandu lokal, mempekerjakan keluarga pribumi untuk berbagi pengetahuan dengan pengunjung, dan memberikan sumbangan kepada sekolah. Untuk mencapai tujuan masyarakat dan meningkatkan citra ekowisata, upaya ini sangat penting.
5. Bantuan dari penyedia (pihak swasta, lembaga pendanaan, dan pemerintah) Wisata CBT tidak dapat dilakukan tanpa bantuan pihak lain. Enabler pemerintah dan swasta dapat memungkinkan akses ke ekonomi formal. Enabler dapat terlibat dalam pemasaran, pelatihan, pendanaan, dan struktur institusional, serta program kemitraan dan pendanaan.
6. Memberikan pendapatan kepada komunitas lokal selama jangka waktu yang lama. Diharapkan bahwa pendapatan lokal akan meningkat sebagai hasil dari pariwisata yang dikelola oleh warga lokal dalam satu wilayah tertentu. Dengan kedatangan wisatawan, penduduk lokal di sekitar lokasi wisata mungkin memiliki peluang untuk menjual barang atau jasa mereka. Akibatnya, pendapatan ini tidak muncul hanya sekali atau dua kali, tetapi merupakan sumber pendapatan yang menguntungkan bagi mereka. Desa Wisata Lebak Muncang memiliki banyak potensi untuk menjadi destinasi ekowisata yang lebih baik.



Gambar 5. Partisipasi Masyarakat Lokal Budi Daya Ikan Emas Desa Lebak Muncang di Ciwidey, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 6. Kolaborasi Masyarakat Lokal dengan Dosen Desa Lebak Muncang di Ciwidey, Bandung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)



Gambar 7. Penyuluhan Kepada Guru PAUD Desa Lebak Muncang di Ciwidaye, Bandung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Pemberdayaan (Solidaritas)

Menurut Keban dan Lele (Mulyono, 2017), istilah “pemberdayaan” berasal dari kata “daya,” yang berarti kekuatan atau kemampuan, dan umumnya merujuk pada proses menuju kemandirian. Pemberdayaan juga dapat dipahami sebagai proses pemindahan kekuatan atau kemampuan dari pihak yang sudah berdaya kepada pihak yang kurang berdaya, agar mereka dapat mencapai kemandirian.

Pemberdayaan masyarakat adalah elemen penting dalam pembangunan sosial. Menurut Afifullah (2017), langkah yang perlu diambil saat ini adalah pemberdayaan masyarakat. Banyak masalah nasional timbul dari fenomena sosial, termasuk ketidakberdayaan masyarakat, yang bisa terjadi baik pada kelompok kecil seperti keluarga, maupun pada kelompok besar seperti lembaga pemerintah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah mendorong partisipasi masyarakat. Chatarina Rusmiyati (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan individu untuk terlibat dalam kegiatan dan institusi yang mereka bentuk. Selain itu, pemberdayaan juga memberikan kesempatan bagi individu, organisasi, dan komunitas untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri.

Secara umum, pemberdayaan adalah usaha untuk menciptakan tatanan kemanusiaan yang adil dan beradab secara struktural dalam konteks keluarga, masyarakat, negara, dan wilayah. Dengan menerapkan perubahan yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang berdaya, pemberdayaan membantu seseorang untuk menjadi lebih baik dan mandiri, sehingga dapat memaksimalkan potensinya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengendalikan diri dan lingkungan di sekitarnya.

Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat dalam (Sabtimarlia, 2015), istilah “sosial” berasal dari bahasa Latin “socius,” yang berarti teman, dan dari bahasa Arab syaraka, yang berarti terlibat atau berpartisipasi. Secara ilmiah, masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang saling berinteraksi satu sama lain.

Koentjaraningrat menggambarkan masyarakat sebagai sekelompok manusia yang terikat oleh identitas bersama dan berinteraksi dalam sistem adat istiadat yang berkelanjutan (Nurmansyah, 2019). Orang-orang yang hidup bersama atau tinggal dalam kebersamaan membentuk suatu struktur sosial di mana interaksi antarindividu menciptakan kondisi tersebut. Setiadi (2013) juga menyatakan bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu yang terus berinteraksi dalam kelompok.

Menurut Ralph Linton, masyarakat adalah sekelompok orang yang telah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri dan melihat diri mereka sebagai satu kesatuan sosial (Nurmansyah, 2019). Selo Soemarjan mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok orang yang hidup bersama, menciptakan budaya, dan memiliki identitas, budaya, serta wilayah yang sama.

Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani (Ivana Khaerini, 2020) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian langkah, tindakan,

atau prosedur yang dilakukan secara sistematis dan terurut. Tujuannya adalah untuk mengubah individu yang kurang mampu atau berdaya menjadi lebih mampu dan mandiri.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat. Menurut James A. (Suhaimini, 2016), pembangunan yang melibatkan pemberdayaan masyarakat dianggap berhasil jika masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial untuk memperbaiki keadaan dan kondisi mereka. Wibowo & Mulyono (2018) dalam jurnal mereka menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses bertahap yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu, sehingga mereka memiliki keterampilan fungsional yang kompetitif di pasar kerja. Dengan demikian, masyarakat dapat dianggap mandiri.



Gambar 8. Pemberdayaan Masyarakat UMKM Desa Lebak Muncang di Ciwidey, Bandung

(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Menurut Payne (Suhaimini, 2016), pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan untuk mencapai pembangunan sosial dan lingkungan. Dalam proses ini, peran manusia sangat penting karena mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik material

maupun nonmaterial. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dianggap sebagai strategi pembangunan jika melibatkan elemen yang mendorong kelompok yang lemah untuk bertindak dalam mengatasi masalah yang ada. Selain itu, tindakan tersebut dapat mencakup pengurangan hambatan pribadi dan sosial dengan meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan masyarakat yang kurang berdaya untuk memanfaatkan potensi di sekitar mereka.

Berdasarkan penjelasan ini, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses, tindakan, atau langkah yang direncanakan secara sistematis dan disengaja oleh pihak yang berkuasa untuk membantu pihak yang tidak memiliki kekuatan. Tujuannya adalah agar mereka dapat mencapai kemandirian dan secara bijak memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

D. Hubungan antara Ekowisata, Kelestarian Lingkungan, dan Kesejahteraan Sosial Ekonomi

Hubungan Antara Ekowisata dengan Kelestarian Lingkungan

Pengembangan ekowisata perlu dilakukan dengan hati-hati dan cermat, dengan menekankan keberlanjutan daripada keuntungan finansial jangka pendek. Artinya, manfaat harus dirasakan oleh generasi saat ini, sambil tetap memperhatikan hak generasi mendatang (Warpani, 2007). Oleh karena itu, aspek ekologi harus mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh industri ekowisata (Damanik dan Weber, 2006), yang mencakup:

1. Menentukan daya dukung lingkungan.
2. Mengurangi penggunaan bahan baku dan menerapkan sistem pengelolaan limbah yang efisien energi.
3. Mengutamakan pengembangan produk dan layanan yang ramah lingkungan.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi.

Pengembangan ekowisata dapat memberikan manfaat melalui upaya perlindungan sumber daya alam, pengembangan taman nasional, perlindungan pantai dan laut, serta pembangunan fasilitas yang mempertimbangkan kondisi lingkungan. Namun, pengelolaan wisata alam yang buruk dapat menyebabkan polusi, kerusakan lingkungan, pemanfaatan berlebihan, dan kerusakan hutan mangrove (Tuwo, 2011).

Hubungan Antara Ekowisata dengan Kesejahteraan Sosial Ekonomi

Wisata alam dan pariwisata adalah bagian dari budaya yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Pengaruh yang lebih luas pada masyarakat seperti munculnya kesenjangan sosial atau ketimpangan sosial, meskipun ini hanya terjadi pada sebagian kecil masyarakat. Masyarakat dipengaruhi oleh pariwisata dengan mengubah cara orang bekerja sama dan bersaing. Proses sosial mengacu pada hubungan berdasarkan kemampuan atau kekuatan masing-masing individu.

Sistem sosial seperti akomodasi, pertikaian/pertentangan, kerja sama, dan persaingan adalah bagian dinamis dari kehidupan masyarakat di mana terjadi interaksi sosial dan komunikasi sosial.

Menurut Sedarmayanti (2005), atraksi ekowisata yang mampu menarik minat wisatawan telah memberikan devisa bagi negara dan menciptakan peluang kerja bagi komunitas lokal. Masyarakat tidak hanya memperoleh pekerjaan dan meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat mendorong pertumbuhan pariwisata dengan menciptakan lapangan kerja baru.

Menurut data BPS tahun 2005 yang dikutip oleh Rahman (2009), berbagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan, seperti luas bangunan, jenis lantai, fasilitas pembuangan sampah, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, dan komponen lainnya,

berpengaruh pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

E. Daftar Pustaka

- Afifullah, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Melalui P2MKP Citra Mina Lestari*. IAIN Metro.
- Andriani, D., & Gde Pitana, D. I. (tanpa tanggal). *Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi*. Diakses dari www.ekowisata.info.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (tanpa tanggal). *Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur*. Diakses dari <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/PB/index>.
- Chatarina Rusmiyati. 2011. *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Chotimah, N., Abd Rahman S, N. H., *Studi Pendidikan Ekonomi, P, & Muhammadiyah Mauemere, I. (tanpa tanggal)*. Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja. DOI.
- Damanik J dan Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke aplikasi*. Yogyakarta.
- Ivana Khaerani. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang*.
- Ivana Khaerani. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sektor Pariwisata di Kampung Pelangi Kota Semarang*.
- Marco, R., Leonardus, M., Rengkung, R., Rori, Y. P. I., & Timban, J. F. J. (2015). *Peranan Ekowisata bagi Kesejahteraan Masyarakat Banoi di Kecamatan Likupang Barat (Vol. 11)*. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat. (tanpa tanggal).
- Nurmansyah, G dkk. 2019. *Pengantar Antropologi*. Lampung: AURA

- Perencanaan Wilayah dan Kota, P., & Bandung, I. (tanpa tanggal). *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota: Kolaborasi Komunitas di Desa Wisata Rawabogo, Kabupaten Bandung*. Raihan Faris Sabil Purawinata, Imam Indratno. <https://doi.org/10.29313/pwk.v0i0.29504>.
- Rahman A. 2009a. *Evaluasi Tanggung Jawab Sosial PT Holcim Indonesia Tbk (Studi Kasus Baitul Maal watamhil Swadaya Pribumi, Kecamatan Klapunggal, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)* [skripsi]. Bogor (ID):Institut Pertanian Bogor.
- Sabtimarlia. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Dusun Sambi, Pekambinangun, Pakem, Sleman, DIY*.
- Sedarmayanti. 2005. *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung (ID): Penerbit Mandar Maju.
- Soekotjo Abdoellah, O., Widianingsih, I., Fani Cahyandito, M., Tresna Wiyanti, D., & Eko Nurseto, H. (2019). *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Tarumajaya, Hulu Sungai Citarum: Potensi dan Hambatan*. 2(3), 236–247. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i3.24553>.
- Suhaimini, A. (2016). *Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Yogyakarta:Deepublish
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan ekowisata pesisir dan laut: pendekatan ekologi, sosial-ekonomi, kelembagaan, dan sarana wilayah*. *Brilian Internasional*.
- Warpani S.2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah Bandung (ID):Institut Teknologi Bandung*.
- Wibowo, A. R., & Mulyono, S. E.2018.*Pemberdayaan masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Cacing*. *Jurnal UNSRI*,5(1), 54-66

F. Biografi



ANSHORI, S.E., M.M., Lahir di Jakarta, 23 Mei 1980. Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Azzahra Jakarta, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan Pendidikan S2 Magister Manajemen di Universitas Mitra Bangsa Jakarta, lulus tahun 2016. Pada September 2018 mulai menapaki karir sebagai Dosen Pemula pada Program Studi Akuntansi dan Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Persada dan mengemban tugas sebagai Ketua Program Studi Manajemen, selain mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Persada, juga mengajar pada Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triandra.

Sejak Desember 2023 berpindah *homebase* menjadi Dosen Tetap Program Studi (DTPS) Manajemen dan Bisnis di Universitas Mitra Bangsa. Selain menjalani profesi sebagai Akademisi, penulis masih aktif bekerja sebagai *Accounting Manager* di Perusahaan Asuransi Jiwa Sinarmas Grup. Karier profesional telah dijalankan oleh penulis di berbagai perusahaan lebih dari 20 tahun, dengan bidang pekerjaan meliputi *General Affair Manager*, *Operasional Manager* dan *Accounting Manager*. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi *WhatsApp* di nomor 087782683960 atau email anshori@stimaimmi.ac.id



BAB III

SUMBER DAYA EKOWISATA DI DESA LEBAKMUNCANG

*Nelli Novyarni, S.E., M.Si., Ak., CSRS., CSRA., CSP., C.NSP.
Reni Harni, S.E., Ak., M.S.E.*

A. Sejarah Lebakmuncang

Lebakmuncang adalah sebuah desa di kecamatan Ciwiday, Bandung, provinsi Jawa Barat. Ditetapkan sebagai desa wisata oleh Pemerintah Provinsi Bandung pada tahun 2011, Desa Lebakmuncang mempunyai potensi keindahan alam yang sangat indah dengan suasana pedesaan yang asri. Desa Wisata Lebak Muncang dikelilingi oleh beberapa gunung seperti Gunung Tanpak Luyung di sebelah barat, Gunung Sephu atau Gunung Patuha di sebelah selatan, dan Gunung Padang di sebelah utara, hal ini semakin menambah kualitasnya.

Nama desa Lebakmuncang berasal dari pohon muncang (pohon lilin) yang erat kaitannya dengan perjuangan bangsa Indonesia

melawan penjajahan. Desa Lebakmuncang merupakan salah satu tempat pelarian diri dari penjajah Belanda dan Jepang

B. Sejarah Desa

Sebelum berdirinya desa Lebak Munkan, awalnya bernama Babakan Seron yang berasal dari kata “panierongan” yang berarti “bersembunyi”. Dari Babakan Seron muncullah Babakan baru lainnya: Babakan Lebakmunkan dan Babakan Pasirkemil, dan pada tahun yang sama para Babakan ini bergabung membentuk desa yang sekarang dikenal dengan Desa Lebakmunkan.

Nama Desa Lebak Munkan diberikan dengan tujuan untuk mengenang masyarakat, sesepuh, dan keturunannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti: Dari segi silsilah, yaitu asal usul dan asal usul keturunan serta penyimpangan ingatan. Dari segi sejarah, dimaksudkan untuk mengenang kisah Wedana Chiwidi yang menulis surat kepada keluarganya dengan menggunakan kode Rebakmunkan dan Theron. Dilihat dari letak geografisnya, kondisi alam pada saat itu sedemikian rupa sehingga musyawarah pembentukan desa Lebak Munkan dilaksanakan di bawah pohon Munkan, dan luas desa Lebak Munkan pada saat itu mencapai jiwa.

Batas Wilayah Desa:

1. Sebelah Utara: Desa Rawabogo, Nengkelan
2. Sebelah Selatan: Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali
3. Sebelah Barat: Desa Mekarwangi, Kec. Sindang Kerta Kab. Bandung Barat
4. Sebelah Timur: Kecamatan Panyocoran, Kecamatan Ciwidey

C. Sejarah Lebakmuncang Masa Perjuangan

Sejarah desa Lebak Munchan erat kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam menaklukkan dan mempertahankan kemerdekaan nasional melawan penjajah.

Salah satu pejuang di Jawa Barat khususnya Pasunda bernama Raden Dalma Kusuma dan para pengikutnya berperang melawan Belanda untuk menjaga kehormatan negara. Namun karena saat itu tidak ada senjata, ia akhirnya ditangkap dan diasingkan ke Ambon.

Setelah ia ditangkap dan diasingkan, para pengikutnya, termasuk Raden Ganda Kusuma, tidak mau tunduk kepada penjajah, sehingga ia bergabung dengan pejuang lain untuk melawan.

Desa Chilame (sekarang distrik Sorean) adalah salah satu tempat pelarian mereka. Sebagai upaya penjajah Belanda untuk memperkuat kedudukannya khususnya di wilayah Bandung, maka dibentuklah Kewedanan baru.

Artinya, di Solean, dengan persatuan dan kesatuan yang kuat, merasakan nasib yang sama, mereka masuk ke dalam hutan dan membuka desa baru yang diberi nama Babakan (Babakan).

D. Lebakmuncang dan Babakan Seron

Pada abad ke-18, sejak berdirinya Babakan Lebakmunchan dan Babakan Seron hingga tahun 1868, diperkirakan terjadi tiga kali pergantian sesepuh, antara lain: Keta (penatua pertama) Ramtani (penatua kedua) Epon (penatua ketiga)

1. Sumber daya

Sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia untuk bertahan hidup, baik berupa benda nyata maupun benda tidak nyata. Sumber daya adalah potensi yang dimiliki suatu zat atau unsur tertentu dalam kehidupan (Ikhtisar AI)

2. Ekowisata

Ekowisata adalah kegiatan pariwisata berkelanjutan dan ramah lingkungan yang bertujuan untuk: Belajar, mengapresiasi, dan menikmati alam Mendukung pelestarian alam Memperkuat masyarakat lokal Memperluas pengetahuan Meningkatkan perekonomian masyarakat lokal

3. Potensi Desa wisata Lebakmuncang

Wisatawan bisa melakukan aktivitas trekking menuju Puncaktug yang merupakan salah satu perbukitan desa wisata Lebakmuncang. Jika tidak, Anda juga bisa berkemah di atas bukit dan menikmati matahari terbit. “Puncak Tugu hanya berada 1.800 meter di atas permukaan laut dan jarak tempuhnya kurang dari satu jam, sehingga jalurnya tidak terlalu sulit,” kata salah satu Pokdarwis dari Desa Wisata Lebakmuncang.. Advertisement Desa Wisata Lebakmunang selain memiliki potensi alam yang indah juga menawarkan wisata edukasi pertanian yang fokus pada pendidikan, pertanian, lingkungan dan budaya sehingga pengunjung dapat merasakan aktivitas sehari-hari masyarakat setempat khususnya pertanian dan belajar. Pertanian di Desa Wisata Lebakmuncang antara lain seledri, selada, tomat, kubis, dan stroberi. Yang membedakan Desa Wisata Lebakmuncang dengan desa wisata lainnya adalah selain menjadi tempat kegiatan masyarakat, wisatawan juga bisa belajar langsung cara menanam tanaman, mulai dari pemilihan benih, penanaman, perawatan, pemupukan, hingga panen,.

E. Potensi Alam Desa Wisata Lebakmuncang

Suasana sejuk yang bisa Anda nikmati di desa Lebakmuncang adalah suasana lahan pertanian. Dua belas organisasi bekerja untuk membuka lahan dan menambah luas lahan menjadi dua hektar.

Para petani secara sadar menanam berbagai sayuran dan menawarkannya kepada pengunjung, antara lain daun bawang, seledri, buncis, kubis, tomat, cabai domba, leunca, terong, jagung, dan sawi putih. Sayur yang paling enak di Desa Lebakmuncang adalah daun bawang dan seledri. Masyarakat yang mengunjungi pos ini bisa langsung memanen sayuran yang berhasil dipanen dan membawanya pulang secara gratis atau dengan harga terjangkau.

Memerah sapi

Tempat ini juga menjadi kesempatan bagi pengunjung untuk menimba ilmu tentang dunia peternakan, selain bidang pertanian. Tentunya pengunjung bisa langsung memerah susu sapi, dan nantinya juga bisa menemaninya. Susu yang berhasil diperah dipasteurisasi dan dikirim ke tahap pengolahan susu mentah. Menariknya, pengunjung bisa langsung menikmati susu segar dari peternakan sapi perah milik mereka sendiri.



Gambar 1: Memerah sapi

Sumber: <https://www.liputan6.com>

Memetik Biji Kopi

Chiwiday memang penuh dengan perkebunan. Ada banyak kebun stroberi dan kebun lainnya di mana Anda dapat menikmati udara segar dan mencicipi hasil panen pertanian. Kalau bosan dengan suasana strawberry, jangan khawatir.

Desa Wisata Lebakmuncang juga menawarkan paket untuk dijelajahi sambil merasakan nikmatnya memanen perkebunan teh dan kopi. Yang unik, pengunjung Desa Wisata Lebakmuncang bisa melihat langsung proses pengolahan biji kopi yang mereka petik sendiri dan merasakan keunikan aroma biji kopi seperti melati, pisang, nangka, dan moka.



Gambar 2: Biji Kopi

Sumber: <https://www.liputan6.com>

Pengolahan sampah

Selain menyusuri lahan pertanian dan perkebunan, Desa Wisata Lebakmuncang juga memiliki tempat menarik dimana Anda bisa belajar mengolah sampah menjadi emas yaitu Kampung Bedas. Kampung Bedas merupakan basis kegiatan pengolahan sampah di Desa Lebakmuncang. Siapa pun yang mampir ke Kampung Bedas pasti akan menemukan sesuatu yang menarik, termasuk kesempatan mengolah sampah plastik dan kertas dari tempat pembuangan sampah menjadi produk jadi.

Tujuan bank sampah adalah mengolah sampah organik dan anorganik menjadi produk akhir. Termasuk pampers bekas yang digunakan sebagai pot, pinggiran tutup ale ale, atau gelas plastik lainnya yang digunakan sebagai wadah dan piring, tetapi juga sebagai makanan belatung pada hewan.



Gambar 3: pengolahan sampah
Sumber: <https://www.liputan6.com>

Bukit Malaya

Bukit Malaya merupakan salah satu tempat terbaik untuk menikmati udara sejuk dan pemandangan alam indah dari atas bukit. Anda dapat mengambil foto dengan leluasa, sehingga dapat menciptakan momen indah selama perjalanan.

Nampaknya mainstream adalah berfoto di atas bukit, namun wisata ini rupanya berhasil memikat hati para pengunjung. Disarankan untuk mengunjungi tempat ini pada pagi hari karena Anda bisa melihat indahnya desa sambil menunggu matahari terbit.

F. Budaya yang menarik dari desa wisata Lebakmuncang

Kesenian Bangkok Reang

Desa Lebakmuncang, Bangkok Kreang, merupakan keunikan budaya lokal yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Kesenian daerah tersebut terdiri dari alat-alat musik yang berbentuk unik, dan

kepariwisataan di Desa Lebakmuncang ini semua berkat budaya dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Desa Lebakmuncang.

Uniknya, kesenian Bangkok Leang ini diadopsi dari kepercayaan masyarakat terdahulu di Desa Lebak Mung Kang, dimana kesenian ini berfungsi sebagai pengendali hama di lahan pertanian dan sering kali suaranya mirip dengan suara kodok katak. Setiap pengunjung yang berkunjung ke tempat ini semakin penasaran dengan alat musik tradisional Bangkok Reang Siapa Takut. Rasa penasaran tersebut pasti terjawab oleh sekelompok pemain liang Bangkok bernama Seni Gema Panripur.

Mereka akan menjelaskan lebih lanjut dan mengenal langsung alat musik Bangkok Riang mulai dari sejarah, fungsi, dan gaya permainannya. Para wisatawan bermain di grup seni.

Desa Wisata Lebakmuncang tidak hanya merupakan tempat yang sejuk dan eksklusif, namun juga diakui sebagai desa wisata yang menerapkan pariwisata berkelanjutan. Kemungkinan alam dan budaya yang tersembunyi menjadi gambaran pariwisata ketika pengunjung berpartisipasi dalam aktivitas multisensori selama perjalanan mereka.



Gambar 4: kesenian Bangkok Reang

Sumber:<https://www.liputan6.com>

G. Hambatan Desa Wisata Lebakmuncang

Desa Wisata Lebakmuncang mempunyai potensi yang luar biasa, namun masih banyak permasalahan yang harus diselesaikan terutama dari segi sumber daya manusia. Iklan Seorang tokoh pemuda di sana mengatakan, ``Masih banyak permasalahan yang perlu diselesaikan, terutama dari segi personel dan manajemen, dan sebenarnya banyak organisasi yang memberikan pelatihan dan bimbingan.” Namun masyarakat enggan menerima ilmu dari mereka karena ilmu yang didapat tidak serta merta bisa diterapkan. Selain itu, masyarakat juga masih sibuk dengan aktivitas sehari-hari bertani sehingga sangat sulit mengatur waktu ketika diminta menyambut wisatawan yang datang.

Pengelola juga membuat struktur organisasi di mana karyawan junior ditugaskan bekerja sesuai dengan departemennya, namun seiring berjalannya waktu, departemen yang menjadi tanggung jawabnya tidak lagi sesuai dengan keinginannya dan kinerjanya tidak lagi optimal. Oleh karena itu kami ingin melakukan pembenahan di bidang sumber daya manusia dan manajemen.” Iklan Desa Wisata Lebakmuncang juga gagal mengoptimalkan pemasaran melalui media sosial dalam pemasaran digital. Dilihat dari akun Instagram Desa Wisata Lebakmuncang, tidak ada konten yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke desa tersebut.

Sumber daya manusia merupakan elemen penting dalam pemasaran. Dibutuhkan lebih banyak pelatihan agar Desa Wisata Lebakmuncang dikenal lebih banyak masyarakat.

H. Daftar Pustaka

Azizah, Fattiyah. (2023). Potensi Alam dan Budaya Menarik di Desa Wisata Lebakmuncang. Available at: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5234211/potensi-alam-dan-bu-daya-yang-menarik-dari-desa-wisata-lebakmuncang> Diakses tanggal 6 Oktober 2024.

Ensiklopedia Dunia.(2023). Lebakmuncang, Ciwidey, Bandung. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Lebakmuncang,_Ciwidey,_Bandung. Diakses tanggal 6 Oktober 2024.

Ringkasan AI.(2023). Ekowisata. Available at: www.google.com

Ringkasan AI (2023). Sumber daya. Available at: www.google.com

Setiawan, Fahri.(2023). Potensi dan Hambatan di Desa Lebakmuncang: Fahri: Available at: <https://kumparan.com/fahri-setiawan-1692337533090998628/potensi-dan-hambatan-di-desawisata-lebakmuncang-210vILuWo6P>. Diakses tanggal 6 Oktober 2024.

I. Biografi



Nelli Novyarni, SE., M.Si., Ak., CSRS., CSRA., CSP., C.NSP, lahir di Palembang, 6 Nopember 1975. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Akuntansi di STEI Jakarta, S2 jurusan akuntansi Keuangan di UGM, Yogyakarta dan S3 (Kandidat Doktor) di jurusan Akuntansi Keuangan dan Sektor Publik di Universitas Padjajaran, Bandung. Penulis bekerja sebagai

dosen tetap di STEI Jakarta Timur.

Bidang keahlian penulis antara lain: Akuntansi Keuangan, Laporan Keberlanjutan dan Laporan Keuangan. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Email: sweetynovyarni@gmail.com.



Reni Harni, SE., Ak., M.S.E, lahir di Jakarta, 21 Nopember 1979. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Akuntansi di Universitas Indonesia, Jakarta, S2 jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta. Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung.

Bidang keahlian penulis antara lain: Akuntansi Keuangan, Manajemen dan Perpajakan.

Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Email: reni_hn@yahoo.com.



BAB IV

METODE PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Dr. Ir. Hayu Susilo Prabowo, M.Hum.

A. Latar Belakang

Indonesia, dengan kekayaan alamnya yang memukau dan keragaman budaya yang kaya, telah lama menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari puncak gunung berapi yang menjulang tinggi hingga terumbu karang bawah laut yang berwarna-warni, Indonesia menawarkan beragam destinasi wisata alam yang luar biasa (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2015). Di samping itu, kekayaan budaya yang tercermin dalam adat istiadat, seni, bahasa, dan tradisi masyarakatnya menambah daya tarik Indonesia sebagai tujuan wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2015).

Namun, pengembangan pariwisata konvensional seringkali mengabaikan aspek keberlanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat lokal. Eksploitasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan ekonomi menjadi masalah yang kerap muncul (Fennell, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yaitu ekowisata.

Ekowisata, sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, mengedepankan prinsip-prinsip pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pendidikan lingkungan (Fennell, 2013). Ekowisata tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Honey, 2008).

Salah satu bentuk ekowisata yang semakin populer adalah ekowisata berbasis komunitas. Dalam model ini, masyarakat lokal berperan aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan ekowisata (Lindberg & Hawkins, 1993). Mereka tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga penerima manfaat langsung dari kegiatan ekowisata. Hal ini mendorong kemandirian ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan perlindungan terhadap lingkungan alam.

Pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar (Spenceley, 2008). Berbagai komunitas di seluruh Indonesia telah mengembangkan inisiatif ekowisata yang berhasil, seperti Desa Wisata Nglanggeran di Yogyakarta, Desa Adat Penglipuran di Bali, dan Taman Nasional Komodo di Nusa Tenggara Timur (Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Tertinggal, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2017). Keberhasilan inisiatif ini menunjukkan bahwa ekowisata berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan pariwisata konvensional.

Namun, pengembangan ekowisata berbasis komunitas juga menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, modal, dan pengetahuan menjadi hambatan yang perlu diatasi (Buckley, 2012). Selain itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan keberlanjutan usaha ekowisata, menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan, serta menghindari dampak negatif pariwisata terhadap budaya lokal (Gossling, 2002).

Oleh karena itu, pemahaman mengenai metode pengembangan ekowisata berbasis komunitas menjadi sangat penting. Pengetahuan ini akan membantu masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata dalam mengembangkan ekowisata yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan potensi ekowisata secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan alam, dan memperkenalkan kekayaan budaya kepada dunia.

B. Pengertian Ekowisata Berbasis Komunitas

Ekowisata berbasis komunitas merupakan model pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan dan pengelolaan kegiatan wisata (Scheyvens, 2002). Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan lingkungan dalam kerangka kegiatan pariwisata. Lebih dari sekadar menikmati keindahan alam, ekowisata berbasis komunitas bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Drumm & Moore, 2005).

Dalam ekowisata berbasis komunitas, masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek atau penerima dampak dari kegiatan pariwisata, melainkan berperan aktif dalam seluruh tahapan pengembangan

(Tosun, 2000). Mulai dari perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, hingga pengawasan, mereka terlibat dalam menentukan jenis kegiatan wisata, mengelola sumber daya alam, menyediakan jasa dan produk, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya (Kiss, 2004).

Model ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan (Weaver, 2006). Keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ekowisata didistribusikan secara adil dan merata kepada anggota komunitas, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

C. Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Komunitas

Agar ekowisata berbasis komunitas dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan, terdapat beberapa prinsip kunci yang perlu diperhatikan (Direktorat Produk Pariwisata & WWF-Indonesia, 2009).

Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemberdayaan masyarakat lokal merupakan prinsip utama dalam ekowisata berbasis komunitas. Prinsip ini menekankan bahwa masyarakat lokal bukanlah sekadar penonton atau penerima pasif dari kegiatan pariwisata, melainkan subjek utama yang berperan aktif dalam menentukan arah dan mengelola kegiatan ekowisata di wilayah mereka (Scheyvens, 2002).

Keterlibatan masyarakat lokal dimulai dari tahap perencanaan, di mana mereka berkontribusi dalam mengidentifikasi potensi alam dan budaya, menentukan jenis kegiatan wisata yang sesuai, dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata (Tosun, 2000). Pada tahap pengambilan keputusan, masyarakat lokal dilibatkan dalam menetapkan kebijakan, aturan, dan mekanisme pengelolaan ekowisata (Cater, 2018).

Dalam tahap pelaksanaan, masyarakat lokal berperan dalam menyediakan berbagai jasa dan produk ekowisata, seperti akomodasi (homestay), jasa pemandu wisata, transportasi lokal, penyediaan makanan dan minuman, serta penjualan cenderamata (Weaver, 2006). Mereka juga bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keaslian budaya selama kegiatan ekowisata berlangsung.

Untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata secara profesional dan berkelanjutan, diperlukan program pelatihan dan pendidikan di berbagai bidang, seperti manajemen usaha, pemasaran pariwisata, interpretasi alam dan budaya, serta konservasi lingkungan (Fennell, 2013).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat lokal juga perlu memperhatikan aspek kesetaraan gender dan inklusivitas, dengan memastikan adanya kesempatan yang sama bagi perempuan dan kelompok marginal untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari kegiatan ekowisata (Spenceley, 2008).

Pelestarian Alam dan Budaya

Pelestarian alam dan budaya merupakan jantung dari ekowisata berbasis komunitas (Direktorat Produk Pariwisata & WWF-Indonesia, 2009). Prinsip ini menekankan bahwa kegiatan pariwisata harus berjalan selaras dengan upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan alam serta warisan budaya masyarakat lokal. Ekowisata berbasis komunitas tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap lestari bagi generasi mendatang (Fennell, 2013).

1. Pelestarian Alam

Upaya pelestarian alam dalam ekowisata berbasis komunitas mencakup berbagai aspek (Weaver, 2006), antara lain:

- a. **Konservasi Keanekaragaman Hayati:** Melindungi flora dan fauna endemik, menjaga habitat alami, dan mencegah eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.
 - b. **Pengelolaan Lingkungan:** Menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dalam operasional kegiatan ekowisata, seperti penggunaan energi terbarukan, pengolahan sampah yang bertanggung jawab, dan konservasi air.
 - c. **Minimalisasi Dampak Negatif:** Mengendalikan jumlah wisatawan, membatasi akses ke area sensitif, dan menerapkan kode etik bagi wisatawan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Gossling, 2002).
2. Pelestarian Budaya

Selain pelestarian alam, ekowisata berbasis komunitas juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya masyarakat lokal (Suartika, 2010). Upaya pelestarian budaya dapat diwujudkan melalui (Wearing & Neil, 2013):

- a. **Perlindungan dan Pengembangan Adat Istiadat:** Menghormati dan menjaga tradisi, upacara adat, dan kearifan lokal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata.
- b. **Promosi Seni dan Budaya:** Menampilkan kesenian tradisional, kerajinan tangan, dan produk budaya lokal sebagai bagian dari atraksi wisata.
- c. **Peningkatan Kesadaran Budaya:** Memberikan informasi dan interpretasi yang akurat tentang budaya lokal kepada wisatawan, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman mereka terhadap budaya tersebut.

Dengan menerapkan prinsip pelestarian alam dan budaya, ekowisata berbasis komunitas dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan dan warisan budaya Indonesia.

Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata berbasis komunitas bukan hanya tentang menikmati keindahan alam dan keunikan budaya, tetapi juga tentang belajar dan

memperoleh pengalaman berharga (Direktorat Produk Pariwisata & WWF-Indonesia, 2009). Prinsip ini menekankan pentingnya menyediakan pengalaman wisata yang mendalam dan bermakna bagi wisatawan, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang alam, budaya, dan masyarakat lokal (Fennell, 2013).

1. Pengalaman Wisata yang Mendalam

Ekowisata berbasis komunitas menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan masyarakat lokal secara langsung, belajar tentang kearifan lokal, serta berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab. Pengalaman ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas (Weaver, 2006), seperti:

- a. **Tinggal di homestay:** Mengalami kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, mencicipi makanan tradisional, dan belajar tentang adat istiadat mereka.
- b. **Berpartisipasi dalam kegiatan budaya:** Mengikuti upacara adat, belajar tarian tradisional, atau membuat kerajinan tangan bersama masyarakat lokal.
- c. **Menjelajahi alam dengan pemandu lokal:** Mendapatkan informasi dan interpretasi tentang flora, fauna, dan ekosistem dari masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan mereka.

2. Pendidikan Lingkungan dan Budaya

Selain memberikan pengalaman wisata yang menarik, ekowisata berbasis komunitas juga berperan sebagai media pendidikan lingkungan dan budaya (Ham, 2018). Hal ini dapat dilakukan melalui (Ballantyne, Packer, & Hughes, 2009):

- a. **Penyediaan informasi yang akurat:** Memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang lingkungan alam, keanekaragaman hayati, dan upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal.
- b. **Interpretasi alam dan budaya:** Menyampaikan pengetahuan tentang alam dan budaya dengan cara yang menarik dan

mudah dipahami, misalnya melalui tur berpemandu, papan interpretasi, atau pusat informasi.

- c. **Mendorong partisipasi wisatawan:** Melibatkan wisatawan dalam kegiatan konservasi, seperti penanaman pohon atau pembersihan lingkungan.

Dengan mengintegrasikan aspek pendidikan dan pengalaman, ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi wisatawan terhadap alam dan budaya, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Manfaat Ekonomi Berkelanjutan

Ekowisata berbasis komunitas dirancang untuk memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya (Direktorat Produk Pariwisata & WWF-Indonesia, 2009). Prinsip ini menekankan bahwa kegiatan ekowisata harus mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara adil dan merata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Scheyvens, 2002).

1. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Ekowisata berbasis komunitas memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk memperoleh pendapatan dari berbagai kegiatan (Spenceley, 2008), seperti:

- a. **Penyediaan akomodasi:** Masyarakat dapat menyewakan kamar di rumah mereka (homestay) atau mengelola penginapan dengan mempertahankan arsitektur dan atmosfer lokal.
- b. **Jasa pemandu wisata:** Masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya setempat dapat bekerja sebagai pemandu wisata.
- c. **Penyediaan makanan dan minuman:** Masyarakat dapat menjual makanan dan minuman tradisional kepada wisatawan.

- d. **Penjualan cenderamata:** Masyarakat dapat memproduksi dan menjual kerajinan tangan atau produk lokal lainnya sebagai cenderamata.
2. **Pertumbuhan Ekonomi Lokal yang Berkelanjutan**

Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, ekowisata berbasis komunitas juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Honey, 2008) melalui:

 - a. **Penciptaan lapangan kerja:** Ekowisata membuka peluang kerja di berbagai sektor, seperti perhotelan, transportasi, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).
 - b. **Pengembangan usaha lokal:** Ekowisata mendorong pertumbuhan usaha-usaha lokal yang berkelanjutan, seperti produksi makanan organik, kerajinan tangan, dan jasa ekowisata.
 - c. **Peningkatan infrastruktur:** Pendapatan dari ekowisata dapat diinvestasikan kembali untuk meningkatkan infrastruktur di desa, seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya.
 3. **Distribusi Keuntungan yang Adil**

Ekowisata berbasis komunitas mengutamakan distribusi keuntungan yang adil dan merata bagi seluruh anggota masyarakat (Drumm & Moore, 2005). Hal ini dapat diwujudkan melalui:

 - a. **Kepemilikan bersama:** Masyarakat secara kolektif memiliki dan mengelola usaha ekowisata.
 - b. **Pengelolaan keuangan yang transparan:** Masyarakat terlibat dalam pengelolaan keuangan dan mengetahui dengan jelas bagaimana keuntungan dari ekowisata didistribusikan.
 - c. **Pemberian kesempatan yang sama:** Seluruh anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat dari ekowisata.

Dengan mengutamakan manfaat ekonomi berkelanjutan, ekowisata berbasis komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan, sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya untuk generasi mendatang.

D. Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas

Kekayaan Alam

Indonesia dianugerahi dengan kekayaan alam yang luar biasa, mulai dari pegunungan yang menjulang tinggi, hutan tropis yang lebat, pantai berpasir putih, hingga terumbu karang yang penuh warna (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2015). Keindahan alam ini menjadi aset utama dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas (Fennell, 2013).

1. **Pegunungan:** Gunung Bromo, Gunung Rinjani, dan Pegunungan Jayawijaya menawarkan pemandangan alam yang spektakuler, trekking, dan pendakian.
2. **Hutan:** Hutan tropis Sumatera dan Kalimantan merupakan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna endemik, menawarkan pengalaman ekowisata seperti pengamatan burung, jelajah hutan, dan petualangan di alam liar (Honey, 2008).
3. **Pantai:** Pantai-pantai indah di Bali, Lombok, dan Raja Ampat menawarkan pemandangan yang menakjubkan, aktivitas air, dan ekosistem pesisir yang unik.
4. **Goa dan Air Terjun:** Goa Jomblang di Yogyakarta dan Air Terjun Madakaripura di Jawa Timur menawarkan petualangan dan keindahan alam yang mengesankan.

Kekayaan Budaya

Selain kekayaan alam, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2015). Kearifan lokal, tradisi, seni, dan kerajinan masyarakat lokal menambah

daya tarik destinasi ekowisata dan memberikan pengalaman budaya yang berharga bagi wisatawan (Lindberg & Hawkins, 1993).

1. **Kearifan Lokal:** Filosofi hidup masyarakat adat, seperti Tri Hita Karana di Bali dan Subak di Lombok, mengajarkan tentang keselarasan hidup dengan alam dan sesama manusia.
2. **Tradisi dan Upacara Adat:** Upacara adat di berbagai daerah, seperti Ngaben di Bali dan Rambu Solo di Toraja, menawarkan pengalaman budaya yang unik dan mengesankan.
3. **Seni dan Kerajinan:** Batik, tenun, ukiran, dan berbagai kerajinan tangan lainnya merupakan warisan budaya yang bernilai tinggi dan dapat menjadi produk ekowisata yang menarik.
4. **Keramahan Masyarakat Lokal:** Keramahan dan keramahtamahan masyarakat Indonesia merupakan daya tarik tersendiri yang membuat wisatawan merasa nyaman dan disambut dengan baik.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aset penting dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas (Spenceley, 2008). Keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan ekowisata.

1. **Pengetahuan Lokal:** Masyarakat lokal memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan alam dan budaya setempat, yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kegiatan ekowisata, seperti trekking, pengamatan burung, dan interpretasi alam.
2. **Keterampilan Tradisional:** Keterampilan masyarakat dalam bertani, berkebun, membuat kerajinan tangan, dan mengelola sumber daya alam secara tradisional merupakan aset berharga yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekowisata.
3. **Keramahan dan Semangat Gotong Royong:** Nilai-nilai keramahan, kesopanan, dan semangat gotong royong yang

dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi modal sosial yang kuat dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

E. Tantangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Indonesia juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi (Buckley, 2012).

Keterbatasan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas, terutama di daerah-daerah terpencil (Spenceley, 2008). Aksesibilitas yang sulit, transportasi yang terbatas, kurangnya akomodasi yang memadai, serta minimnya fasilitas pendukung seperti listrik, air bersih, dan telekomunikasi dapat menghambat pertumbuhan ekowisata dan kenyamanan wisatawan.

1. **Aksesibilitas:** Jalan yang rusak, jarak yang jauh, dan medan yang sulit dijangkau membuat wisatawan enggan untuk berkunjung.
2. **Transportasi:** Kurangnya transportasi umum yang memadai dan mahalnya biaya transportasi menyulitkan wisatawan untuk mencapai destinasi ekowisata.
3. **Akomodasi:** Minimnya penginapan yang memadai dan nyaman membatasi jumlah wisatawan yang dapat ditampung.
4. **Fasilitas Pendukung:** Kurangnya fasilitas pendukung seperti listrik, air bersih, dan telekomunikasi mengurangi kenyamanan dan keamanan wisatawan.

Keterbatasan Modal

Modal merupakan faktor penting dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas (Wearing & Neil, 2013). Masyarakat lokal seringkali kesulitan dalam mendapatkan modal untuk

membangun infrastruktur, mengembangkan produk ekowisata, dan mempromosikan destinasi mereka.

1. **Kurangnya akses ke lembaga keuangan:** Masyarakat lokal seringkali tidak memiliki agunan atau riwayat kredit yang baik, sehingga sulit untuk mendapatkan pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya.
2. **Keterbatasan sumber pendanaan:** Sumber pendanaan untuk pengembangan ekowisata berbasis komunitas masih terbatas, baik dari pemerintah maupun swasta.

Keterbatasan Pengetahuan

Kurangnya pemahaman masyarakat lokal mengenai prinsip-prinsip ekowisata berkelanjutan dapat menjadi kendala dalam pengembangan ekowisata yang bertanggung jawab (Fennell, 2013).

1. **Manajemen ekowisata:** Masyarakat lokal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang manajemen ekowisata, pemasaran, dan pelayanan wisatawan.
2. **Konservasi alam dan budaya:** Masyarakat lokal perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya konservasi alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata.
3. **Pengembangan produk ekowisata yang berkelanjutan:** Masyarakat lokal perlu diberikan pelatihan untuk mengembangkan produk ekowisata yang menarik, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Dampak Negatif Pariwisata

Pengembangan ekowisata yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, dan budaya (Gossling, 2002).

1. **Kerusakan lingkungan:** Peningkatan jumlah wisatawan dapat menyebabkan pencemaran, kerusakan habitat alami, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

2. **Perubahan sosial budaya:** Interaksi dengan wisatawan dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya, tradisi, dan pola hidup masyarakat lokal (Pitana & Gayatri, 2005).
3. **Konflik kepentingan:** Pengembangan ekowisata dapat menimbulkan konflik kepentingan antar masyarakat lokal, pemerintah, dan investor (Hall, 2008).

F. Perencanaan dan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Komunitas

Perencanaan dan pengelolaan yang efektif merupakan fondasi keberhasilan ekowisata berbasis komunitas (Cater, 2018). Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang terstruktur dan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam menentukan arah dan mengelola kegiatan ekowisata di wilayah mereka (Tosun, 2000).

1. Pemetaan Potensi dan Kebutuhan

Tahapan awal dalam perencanaan ekowisata berbasis komunitas adalah mengidentifikasi potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah (Lindberg & Hawkins, 1993). Potensi alam dapat berupa keindahan alam, keanekaragaman hayati, dan keunikan ekosistem, sedangkan potensi budaya meliputi kearifan lokal, tradisi, seni, dan kerajinan masyarakat lokal.

Selain mengidentifikasi potensi, perlu juga dilakukan pemetaan kebutuhan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang diperlukan untuk mengembangkan ekowisata (Spenceley, 2008). Hal ini meliputi aksesibilitas, transportasi, akomodasi, air bersih, sanitasi, listrik, dan telekomunikasi.

2. Pengembangan Produk Ekowisata

Setelah potensi dan kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengembangkan produk ekowisata yang menarik, bertanggung jawab, dan berkelanjutan (Weaver, 2006). Produk ekowisata dapat berupa paket wisata yang menawarkan berbagai

aktivitas, seperti trekking, pengamatan burung, belajar tentang budaya lokal, dan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi.

Dalam pengembangan produk ekowisata, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam penyediaan jasa dan produk, seperti akomodasi (homestay), jasa pemandu wisata, transportasi lokal, penyediaan makanan dan minuman, serta penjualan cenderamata (Fennell, 2013).

3. Pemasaran dan Promosi

Untuk menarik wisatawan, destinasi ekowisata berbasis komunitas perlu dipromosikan secara efektif (Wearing & Neil, 2013). Pemasaran dan promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti website, media sosial, brosur, dan pameran. Penting untuk menonjolkan keunikan dan keaslian destinasi ekowisata, serta menekankan pada aspek keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

4. Pengembangan Kapasitas Masyarakat Lokal

Keberhasilan ekowisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan ekowisata secara profesional dan berkelanjutan (Scheyvens, 2002). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan dan pendidikan di berbagai bidang, seperti manajemen ekowisata, pemasaran, pelayanan wisatawan, konservasi alam dan budaya, serta kepemimpinan.

5. Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk menilai dampak ekowisata terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi (Buckley, 2012). Hasil pemantauan dan evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan peluang perbaikan dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan usaha ekowisata dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

G. Kesimpulan

Ekowisata berbasis komunitas merupakan pendekatan ideal untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Model ini tidak hanya menyuguhkan keindahan alam dan keunikan budaya, tetapi juga mengutamakan pelestarian alam, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kesadaran lingkungan.

Dari pembahasan mengenai metode pengembangan ekowisata berbasis komunitas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Identifikasi potensi dan tantangan merupakan fondasi awal yang penting. Indonesia memiliki kekayaan alam dan budaya yang berlimpah, namun juga dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, modal, dan pengetahuan.
2. Perencanaan dan pengelolaan yang komprehensif dan partisipatif merupakan kunci keberhasilan. Masyarakat lokal perlu dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari pemetaan potensi, pengembangan produk ekowisata, pemasaran, hingga pemantauan dan evaluasi.

Faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk mewujudkan ekowisata berbasis komunitas yang berhasil dan berkelanjutan adalah:

1. Dukungan pemerintah dalam penyediaan infrastruktur dan kemudahan akses.
2. Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui program pelatihan dan pendidikan.
3. Strategi promosi dan pemasaran yang efektif untuk menarik minat wisatawan.
4. Pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan usaha ekowisata.

Dengan demikian, ekowisata berbasis komunitas dapat menjadi penggerak ekonomi kerakyatan, pelindung kekayaan alam dan

budaya, serta sarana edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap lingkungan.

H. Saran

Untuk mengembangkan ekowisata berbasis komunitas yang berhasil dan berkelanjutan di Indonesia, perlu diperhatikan beberapa saran berikut:

1. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

- a. Pemerintah dan swasta perlu bersama-sama meningkatkan kualitas infrastruktur di destinasi ekowisata, terutama akses jalan, transportasi, dan jaringan telekomunikasi, agar memudahkan wisatawan mencapai lokasi dan mendukung operasional kegiatan ekowisata.
- b. Pengembangan infrastruktur harus memperhatikan aspek lingkungan dan kearifan lokal, seperti menggunakan material lokal dan teknologi ramah lingkungan dalam pembangunan fasilitas.

2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal

- a. Program pelatihan dan pendidikan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam berbagai aspek ekowisata, seperti manajemen, pemasaran, pelayanan wisatawan, interpretasi alam dan budaya, serta konservasi.
- b. Pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal, misalnya dengan menggunakan bahasa lokal dan metode pembelajaran yang partisipatif.
- c. Pendampingan dan mentoring perlu diberikan kepada masyarakat lokal dalam mengelola usaha ekowisata.

3. Promosi dan Pemasaran Terpadu

- a. Pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal perlu bekerja sama dalam mempromosikan destinasi ekowisata berbasis

- komunitas melalui berbagai media, seperti website, media sosial, brosur, pameran, dan kunjungan wisata (famtrip).
- b. Promosi harus menonjolkan keunikan dan keaslian destinasi ekowisata serta menekankan aspek keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal.
 - c. Pemanfaatan teknologi digital dan platform online perlu dioptimalkan untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
4. **Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan**
- a. Pemantauan dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk menilai dampak ekowisata terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi.
 - b. Masyarakat lokal, akademisi, dan lembaga independen perlu dilibatkan dalam proses pemantauan dan evaluasi.
 - c. Hasil pemantauan dan evaluasi harus digunakan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam pengelolaan ekowisata.
5. **Pengembangan Kelembagaan**
- a. Kelembagaan masyarakat lokal perlu diperkuat dalam mengelola ekowisata, misalnya melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis).
 - b. Kerja sama antar desa dan antar pemangku kepentingan perlu ditingkatkan dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas.
6. **Pengembangan Produk Ekowisata Inovatif**
- a. Produk ekowisata yang inovatif dan beragam perlu dikembangkan, seperti wisata edukasi, wisata petualangan, wisata relawan (volunteer), dan wisata budaya.
 - b. Ekowisata perlu diintegrasikan dengan sektor lain, seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan tangan.

7. Pengaturan Jumlah Wisatawan

- a. Penerapan sistem daya dukung lingkungan (carrying capacity) perlu dilakukan untuk mengatur jumlah wisatawan agar tidak melebihi kapasitas lingkungan.
- b. Zonasi dan aturan yang jelas perlu dibuat untuk mengendalikan aktivitas wisatawan di area sensitif.

I. Referensi

- Ballantyne, R., Packer, J., & Hughes, K. (2009). *Interpreting nature and culture in ecotourism: A guide for tour guides*. Journal of Ecotourism.
- Buckley, R. (2012). *Sustainable tourism: Research and reality*. Annals of Tourism Research.
- Cater, E. (2018). *Ecotourism development: A manual for conservation planners and managers*. Routledge.
- Direktorat Produk Pariwisata & WWF-Indonesia. (2009). *Ekowisata berbasis masyarakat: Prinsip dan kriteria*.
- Drumm, A., & Moore, A. (2005). *Ecotourism development: A manual for conservation planners and managers volume 1*. The Nature Conservancy.
- Fennell, D. A. (2013). *Ecotourism: An introduction*. Routledge.
- Gossling, S. (2002). *Global environmental consequences of tourism*. Routledge.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism planning: Policies, processes and relationships*. Pearson Education.
- Ham, S. H. (2018). *The educational potential of ecotourism: A case study from Costa Rica*. Journal of Sustainable Tourism.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?*. Island Press.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2015-2019*.
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232-237.
- Lindberg, K., & Hawkins, D. E. (1993). *Ecotourism: A guide for planners and managers*. The Ecotourism Society.
- Pitana, I. G. B., & Gayatri, L. K. D. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi.
- Rania, N., & Utomo, R. B. (2022). Persepsi masyarakat terhadap pemberdayaan lingkungan biologis di Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 12(3), 571-580.
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Pearson Education.
- Spenceley, A. (2008). *Tourism and poverty reduction: Theory and practice in less developed countries*. CABI.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613-633.
- UNWTO. (2021). *Nglanggeran Indonesia*. <https://www.unwto.org/tourism-villages/en/villages/nglanggeran/>
- Wearing, S., & Neil, J. (2013). *Ecotourism: Impacts, potentials and possibilities*. Butterworth-Heinemann.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable tourism: Theory and practice*. Butterworth-Heinemann.

J. Biografi



Dr. Ir. Hayu Susilo Prabowo, M.Hum, lahir di Jakarta 14 Februari 1962 Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Teknik Perminyakan di Universitas Trisakti 1987, S2 jurusan Hukum Bisnis di Universitas Gajah Mada 2017 dan S3 jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah di Universitas Trisakti.

Penulis bekerja sebagai dosen tetap di STIE Indonesia Banking School.

Bidang keahlian penulis antara lain: Videografi, coding, modeling finansial yang bermanfaat dalam pengembangan usaha. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 08119701709 Email: hayu.prabowo@ibs.ac.id



BAB V

PERAN PEMUDA DALAM KELOMPOK SADAR WISATA SEBAGAI PENGGERAK PENGEMBANGAN DESA WISATA LEBAKMUNCANG, CIWIDEY JAWA BARAT

I Gede Agus Suwartane, S.T., M.Kom.

Nafisah Yuliani, S.Pt., M.M.

Dian Gustina, S.Kom., MMSI.

Asril Basry, S.Kom., M.Kom.

Fahrul Nurzaman, S.T., MTI.

M Anno Suwarno, S.Kom., M.Kom.

A. Pendahuluan

Desa Lebakmuncang terletak di Ciwidey, Jawa Barat, dan dikenal sebagai salah satu destinasi wisata agrikultur yang berkembang pesat. Wilayah ini memiliki potensi pertanian yang besar, terutama dalam budidaya stroberi, yang telah menjadi ciri khas dan daya tarik utama bagi wisatawan. Pariwisata agrikultur (agrotourism) mengombinasikan pengalaman wisata dengan aktivitas pertanian, memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan praktik pertanian serta menikmati hasil panen lokal. Pariwisata agrikultur di Desa Lebakmuncang mulai dikenal luas pada awal 2000-an seiring dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif. Daerah ini mulai memanfaatkan potensi alam dan pertaniannya untuk menarik lebih banyak pengunjung, terutama melalui peternakan stroberi yang luas dan kegiatan panen mandiri (pick-your-own).

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Daya tarik wisata yang kuat akan mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan meningkatkan lama tinggal serta pengeluaran wisatawan. Dalam konteks desa wisata, daya tarik wisata dapat berupa pemandangan alam, aktivitas pertanian, kuliner khas, maupun produk-produk lokal. Diversifikasi produk olahan stroberi dapat menjadi salah satu daya tarik wisata yang dapat meningkatkan minat dan kepuasan wisatawan di Desa Lebakmuncang.

Pemasaran desa wisata merupakan aktivitas untuk memperkenalkan serta mempromosikan desa sebagai destinasi wisata dengan menonjolkan keunikan serta keindahan alam, budaya, dan kegiatan khas yang hanya dapat ditemui di desa tersebut. Dalam konteks pariwisata berbasis komunitas, pemasaran ini bertujuan

menarik minat wisatawan dengan mempertahankan nilai-nilai lokal serta melindungi keberlanjutan desa. Berbeda dengan pemasaran destinasi wisata komersial, pemasaran desa wisata lebih berfokus pada pengalaman autentik yang menggambarkan kehidupan serta budaya lokal.

Desa wisata dapat memamerkan tradisi budaya dan gaya arsitektur tradisional untuk menarik minat wisatawan (Hermawan, 2022) (Putrawan & Putra, 2024). Hal tersebut menghasilkan daya tarik spesial untuk wisatawan yang mencari pengalaman yang mendalam serta berbeda dari wisata konvensional. Strategi pemasaran desa wisata melalui media sosial dan kolaborasi dengan bisnis lokal akan meningkatkan visibilitas dan daya tarik desa wisata (Kuswardani et al., 2023) (Hermawan, 2022).

Partisipasi masyarakat merupakan aspek penting dalam mendukung pengembangan destinasi wisata termasuk promosi dan branding desa wisata. Partisipasi masyarakat dapat menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan kelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi lokal, dan kesejahteraan masyarakat (Nugraha & Ramdani, 2024). Promosi dan kolaborasi yang efektif antara para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah dan dunia usaha, sangat penting untuk mengembangkan desa wisata (Sari et al., 2024).

B. Tantangan dan Peluang Pemasaran Desa Wisata di Era Digital

Di era digital, desa wisata memiliki tantangan dan kesempatan dalam pemasaran. Tantangan utamanya adalah menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi. Tidak seluruh desa wisata mempunyai infrastruktur yang menunjang pemakaian teknologi digital, seperti akses internet yang handal ataupun fitur teknologi yang diperlukan untuk pemasaran digital yang efektif (Gaffar et al., 2023). Tidak hanya itu, warga desa, khususnya generasi yang lebih tua, tidak terbiasa

dengan strategi pemasaran berbasis digital. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam menggunakan media digital untuk mempromosikan desa wisata (Gaffar et al., 2023) (Setyadi & Syaifudin, 2022).

Era digital memberikan kesempatan desa wisata untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat yang lebih luas dengan biaya yang relatif terjangkau (Indiwo et al., 2022). Desa wisata dapat memamerkan keindahan alam, budaya, serta kegiatan uniknya dengan cara yang kreatif serta menarik, melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Generasi muda di desa wisata dapat menjadi pionir dengan memproduksi konten visual yang sanggup menarik minat wisatawan (Indiwo et al., 2022). Platform digital dapat digunakan oleh desa wisata untuk menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan sampai mancanegara, tanpa membutuhkan biaya besar.

Keuntungan lain adalah pengaruh dari pembahasan dan testimoni yang dapat diperoleh secara langsung dari wisatawan lewat media sosial. Testimoni dari wisatawan sangat berharga dalam membangun reputasi serta meningkatkan keyakinan calon wisatawan yang lain (Levchenko et al., 2022). Desa wisata dapat menggunakan peluang ini untuk menguatkan citra, menarik lebih banyak wisatawan, serta meningkatkan kesejahteraan warga melalui pengembangan ekonomi berbasis wisata, dengan menerapkan strategi digital yang efisien.

C. Peran Pemuda Sebagai Penggerak Utama dalam Kelompok Sadar Wisata

Generasi muda menjadi bagian penting dari pemasaran dan branding desa wisata karena potensi-potensi yang dimilikinya ini. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang menjadi kekuatan strategis yang tidak hanya menjaga budaya lokal tetap hidup tetapi juga memastikan bahwa desa wisata Lebakmuncang tetap relevan dengan tren global, serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan teknologi modern

Generasi muda biasanya memiliki banyak koneksi sosial, baik secara *offline* maupun *online*, dan memiliki banyak jaringan pertemanan. Sebagai pengguna aktif media sosial, generasi muda dapat memanfaatkan media sosial ini untuk menyebarkan informasi tentang desa wisata dengan lebih cepat dan luas. Generasi muda dapat memanfaatkan koneksi sosial ini untuk memperkenalkan desa wisata kepada lebih banyak wisatawan, bahkan wisatawan dari seluruh dunia.

Selain itu, generasi muda memiliki fleksibilitas dalam beradaptasi dan memahami kebutuhan wisatawan modern, sehingga dapat mengemas kearifan lokal secara modern dengan tetap mempertahankan nilai tradisionalnya. Nilai-nilai yang diusung generasi muda ini sangat penting untuk mempromosikan desa wisata Lebakmuncang sebagai destinasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan nilai budaya

D. Aktifitas dan Program yang Diinisiasi Oleh Pemuda Kelompok Sadar Wisata Desa Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat

Generasi muda desa wisata Lebakmuncang memiliki sejumlah potensi yang dapat mendukung pemasaran dan *branding* desa wisata Lebakmuncang. Generasi muda mempunyai kreativitas yang tinggi dan dapat menciptakan berbagai bentuk konten yang menarik, mulai dari fotografi, video, hingga desain grafis, yang dapat meningkatkan daya tarik visual desa wisata Lebakmuncang di berbagai *platform digital*. Kreativitas generasi muda ini menjadikan informasi mengenai keindahan alam, budaya lokal, dan aktivitas unik desa wisata dikemas dalam bentuk yang menarik dan lebih mudah diterima oleh wisatawan. Kreativitas menjadi penting karena semakin menarik konten yang diproduksi, semakin besar peluang desa wisata untuk menarik perhatian wisatawan.

Generasi muda desa wisata Lebakmuncang memiliki kemampuan menggunakan teknologi, yang umumnya lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi muda telah terbiasa menggunakan teknologi digital dan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang merupakan beberapa *platform* efektif untuk pemasaran digital. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang juga mampu mengoperasikan berbagai perangkat dan aplikasi pengolahan foto, video, dan desain, untuk menghasilkan konten yang profesional dan menarik. Kemampuan menggunakan teknologi ini memungkinkan generasi muda dengan cepat merespons tren-tren terbaru di media sosial dan menyesuaikan strategi pemasaran desa wisata agar tetap relevan.

Generasi muda desa wisata Lebakmuncang tidak hanya memiliki keterampilan teknis dalam pemasaran, tetapi juga membawa nilai-nilai unik dalam mempromosikan kearifan lokal dan budaya. Rasa bangga akan identitas lokal dan keinginan untuk melestarikan tradisi, menjadi motivasi untuk mempromosikan desa wisata Lebakmuncang dengan cara yang lebih autentik dan sesuai dengan karakter desa. Rasa bangga terhadap kearifan lokal membuat generasi muda lebih tergerak untuk menggali cerita-cerita khas desa, mulai dari sejarah, mitos, hingga tradisi turun-temurun, yang kemudian dikemas sebagai konten menarik bagi calon wisatawan. Konten ini dapat memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas dan menambah daya tarik desa wisata Lebakmuncang

E. Dampak Keterlibatan Pemuda terhadap Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat

Sejalan dengan kemajuan teknologi digital, pemasaran dan *branding* desa wisata saat ini, bergantung pada kekuatan konten visual yang menarik, kreatif, dan mudah diakses. Generasi muda, yang telah terbiasa dengan berbagai perangkat digital dan media sosial, berperan

penting dalam menciptakan dan mendistribusikan konten kreatif untuk mempromosikan desa wisata Lebakmuncang. Pembuatan konten kreatif yang melibatkan video, fotografi, dan cerita digital menjadi kunci utama untuk menarik minat calon wisatawan, baik dari dalam negeri maupun internasional.

Fungsi konten kreatif tidak hanya sebagai alat promosi yang efektif, tetapi juga menjadi cara untuk mendokumentasikan keunikan yang dimiliki oleh desa wisata Lebakmuncang, sambil membangun identitas dan citra yang kuat. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang memanfaatkan keterampilannya dalam pembuatan konten untuk memperkenalkan keindahan alam, kekayaan budaya, serta kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang memiliki nilai eksotis dan otentik.

Beberapa ketrampilan yang dimiliki generasi muda desa wisata Lebakmuncang, antara lain:

1. Pembuatan Video yang menampilkan keindahan alam desa wisata Lebakmuncang. Selain keindahan alam, pembuatan video juga memperkenalkan seni dan tradisi masyarakat setempat. Dalam video tersebut, dijelaskan makna di balik setiap ritual atau tradisi. Pembuatan video memberikan peluang untuk mengenalkan lebih banyak aspek wisata alam dan budaya desa wisata Lebakmuncang dalam waktu singkat.
2. Pembuatan *Vlog* yang merekam perjalanan wisatawan ketika berkunjung ke desa wisata Lebakmuncang. *Vlog* ini menunjukkan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan, seperti *trekking*, berkebun, memanen ikan, atau menikmati panorama alam yang menakjubkan. *Vlog* ini juga menampilkan interaksi wisatawan dengan masyarakat setempat dan mencatat pengalaman pribadi yang menggugah, dan memberikan kesan yang lebih personal dan autentik
3. Fotografi adalah bentuk seni visual yang dapat memperlihatkan keindahan alam dan budaya dalam satu gambar. Generasi

muda desa wisata Lebakmuncang yang terampil dalam fotografi memiliki kemampuan untuk menangkap momen-momen indah di desa wisata Lebakmuncang, yang dapat digunakan untuk promosi melalui media sosial atau *platform digital* lainnya. Keindahan alam desa, seperti pemandangan alam yang memukau, dan aktivitas budaya, dapat diabadikan dalam foto-foto yang menarik.

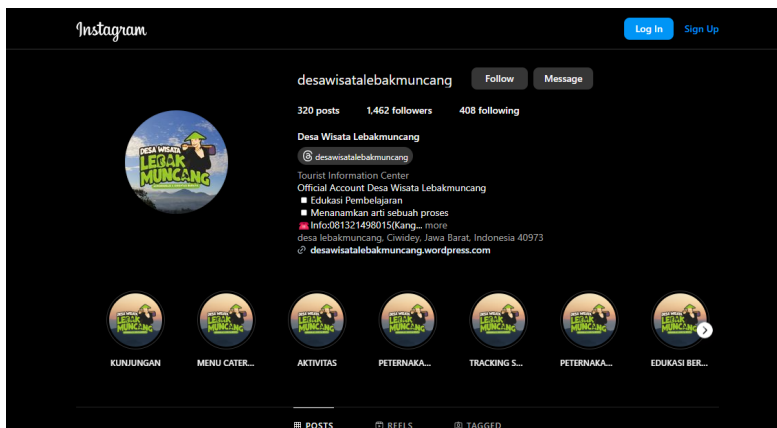
4. Pembuatan cerita digital adalah pembuatan konten yang menggabungkan teks, gambar, dan video untuk menyampaikan kisah yang mendalam tentang suatu tempat. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang memanfaatkan platform seperti Instagram, atau YouTube untuk membuat cerita digital yang menggambarkan sejarah, budaya, serta keindahan alam desa.

F. Penggunaan Media Sosial dan Platform Digital dalam Promosi Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat

Generasi muda di desa wisata Lebakmuncang memainkan peran penting dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi utama untuk menarik minat wisatawan. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube digunakan untuk memperkenalkan keindahan alam, budaya, serta pengalaman unik yang ditawarkan desa wisata. Platform-platform tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga generasi muda dapat mengoptimalkan konten sesuai dengan *audiens* masing-masing. Di Instagram, generasi muda dapat mengunggah foto-foto dan video pendek yang estetik untuk menonjolkan pemandangan alam, kegiatan tradisi, dan hasil kerajinan desa yang dapat menarik perhatian *audiens* muda. Fitur Instagram *Stories* dan *Reels* juga dapat dimanfaatkan untuk membagikan cuplikan aktivitas harian di desa secara *real-time*, yang semakin menarik minat *audiens*.

Strategi dilakukan generasi muda desa wisata Lebakmuncang dalam menggunakan instagram untuk pemasaran desa wisata, diantaranya adalah:

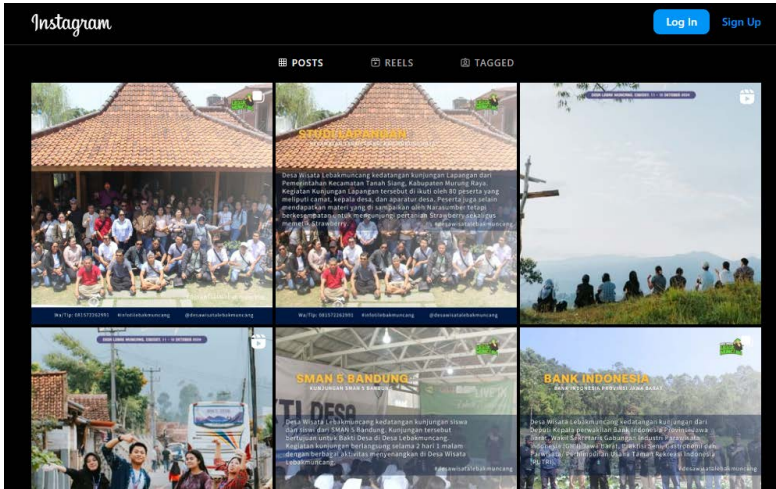
1. Pembuatan Akun Resmi Desa Wisata: Generasi muda yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata telah membuat akun resmi di Instagram untuk desa wisata Lebakmuncang. Akun ini digunakan sebagai etalase digital yang menampilkan daya tarik wisata yang ada di desa, seperti keindahan alam, aktivitas wisata, serta budaya lokal. Adanya deskripsi yang jelas dan menarik, membuat akun ini menjadi sumber informasi utama bagi wisatawan yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang desa wisata Lebakmuncang. Gambar 1 menunjukkan instagram desa wisata Lebakmuncang dengan menggunakan akun resmi.



Gambar 1. Instagram Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: <https://www.instagram.com/desawisatabakmuncang/>

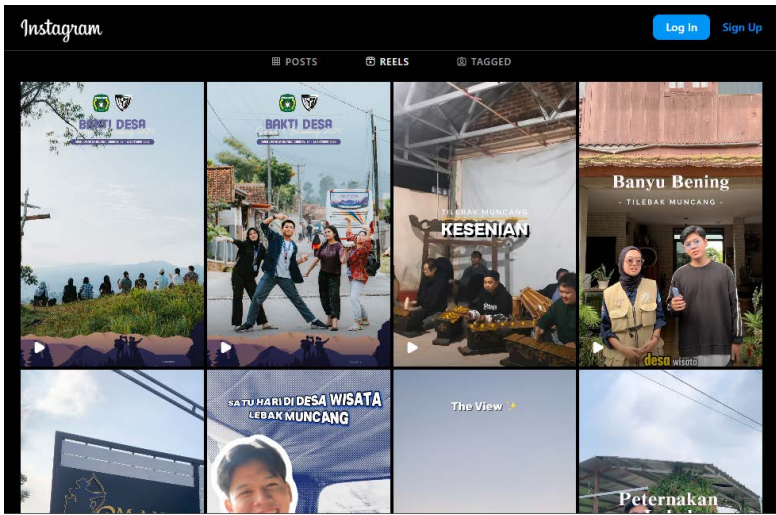
2. Pengunggahan Konten Berkualitas: Generasi muda yang memiliki ketertarikan pada fotografi atau videografi, berperan dalam menghasilkan konten visual berkualitas tinggi. Foto-foto lanskap alam desa wisata Lebakmuncang yang menarik, seperti bukit, sawah terasering, perikanan, dan perkebunan, dapat menjadi daya tarik utama. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang telah mengunggah konten-konten tersebut secara

rutin dengan judul yang menggugah minat pengunjung untuk datang dan menikmati langsung keindahan tersebut. Gambar 2 menunjukkan beberapa konten berupa foto yang diunggah pada Instagram desa wisata Lebakmuncang.



Gambar 2. Konten pada Instagram Desa Wisata Lebakmuncang
Sumber: <https://www.instagram.com/desawisatabakmuncang/>

3. Penggunaan Fitur Instagram *Stories* dan *Reels*: Fitur Instagram *Stories* dan *Reels* memberikan fasilitas konten bersifat lebih dinamis dan interaktif. Fitur ini digunakan untuk memperkenalkan kegiatan sehari-hari di desa, seperti upacara adat, festival, atau kegiatan wisata yang sedang berlangsung. Video pendek yang kreatif dan menarik pada fitur ini dapat dengan cepat menarik perhatian wisatawan. Fitur *Reels* pada Instagram desa wisata Lebakmuncang berisi video tentang pengalaman wisatawan yang berkeliling desa, menikmati kuliner lokal, atau terlibat dalam aktivitas budaya khas desa. Gambar 3 menunjukkan beberapa konten di fitur *Reels* pada Instagram desa wisata Lebakmuncang.



Gambar 3. Konten Fitur Reels pada Instagram Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: <https://www.instagram.com/desawisatalebakmuncang/>

Strategi dilakukan generasi muda desa wisata Lebakmuncang dalam menggunakan TikTok untuk pemasaran desa wisata, diantaranya adalah generasi muda desa wisata Lebakmuncang telah membuat video-video singkat yang menampilkan keunikan budaya dan kegiatan-kegiatan yang bisa dinikmati wisatawan, seperti berkebun, menangkap ikan, berlatih tarian daerah, atau mengikuti acara adat. Gaya konten yang ringan dan kreatif serta dengan penggunaan musik latar yang sedang viral dan efek visual kreatif, video ini dapat dengan mudah menarik perhatian banyak orang. Konten-konten video tersebut membantu meningkatkan jangkauan promosi dengan cepat melalui TikTok yang memudahkan konten menjadi viral. Gambar 4 menunjukkan salah satu konten di TikTok Desa wisata Lebakmuncang.



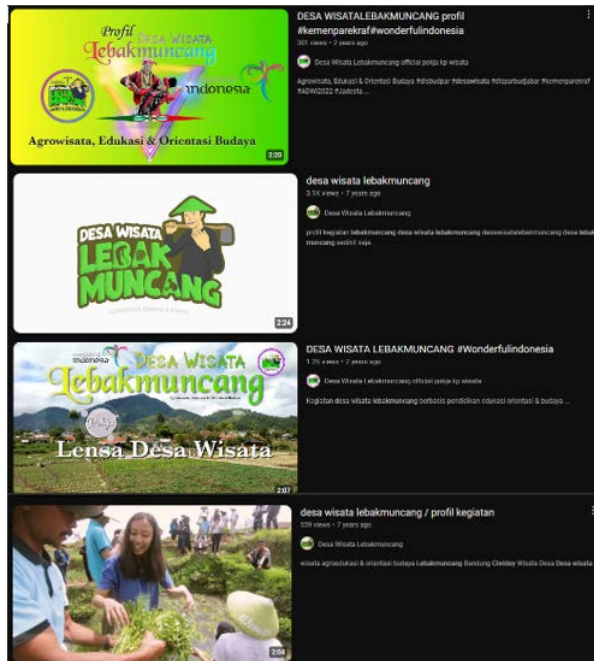
Gambar 4. Konten TikTok Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: <https://www.tiktok.com/discover/desa-wisata-lebak-muncang>

Strategi dilakukan generasi muda desa wisata Lebakmuncang dalam menggunakan Youtube untuk pemasaran desa wisata, diantaranya *Platform* YouTube digunakan untuk menampilkan *vlog* wisata yang lebih rinci, di mana generasi muda desa wisata Lebakmuncang dapat memperlihatkan perjalanan menyeluruh saat mengunjungi desa Lebakmuncang. Dalam *vlog* ini, generasi muda menunjukkan tidak hanya keindahan alam, tetapi juga pengalaman berinteraksi dengan masyarakat lokal, mencoba makanan khas, atau berpartisipasi dalam aktivitas budaya. *Vlog* ini berfungsi sebagai promosi yang sangat efektif karena memberikan kesan yang lebih personal dan autentik kepada calon wisatawan. Melalui *platform* ini, calon wisatawan mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang aktivitas yang dapat diikuti di desa wisata Lebakmuncang. Gambaran ini menciptakan

ekspektasi positif dan meningkatkan minat calon wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata Lebakmuncang.

Generasi muda desa wisata Lebakmuncang juga membuat video dokumenter yang dapat digunakan untuk mengenalkan sejarah dan budaya desa wisata Lebakmuncang. Hal ini tidak hanya memberi wawasan lebih mendalam kepada calon wisatawan, tetapi juga membangun citra desa wisata Lebakmuncang sebagai destinasi yang kaya budaya. Gambar 5 menunjukkan beberapa video yang dibuat dan diupload pada platform YouTube. Video-video tersebut dapat ditemukan pada platform YouTube dengan menggunakan kata pencarian: “Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey”



Gambar 5. Video Kegiatan Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: https://www.youtube.com/results?search_query=desa+wisata+lebakmuncang+ciwidey

G. Strategi Pemberdayaan Pemuda dalam Kelompok Sadar sebagai Penggerak Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Ciwidey Jawa Barat

Untuk menggambarkan desa wisata sebagai destinasi yang unik dan berkelanjutan, generasi muda desa wisata Lebakmuncang yang memiliki kreativitas, keahlian digital, dan kepekaan terhadap tren global memainkan peran penting. Desa wisata Lebakmuncang memiliki kemampuan untuk dapat menonjol di pasar pariwisata yang semakin kompetitif melalui pengelolaan branding yang efektif.

Beberapa langkah yang dilakukan oleh generasi muda desa wisata Lebakmuncang dalam mengembangkan pemasaran dan *branding*nya, antara lain:

1. Mengidentifikasi Ciri Khas Desa Wisata Lebakmuncang melalui Keindahan Alam dan Budaya Lokal.

Langkah pertama dalam mengembangkan *branding* desa wisata Lebakmuncang adalah mengidentifikasi ciri khas atau keunikan desa yang dapat dijadikan nilai jual utama. Desa ini memiliki keindahan alam yang luar biasa, seperti bukit, sawah, perkebunan, perikanan, dan panorama yang memukau. Selain itu, budaya lokal yang kaya, termasuk tradisi adat, kerajinan tangan, dan kuliner khas, juga menjadi aset yang sangat berharga. Untuk menciptakan branding yang kuat, generasi muda desa wisata Lebakmuncang selalu menggali dan menonjolkan keunikan ini, sehingga dapat membedakan desa wisata Lebakmuncang dengan destinasi lainnya.

Strategi pengembangan branding berbasis alam dan budaya dapat dilakukan dengan menonjolan keindahan alam sebagai daya tarik utama, dan menonjolkan budaya lokal sebagai ciri khas identitas desa wisata Lebakmuncang. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang memanfaatkan media sosial dan platform

digital untuk menampilkan keindahan alam ini dalam berbagai bentuk konten kreatif, seperti foto, video, dan cerita visual. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang juga menggunakan cerita dan narasi yang menggugah tentang sejarah dan makna di balik setiap tradisi, serta menampilkan keunikan tersebut dalam berbagai bentuk media, termasuk menampilkan kesenian daerah untuk menyambut wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Lebakmuncang. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat posisi desa wisata Lebakmuncang sebagai destinasi wisata yang kaya akan budaya.

Edukasi budaya yang disajikan di desa wisata Lebakmuncang meliputi pertunjukan kesenian, pembuatan makanan khas tradisional, dan merasakan kesederhanaan khas pedesaan. Wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan seperti Degung, Jaipong dan Bangkong Reang. Wisatawan dapat ikut serta langsung memainkan alat musik kesenian tersebut, sehingga dapat mempelajari kesenian khas desa wisata Lebakmuncang. Gambar 6 menunjukkan berbagai kesenian yang ditampilkan di desa wisata Lebakmuncang.



Gambar 6. Kegiatan Kesenian di Desa Wisata Lebakmuncang

Sumber: <https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/2014/10/29/kesenian/>

2. Memanfaatkan Tren Wisata Ramah Lingkungan untuk Meningkatkan Daya Tarik Desa Wisata Lebakmuncang. Dalam beberapa tahun terakhir, tren wisata ramah lingkungan atau eco-tourism semakin populer di kalangan wisatawan yang peduli akan keberlanjutan dan pelestarian alam. Konsep wisata ini menekankan pada pentingnya keberlanjutan dalam setiap aspek perjalanan wisata, mulai dari pengelolaan sampah hingga pelestarian keanekaragaman hayati. Desa wisata Lebakmuncang, dengan alamnya yang asri dan terjaga, sangat cocok memanfaatkan tren ini dalam pengembangan *branding*.

Strategi memanfaatkan wisata ramah lingkungan dapat dilakukan dengan mengembangkan wisata berkelanjutan dan ramah lingkungan, memberikan edukasi wisatawan tentang

pentingnya konservasi alam, dan melakukan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk pengelolaan lingkungan. Generasi muda berperan penting dalam melaksanakan strategi tersebut, diantaranya dengan mendorong pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, menyediakan fasilitas yang ramah lingkungan (menyediakan homestay yang menyatu dengan masyarakat lokal), mengajak wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi alam, mengedukasi wisatawan tentang flora dan fauna yang ada di sekitar desa (melakukan edukasi pertanian, dan peternakan). Gambar 7 menunjukkan berbagai kegiatan edukasi pertanian di desa wisata Lebakmuncang



Gambar 7. Kegiatan Edukasi Pertanian

Sumber: <https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/pertanian/>

3. Membangun Identitas Desa yang Terintegrasi dengan Teknologi Digital.

Dengan perkembangan media sosial yang pesat, branding desa wisata dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif. Generasi muda desa wisata Lebakmuncang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkenalkan desa wisata Lebakmuncang sebagai destinasi wisata yang unik

dan ramah lingkungan, serta menonjolkan budaya lokalnya. Beberapa strategi yang dilakukan oleh generasi muda desa wisata Lebakmuncang untuk membangun identitas desa yang terintegrasi dengan teknologi digital adalah memanfaatkan *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk melakukan pemasaran dan membangun citra desa wisata Lebakmuncang. Strategi lain yang dilakukan adalah membuat website desa wisata yang dikelola oleh generasi muda, dengan fungsi sebagai pusat informasi yang lengkap tentang destinasi wisata, akomodasi, kegiatan wisata, keindahan alam dan budaya lokal desa wisata Lebakmuncang. Gambar 8 menunjukkan website desa wisata Lebakmuncang yang dibuat dan dikelola oleh generasi muda desa wisata Lebakmuncang.



Gambar 8. Website Desa Wisata Lebakmuncang
 Sumber: <https://desawisatalebakmuncang.wordpress.com/>

H. Daftar Pustaka

Gaffar, V., Yulawati, T., Askolani, & Budiman, A. (2023). The Development of Tourism Village Through The Implementation of Digital Marketing. *International Conference on Business and Economics*, 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/PattimuraSci.2023.ICONBE2.79-83>

- Hermawan, D. (2022). Sell Without Lying: the Role of Authentic Marketing and Storytelling in Pentingsari Tourism Village. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1212–1223. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.43861>
- Indiworo, H. E., Sumastuti, E., & Amelia, D. R. (2022). Optimizing the Role of Digital Marketing through Digital Road trip to Acceleration Tajuk Tourism Village Pilot Projects. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 424–430. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang1185>
- Kuswardani, D., Nurhidayati, N., Wibisono, T., & Santoso, A. (2023). Local Branding: Imperative Strategy Towards Competitiveness of Sustainable Destinations Through the Role of Social Media. *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(1), 281–293. <https://doi.org/10.56457/jimk.v11i1.349>
- Levchenko, K. V., Dianova, E. S., & Sharifullina, A. I. (2022). Problems And Prospects Of Using Digital Technologies In Tourism. *Proceedings of the International Conference «Social and Cultural Transformations in the Context of Modern Globalism» (SCTC-MG 2022), 19-21 April, 2022, Grozny, Chechen Republic, Russia*, 128, 568–575. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.78>
- Nugraha, R. N., & Ramdani, A. (2024). Community-Based Tourism in the Development of Curug Leuwi Hejo, Bogor. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(05), 1099–1108. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i05.919>
- Putrawan, P. H., & Putra, D. G. A. D. (2024). Unsur Budaya dan Arsitektur Tradisional sebagai Potensi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Pengotan Kabupaten Bangli. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpt.71593>
- Sari, L., Taufiq, O. H., & Garvera, R. (2024). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Di Desa Cimanggu Kecamatan Langkaplancar Kabupaten

en Pangandaran. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 3(3), 114–140. <https://doi.org/10.58684/jarvic.v3i3.160>

Setyadi, S., & Syaifudin, R. (2022). Economic Digitalization of Tourism Village in The New Normal Era (Case Study in Pipitan Tourism Village). *MOVE: Journal of Community Service and Engagement*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.54408/move.v2i2.144>

I. Biografi



I Gede Agus Suwartane, S.T., M.Kom. Penulis menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Ilmu Komputer Universitas Budi Luhur. Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Beberapa mata kuliah yang pernah diampu penulis, antara lain Dasar – Dasar Pemrograman, Struktur Data dan Algoritma, Analisa dan Perancangan Sistem Informasi, Data Mining, dan Business Performance Dashboard. Penulis memiliki ketertarikan penelitian dalam bidang Information System, Data Mining, Machine Learning, dan Decision Support System. Penulis juga memiliki ketertarikan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pemanfaatan, dan pengembangan sistem informasi. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui e-mail: agus.suwartane@upi-yai.ac.id



Nafisah Yuliani, S.Pt, M.M. Lahir di Surakarta, 15 Juli 1971. Lulusan S1 dari Fakultas Peternakan UGM dan S2 lulusan STIMA IMMI – Magister Manajemen. Penulis sejak tahun 1999 mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I dengan bidang keahlian Statistika, Metodologi Penelitian, Manajemen Sain, Manajemen, Pemrograman Linier dan Aljabar Linier. Saat ini kegiatannya sebagai pengajar, peneliti serta sebagai reviewer jurnal. Penulis adalah seorang penulis buku dan peneliti yang berdedikasi dan penuh semangat dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman. Observasi yang cermat dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari menjadi sumber inspirasi bagi penulis dalam menemukan topik menarik untuk diteliti dan ditulis. Penulis merasa terpanggil untuk terus belajar dan berkembang secara intelektual. Penulis ingin menyampaikan informasi dengan dampak yang signifikan melalui tulisannya, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman orang lain tentang dunia di sekitar kita. Penulis berharap karya-karya tulisan yang dibuat oleh penulis dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya orang-orang yang berkecimpung di dalam dunia Pendidikan dan penelitian. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui e-mail: nafisahyuliani15@gmail.com



Dian Gustina, S.Kom., MMSI., lahir di Jakarta, 7 Agustus 1977. Penulis telah menempuh pendidikan S1 dan S2 pada Universitas Gunadarma, Jakarta pada program studi Manajemen Informatika dan Magister Sistem Informasi Bisnis. Penulis saat ini bekerja sebagai Dosen tetap pada Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 2005.

Bidang keahlian penulis adalah yang berkaitan dengan Perancangan Sistem, Basis Data, Data Warehouse, Teknik Kompilasi dan Data Mining. Penulis aktif melakukan penelitian yang berhubungan dengan bidang keahliannya.

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan penulis adalah berupa buku dan artikel ilmiah yang telah diterbitkan pada Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0858-1124-1988 atau melalui e-mail: dian.gustina@upi-yai.ac.id.



Asril Basry, S.Kom, M.Kom. Lahir di Medan, 11 September 1966. Lulusan S1 dari Sekolah Tinggi Informatika & Komputer Jakarta dan S2 dari Manajemen Teknologi Informasi, Universitas Indonesia. Penulis sejak tahun 2006 mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I dengan bidang keahlian Basis Data, Analisa Perancangan Sistem, Pemrograman

Berorientasi Objek dan Rekayasa Perangkat Lunak. Saat ini kegiatannya sebagai Pengajar, pernah pengalaman Profesional IT dibidang System / Business Analyst, serta peneliti dibidang rekayasa system dan database engineering. Penulis adalah seorang akademisi dan professional yang mempunyai pengalaman lebih dari 34 tahun dibidang Pengembangan dan Rekayasa Perangkat Lunak. Terlibat dalam beberapa project untuk mengembangkan system korporasi. Penulis juga pernah mendapat hibah penelitian dibidang Sistem pendukung pengambil keputusan. Penulis memiliki passion didunia pendidikan dan penelitian untuk kolaborasi dan elaborasi dengan para professional, akademisi dan para mahasiswa untuk saling berbagi ilmu dan pengetahuan dan mengembangkan ide dan inovasi untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui e-mail: asrilbasry1@gmail.com



Fahrul Nurzaman, S.T, MTI. Lahir di Bogor, 15 Agustus 1980. Lulusan S1 dari Universitas Telkom Bandung dan S2 dari Universitas Indonesia. Penulis sejak tahun 2004 mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I dengan bidang keahlian Basis Data, Analisa Perancangan Sism, Pemrograman Berorientasi Objek dan Rekayasa Perangkat Lunak. Saat ini kegiatannya sebagai Pengajar,

Profesional IT dibidang System / Business Analyst, serta peneliti dibidang rekayasa system dan database engineering. Penulis adalah seorang akademisi dan professional yang mempunyai pengalaman lebih dari 15 tahun dibidang Pengembangan dan Rekayasa Perangkat Lunak. Terlibat dalam beberapa project unttuk mengembangkan system korporasi. Penulis juga pernah mendapat hibah penelitian dibidang Sistem pendukung pengmbil keputusan. Penulis memiliki passion didunia pendidikan dan penelitian untuk kolaborasi dan elaborasi dengan para professional, akademisi dan para mahasiswa untuk saling berbagi ilmu dan pengetahuan dan mengembangkan ide dan inovasi untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui e-mail: fnurzaman@gmail.com



M. Anno Suwarno, S.Kom, M.Kom merupakan salah seorang dosen tetap Program Studi Informatika di Fakultas Teknik Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis mulai mengajar setelah menyelesaikan program Magister Ilmu Komputer di Universitas Indonesia pada tahun 2010. Saat ini penulis mengajar dan mengampu mata kuliah Pemrograman Berorientasi Objek, Pemrograman Framework dan Pemrograman

Web. Bidang penelitian penulis adalah IoT, Computer Vision, dan

Blockchain Technology. Untuk komunikasi dengan penulis dapat menghubungi melalui email suwarno@upi-yai.ac.id.



BAB VI

STUDI KASUS: PENGALAMAN DESA LEBAKMUNCANG SEBAGAI DESA EKOWISATA

Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom.

Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si.

Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog.

Dr. Evi Syafrida Nasution, M.Psi, Psikolog.

A. Pendahuluan

Desa Lebakmuncang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dengan kondisi geografis yang berada di daerah pegunungan, Lebakmuncang memiliki iklim yang sejuk, pemandangan alam yang menakjubkan, dan keanekaragaman hayati yang kaya. Letaknya yang berada di kawasan

dataran tinggi ini menjadikan Lebakmuncang sebagai tempat yang ideal untuk pengembangan wisata berbasis alam (Permata, Jilan, Ilyas, Erlangga, Ibrahim, 2024).

Secara ekonomi, masyarakat Desa Lebakmuncang mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian, khususnya dalam budidaya tanaman hortikultura seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat. Namun, bergantung pada sektor pertanian saja menjadi kurang stabil, mengingat harga hasil pertanian yang sering kali fluktuatif dan tantangan iklim yang tidak menentu. Kondisi ini mendorong warga desa untuk mencari alternatif sumber penghasilan tambahan, salah satunya melalui pengembangan potensi wisata (Ilecsi, Hartono, Arini, 2021).

Ciwidey sendiri sudah terkenal sebagai destinasi wisata dengan daya tarik utama seperti Kawah Putih, Ranca Upas, dan Perkebunan Teh Rancabali. Namun, seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang lebih otentik dan personal, Desa Lebakmuncang melihat peluang untuk mengembangkan desa mereka menjadi desa wisata. Dengan konsep ekowisata, desa ini dapat menawarkan wisata alam yang berkelanjutan, di mana wisatawan dapat menikmati keindahan alam sekaligus belajar tentang budaya dan kehidupan lokal (Nursafii, 2023).

Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat tanpa merusak lingkungan alam yang ada. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan wisata, diharapkan akan tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam serta budaya lokal. Melalui ekowisata, Desa Lebakmuncang berusaha untuk mempromosikan kearifan lokal, produk-produk UMKM, dan pengalaman wisata yang edukatif bagi pengunjung (Nugraha, Saraswati, Fardani, 2020).



Gambar 6.1. Suasana kunjungan peserta PKM Kolaborasi

Saat ini, Desa Lebakmuncang telah memiliki berbagai fasilitas penunjang wisata, seperti homestay yang dikelola oleh penduduk setempat, jalur trekking di alam terbuka, kebun organik, dan tempat-tempat untuk aktivitas seni dan budaya. Dengan dukungan dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat lokal, desa ini terus berupaya mengembangkan berbagai aspek wisata untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

B. Latar Belakang Pengembangan Ekowisata

Desa Lebakmuncang, yang terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa ekowisata. Dengan lanskap alam yang indah, udara yang sejuk, dan lingkungan yang masih asri, Lebakmuncang menawarkan daya tarik alami yang dapat menjadi destinasi wisata berbasis alam. Potensi ini menjadi dasar bagi pengembangan desa sebagai desa ekowisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga pengalaman interaktif dengan budaya lokal, pendidikan lingkungan, dan produk-produk lokal yang unik (Maldini & Rahtomo, 2023).

1. Potensi Alam yang Mendukung

Lebakmuncang terletak di kawasan dataran tinggi yang dikelilingi oleh perbukitan dan persawahan yang hijau. Kondisi geografis ini membuat desa tersebut memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Berbeda dengan destinasi wisata modern, Lebakmuncang menawarkan keindahan yang lebih alami dan suasana yang tenang, menjadikannya tempat ideal bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan ingin merasakan kedekatan dengan alam. Dalam ekowisata, kelestarian alam adalah prioritas utama, sehingga potensi alam ini harus dijaga dan dimanfaatkan dengan cara yang berkelanjutan.



Gambar 6.2. Suasana Perkebunan strowbery di desa Lebakmuncang.

2. Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial Budaya

Desa Lebakmuncang dihuni oleh masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang khas, termasuk tradisi bertani, budaya gotong-royong, dan kepercayaan adat yang kuat. Masyarakat setempat memiliki hubungan yang erat dengan alam, yang tercermin dalam berbagai kegiatan budaya dan upacara tradisional. Keberagaman budaya ini memberikan nilai tambah bagi pengembangan ekowisata, di mana wisatawan dapat belajar tentang kehidupan lokal dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti bertani, membuat kerajinan tangan, atau belajar seni local (Budilaksono, Sovitriana, Trinawati, Dewi, Nurina, Nasution, 2023).



Gambar 6.3. Kearifan lokal petani

3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Lebakmuncang menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian, terutama di bidang hortikultura. Namun, ketergantungan pada sektor pertanian sering kali menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga hasil panen dan perubahan iklim. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata menjadi solusi yang relevan untuk memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat desa. Ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif akan membuka peluang pekerjaan baru, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, pembuat kerajinan, dan pengelola warung atau restoran.

Sehubungan telah ditetapkan sebagai salah satu desa Wisata, maka kunjungan pelajar, mahasiswa dan wisatawan umum yang ingin menikmati desa Lebakmuncang menjadi semakin banyak. Hal ini tidak terlepas dari promosi wisata yang dikembangkan oleh Pokdarwis melalui aplikasi Tiktok, facebook dan media sosial lainnya. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang, maka pengelolaan homestay juga perlu ditingkatkan karena akan mendatangkan kesan yang positif terhadap wisatawan yang ada.

Pelayanan ini dapat berupa penyajian makanan dalam suasana kekeluargaan yang dihidangkan oleh pemilik homestay di rumah homestay masing-masing (Budilaksono, Sovitriana, Trinawati, Dewi, Nurina, Nasution, 2023).

Beberapa UMKM dari desa Lebakmuncang telah berhasil memproduksi produknya untuk pasar lokal dan regional yang dipasarkan melalui took-toko oleh-oleh. Bahan dasar olahan produk UMKM ini merupakan hasil bumi yang banyak variasinya di desa wisata Lebakmuncang (Budilaksono, Rilla, Puspita, Syafrida, 2024).

Desa Wisata Lebakmuncang di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, dikenal dengan berbagai produk UMKM yang khas dan berkualitas. Berikut adalah beberapa contoh produk UMKM yang biasanya tersedia di kawasan ini:

- **Olahan Stroberi:** Selai, dodol, jus, dan stroberi segar hasil pertanian lokal.
- **Keripik Singkong:** Dibuat dengan bumbu khas untuk rasa gurih dan renyah.
- **Madu Hutan:** Produk alami dari peternakan lebah di sekitar desa.
- **Kopi Lokal:** Kopi arabika dan robusta yang dihasilkan dari kebun-kebun di sekitar Ciwidey.



Gambar 6.4. Produk kopi lokal desa Lebakmuncang

4. Daya Tarik Edukatif

Selain menikmati alam, konsep ekowisata juga memberikan nilai tambah edukatif bagi para wisatawan. Di Lebakmuncang, para pengunjung dapat belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dan pelestarian budaya lokal. Desa ini bisa menjadi pusat pembelajaran ekologi bagi wisatawan, pelajar, dan peneliti yang tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang cara menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Budilaksono, Sovitriana, Trinawati, Dewi, Nurina, Nasution, 2023).

Sebagai desa yang dikenal dengan ekowisatanya, Lebakmuncang mengembangkan kegiatan edukasi yang berbasis pada sektor pertanian dan perikanan, yang menjadi daya tarik unik bagi wisatawan, terutama pelajar, mahasiswa, dan keluarga yang ingin belajar lebih dalam tentang konsep pertanian dan perikanan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa daya tarik

edukasi di bidang pertanian dan perikanan yang ditawarkan Desa Lebakmuncang.

a. Pembelajaran Pertanian Organik

Desa Lebakmuncang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar mengenai sistem pertanian organik, yang bebas dari penggunaan bahan kimia berbahaya seperti pestisida dan pupuk sintetis. Kegiatan ini meliputi:

- **Pengalaman Bertani Langsung:** Wisatawan dapat mencoba menanam, memanen, dan mengolah hasil pertanian dengan metode organik. Mereka diajarkan cara-cara bertani yang ramah lingkungan, seperti komposting, penggunaan pupuk alami, dan pemanfaatan lahan secara efisien.
- **Pengolahan Limbah Pertanian:** Desa ini juga mengajarkan bagaimana limbah pertanian dapat diolah kembali menjadi kompos atau pupuk organik, sehingga tidak ada limbah yang terbuang percuma. Hal ini sekaligus mengedukasi wisatawan tentang konsep pertanian berkelanjutan yang mengutamakan siklus alam.

b. Budidaya Tanaman Herbal dan Hortikultura

Di Desa Lebakmuncang, wisatawan dapat belajar tentang budidaya tanaman herbal dan hortikultura yang memiliki nilai kesehatan dan ekonomi yang tinggi. Program ini meliputi:

- **Pengelolaan Tanaman Herbal:** Desa ini memiliki berbagai jenis tanaman herbal, seperti jahe, kunyit, dan temulawak. Wisatawan dapat mempelajari cara menanam dan merawat tanaman herbal ini serta manfaatnya bagi kesehatan.
- **Pengenalan Tanaman Hortikultura:** Selain tanaman herbal, desa ini juga memiliki kebun hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan, yang menarik bagi

wisatawan yang ingin belajar tentang berbagai teknik pertanian, seperti teknik penyiraman, pemupukan, dan pemangkasan untuk hasil optimal.

c. Edukasi Budidaya Ikan Air Tawar

Desa Lebakmuncang memiliki kolam-kolam budidaya ikan air tawar yang dikelola oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini menawarkan edukasi mengenai budidaya ikan secara ramah lingkungan dan berkelanjutan. Beberapa daya tariknya antara lain (Budilaksono, Sovitriana, Trinawati, Dewi, Nurina, Nasution, 2023):

- **Pengalaman Memelihara Ikan:** Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan ikan-ikan air tawar, seperti ikan nila, gurame, dan lele, serta belajar tentang tahapan budidaya ikan, mulai dari penetasan telur hingga perawatan dan pemberian pakan.
- **Pemberian Makan Ikan dan Pengenalan Pakan Alami:** Wisatawan diajak untuk memberi makan ikan, sekaligus diperkenalkan dengan jenis-jenis pakan alami yang baik untuk pertumbuhan ikan tanpa menimbulkan pencemaran pada air kolam.
- **Pembelajaran tentang Siklus Hidup Ikan:** Selain praktik memelihara ikan, wisatawan juga diberikan informasi tentang siklus hidup ikan dan cara-cara menjaga kualitas air, yang merupakan faktor penting dalam budidaya ikan secara berkelanjutan.



Gambar 6.5. Atraksi wisata menangkap ikan.

- d. **Edukasi Aquaponik: Integrasi Pertanian dan Perikanan**
Salah satu daya tarik unik di Desa Lebakmuncang adalah sistem aquaponik, yang merupakan kombinasi antara budidaya ikan dan pertanian sayuran tanpa tanah. Sistem ini tidak hanya efisien tetapi juga ramah lingkungan. Edukasi aquaponik di desa ini mencakup:
- **Pembelajaran Teknologi Aquaponik:** Wisatawan dapat mempelajari bagaimana nutrisi dari limbah ikan dimanfaatkan untuk menyuburkan tanaman, sehingga menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan. Mereka diajarkan cara merancang sistem aquaponik skala kecil yang dapat diaplikasikan di rumah.
 - **Keuntungan dan Penerapan Aquaponik dalam Kehidupan Sehari-hari:** Wisatawan juga diajarkan mengenai manfaat sistem aquaponik, seperti penggunaan air yang lebih hemat dan hasil yang lebih sehat karena minim bahan kimia. Program ini sangat menarik bagi pelajar dan mahasiswa yang ingin mengenal teknologi pertanian modern.

- e. Kegiatan Pelatihan dan Workshop Pertanian dan Perikanan Desa Lebakmuncang sering mengadakan pelatihan dan workshop untuk memperkenalkan wisatawan pada teknik-teknik bertani dan budidaya ikan yang baik dan benar. Program ini termasuk (Nurhayati EC, Mutamimah, Hartono, 2024):
- **Workshop Pengelolaan Lahan:** Melalui kegiatan ini, peserta akan belajar tentang tata kelola lahan yang baik, cara meningkatkan kesuburan tanah, dan teknik-teknik menanam yang efektif.
 - **Pelatihan Pengelolaan Air dan Lingkungan Kolam Ikan:** Pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan wisatawan tentang pentingnya menjaga kualitas air kolam serta bagaimana menjaga keseimbangan ekosistem perikanan di desa.
 - **Pendekatan Edukasi untuk Generasi Muda:** Generasi muda diundang untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan edukasi pertanian dan perikanan ini. Desa Lebakmuncang sering bekerja sama dengan sekolah-sekolah dan universitas untuk program kunjungan edukasi, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan sejak usia dini.
- f. Wisata Edukasi dengan Pendekatan Ramah Lingkungan
- Semua kegiatan edukasi pertanian dan perikanan di Desa Lebakmuncang dijalankan dengan prinsip ramah lingkungan. Desa ini berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam dan mengurangi dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata dan pertanian. Hal ini memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai:
- **Penggunaan Sumber Daya Secara Bijak:** Wisatawan diajarkan untuk tidak berlebihan dalam menggunakan air dan energi, serta bagaimana meminimalkan limbah selama kunjungan mereka.

- **Konservasi Lingkungan:** Desa Lebakmuncang juga mengedukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan ekosistem, misalnya melalui kegiatan bersih-bersih kolam atau kebun, yang melibatkan para wisatawan.
5. Dukungan Pemerintah dan Kerjasama dengan Berbagai Pihak
- Pengembangan Desa Lebakmuncang sebagai desa ekowisata didukung oleh pemerintah daerah dan berbagai lembaga non-pemerintah yang memiliki visi serupa dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program-program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan infrastruktur wisata terus digalakkan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan wisata di Lebakmuncang dapat berjalan sesuai prinsip-prinsip ekowisata yang berkelanjutan.

Desa Lebakmuncang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Namun, keterbatasan dalam sektor ini, termasuk fluktuasi harga hasil pertanian dan terbatasnya akses pasar, mendorong masyarakat untuk mencari sumber pendapatan alternatif. Ekowisata dipilih sebagai solusi untuk mendiversifikasi ekonomi desa dengan memanfaatkan keindahan alam dan kearifan lokal (Hilmansyah, 2024).

Pengembangan ekowisata di Desa Lebakmuncang diawali dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertugas untuk merencanakan, mengelola, dan mengawasi berbagai aktivitas wisata. Pokdarwis ini berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat, di mana setiap anggota desa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam kegiatan ekowisata, mulai dari menjadi pemandu wisata, menyediakan homestay, hingga memasarkan produk lokal.

C. Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang, yang terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, telah dikenal sebagai desa yang memiliki potensi besar dalam bidang ekowisata. Pengembangan ekowisata di desa ini tidak hanya bertujuan untuk menarik wisatawan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, melestarikan budaya, serta menjaga kelestarian lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang terarah dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan ekowisata di Desa Lebakmuncang (Yunita, Nurmalasari, 2024).

1. Pelibatan dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pengembangan ekowisata harus berbasis pada masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Pelibatan aktif warga Desa Lebakmuncang dalam seluruh aspek ekowisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi, sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan ekowisata. Beberapa langkah pemberdayaan masyarakat yang bisa diterapkan antara lain:

- Pelatihan keterampilan bagi warga untuk menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau instruktur kegiatan lokal.
- Memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kebersihan sebagai bagian dari destinasi ekowisata.
- Mendorong masyarakat untuk mengembangkan kerajinan dan produk lokal yang dapat dijual kepada wisatawan, seperti souvenir, makanan khas, dan hasil pertanian organik.

2. Pengembangan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung kenyamanan wisatawan dan meningkatkan daya tarik Desa

Lebakmuncang sebagai tujuan ekowisata. Beberapa aspek infrastruktur yang perlu diperhatikan adalah:

- Akses Jalan: Memperbaiki akses jalan menuju Desa Lebakmuncang agar lebih mudah diakses oleh wisatawan, baik yang menggunakan kendaraan pribadi maupun umum.
- Homestay dan Fasilitas Pendukung: Membangun dan memperbaiki fasilitas akomodasi seperti homestay, area perkemahan, serta fasilitas umum seperti toilet, tempat ibadah, dan pusat informasi wisata.
- Fasilitas Edukatif: Menyediakan fasilitas edukatif seperti papan informasi tentang flora, fauna, dan ekosistem lokal yang dapat memberikan wawasan tambahan bagi wisatawan.

3. Pengembangan Produk Wisata Berbasis Alam dan Budaya

Desa Lebakmuncang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat diintegrasikan dalam berbagai produk wisata yang unik dan menarik. Beberapa produk wisata berbasis alam dan budaya yang dapat dikembangkan di desa ini antara lain:

- Wisata Pertanian: Wisatawan diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, seperti menanam padi, memetik sayuran, dan belajar tentang teknik pertanian organik.
- Wisata Edukasi Lingkungan: Mengadakan program edukasi yang mengajarkan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, pemilahan sampah, dan praktik daur ulang.
- Kegiatan Kebudayaan dan Tradisi Lokal: Memperkenalkan wisatawan pada budaya lokal melalui pertunjukan seni tradisional, seperti tarian, musik, serta kegiatan adat seperti gotong royong dan upacara tradisional.



Gambar 6.6. Wisata panen strowberi

4. Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan

Ekowisata tidak hanya fokus pada aspek ekonomi tetapi juga harus menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan sangat penting dalam pengembangan ekowisata di Desa Lebakmuncang. Strategi yang dapat dilakukan meliputi:

- **Konservasi Alam:** Menjaga dan melestarikan area hutan, sungai, serta ekosistem lain yang ada di sekitar Desa Lebakmuncang agar tetap asri.
- **Pengurangan Sampah Plastik:** Mendorong penggunaan barang-barang yang ramah lingkungan serta menerapkan aturan untuk meminimalkan sampah plastik di area wisata.
- **Pengelolaan Limbah yang Terencana:** Mengembangkan sistem pengelolaan limbah yang tepat guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

5. Promosi dan Pemasaran Digital

Di era digital saat ini, pemasaran melalui platform online dapat memperluas jangkauan dan menarik wisatawan dari berbagai daerah, bahkan mancanegara. Strategi promosi dan pemasaran digital yang dapat dilakukan antara lain:

- Media Sosial: Menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mempromosikan keindahan dan kegiatan di Desa Lebakmuncang.
 - Kolaborasi dengan Travel Influencer: Mengajak travel influencer untuk mengunjungi dan mengulas Desa Lebakmuncang agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.
 - Pembuatan Website dan Platform Informasi: Membangun website resmi dan platform informasi yang menyajikan informasi tentang fasilitas, kegiatan wisata, dan paket wisata di Desa Lebakmuncang.
6. Kemitraan dengan Pihak Ketiga
- Kemitraan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan sektor swasta, sangat penting untuk mendukung pengembangan ekowisata. Kemitraan ini dapat membantu dalam:
- Penyediaan Dana dan Bantuan Teknis: Mendapatkan bantuan dana dan pelatihan dari pemerintah atau lembaga lainnya untuk mendukung infrastruktur dan program pemberdayaan masyarakat.
 - Kolaborasi dengan Universitas: Bekerjasama dengan universitas untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang relevan dengan pengelolaan ekowisata dan keberlanjutan lingkungan.
 - Kerjasama dengan Agen Wisata: Menjalin kerjasama dengan agen perjalanan untuk mempromosikan Desa Lebakmuncang dalam paket wisata yang lebih luas.



Gambar 6.7. Kolaborasi dengan ITB kunjungan mahasiswa asing

7. Monitoring dan Evaluasi Berkala

Untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat yang optimal, monitoring dan evaluasi berkala sangat penting. Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam monitoring dan evaluasi ini meliputi:

- Mengukur Kepuasan Wisatawan: Melakukan survei kepuasan wisatawan secara rutin untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki.
- Evaluasi Dampak Lingkungan: Memantau dampak kegiatan ekowisata terhadap lingkungan sekitar dan mengambil langkah perbaikan jika terjadi kerusakan.
- Penyesuaian Strategi Berdasarkan Umpan Balik: Menggunakan umpan balik dari wisatawan dan masyarakat untuk menyesuaikan strategi pengembangan agar lebih efektif.

Pengunjung yang datang ke desa ini sangat bergantung pada musim tertentu, seperti liburan akhir tahun atau akhir pekan. Hal ini menyebabkan pendapatan desa dari sektor ekowisata kurang stabil.

Pengembangan atraksi wisata yang dapat dinikmati sepanjang tahun perlu dipikirkan untuk mengurangi ketergantungan ini.

D. Dampak Ekowisata terhadap Masyarakat Desa Lebakmuncang

Desa Lebakmuncang di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, telah menjadi salah satu contoh sukses dalam mengembangkan ekowisata berbasis komunitas. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya, yang meliputi perbukitan, perkebunan, dan keanekaragaman hayati, serta kekayaan budaya lokal yang menarik. Seiring berkembangnya ekowisata, desa ini telah mengalami berbagai perubahan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Artikel ini akan membahas dampak ekowisata terhadap masyarakat Desa Lebakmuncang, termasuk manfaat dan tantangan yang mereka hadapi.

1. Dampak Ekonomi

Ekowisata telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Lebakmuncang. Berikut adalah beberapa dampak ekonomi yang dirasakan:

- Peningkatan Pendapatan: Ekowisata memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, pedagang suvenir, dan penyedia jasa transportasi. Pendapatan dari wisatawan yang datang telah meningkatkan taraf hidup sebagian masyarakat.
- Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Dengan adanya wisatawan, UMKM di bidang kuliner, kerajinan tangan, dan produk lokal lainnya tumbuh pesat. Produk khas desa seperti makanan tradisional dan hasil bumi menjadi lebih dikenal dan laku di pasaran.
- Diversifikasi Sumber Penghasilan: Sebelum adanya ekowisata, masyarakat desa lebih banyak bergantung pada pertanian. Kini, mereka memiliki sumber penghasilan

tambahan dari sektor pariwisata, yang membantu mengurangi ketergantungan mereka pada hasil tani.

2. Dampak Sosial dan Budaya

Ekowisata juga mempengaruhi aspek sosial dan budaya di Desa Lebakmuncang. Meskipun sebagian besar dampaknya positif, ada pula tantangan yang perlu diperhatikan.

- **Pelestarian Budaya Lokal:** Ekowisata mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya lokal, seperti tarian tradisional, upacara adat, dan kerajinan tangan. Dengan adanya minat wisatawan, masyarakat memiliki dorongan lebih kuat untuk menjaga dan memperkenalkan budaya mereka.
- **Meningkatkan Kesadaran Sosial:** Kesadaran akan pentingnya gotong royong dan solidaritas di antara masyarakat menjadi lebih kuat karena pengelolaan ekowisata sering membutuhkan kerjasama dan partisipasi aktif dari seluruh warga desa.
- **Peningkatan Pendidikan dan Keterampilan:** Banyak warga desa yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang pariwisata, seperti pelatihan bahasa asing, pelayanan tamu, dan keterampilan komunikasi. Hal ini meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Lebakmuncang.
- **Pengaruh Budaya Luar:** Kehadiran wisatawan dari luar desa dan bahkan luar negeri kadang membawa pengaruh budaya asing. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi masyarakat dalam menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Perlu ada keseimbangan agar budaya lokal tetap terlestarikan dan tidak tergerus oleh pengaruh luar.

3. Dampak Lingkungan

Salah satu tujuan utama dari ekowisata adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan. Di Desa Lebakmuncang, ekowisata telah

memberikan dampak positif dalam hal pelestarian alam, tetapi juga membawa beberapa risiko lingkungan.

- Pelestarian Alam: Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Area wisata alam seperti hutan dan sungai dijaga kebersihannya, dan kegiatan-kegiatan yang merusak alam, seperti penebangan pohon secara ilegal, menjadi berkurang.
 - Edukasi Lingkungan: Ekowisata mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan edukasi lingkungan, baik kepada sesama warga maupun kepada wisatawan. Kegiatan seperti program reboisasi, pemilahan sampah, dan pengurangan penggunaan plastik menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari.
 - Peningkatan Limbah: Meskipun pengelolaan sampah dilakukan secara ketat, peningkatan jumlah wisatawan membawa tantangan dalam hal pengelolaan limbah. Masyarakat dan pengelola wisata perlu melakukan pengelolaan limbah yang efektif agar desa tetap bersih dan ramah lingkungan.
 - Potensi Kerusakan Alam Akibat Overkapasitas: Jika jumlah wisatawan tidak dikelola dengan baik, ada risiko overkapasitas yang bisa merusak lingkungan alami desa. Jalan-jalan setapak yang tadinya alami bisa rusak, dan area wisata bisa mengalami penurunan kualitas jika tidak ada batasan jumlah kunjungan.
4. Dampak terhadap Pendidikan dan Peningkatan Keterampilan
- Ekowisata juga memberikan dampak yang cukup besar dalam hal pendidikan dan pengembangan keterampilan masyarakat Desa Lebakmuncang.
- Pendidikan Lingkungan untuk Generasi Muda: Melalui ekowisata, generasi muda Desa Lebakmuncang belajar tentang pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati. Program-program edukasi lingkungan dilakukan

dengan melibatkan anak-anak muda sehingga mereka memiliki kesadaran lingkungan sejak dini.

- Pengembangan Keterampilan Pariwisata: Banyak warga desa yang mengikuti pelatihan di bidang pariwisata, seperti pelatihan menjadi pemandu wisata, pelatihan bahasa asing, dan keterampilan komunikasi. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam pariwisata, tetapi juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.
- Pengembangan Usaha Kreatif: Masyarakat terdorong untuk mengembangkan usaha kreatif yang dapat menarik minat wisatawan, seperti kerajinan lokal dan produk organik. Hal ini membantu mereka memiliki keterampilan tambahan dan membuka peluang usaha baru.

E. Kesimpulan

Ekowisata telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Desa Lebakmuncang, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan. Melalui ekowisata, desa ini berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya lokal, dan menjaga kelestarian alam. Namun, untuk menjaga keberlanjutan ekowisata, diperlukan pengelolaan yang baik dan kesadaran kolektif dari masyarakat setempat agar dampak positif dapat terus dirasakan dan tantangan yang muncul dapat diatasi. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Lebakmuncang dapat menjadi contoh desa ekowisata yang berhasil dan inspiratif bagi daerah lain.

Pengalaman Desa Lebakmuncang dalam mengembangkan ekowisata berbasis komunitas menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan pihak eksternal. Desa ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain yang ingin mengembangkan ekowisata sebagai sumber pendapatan baru yang berkelanjutan.

Untuk ke depannya, diperlukan peningkatan dalam beberapa aspek, seperti pelatihan berkelanjutan bagi masyarakat, peningkatan infrastruktur, dan diversifikasi atraksi wisata agar dapat menarik wisatawan sepanjang tahun. Dengan pendekatan yang tepat, ekowisata berbasis komunitas di Desa Lebakmuncang dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang membawa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan.

F. Daftar Pustaka

- Budilaksono S, Sovitriana R, Trinawati N, Dewi EP, Nurina, Nasution ES. Pemberdayaan UMKM di Sekitar Pantai Carita untuk Manajemen Keuangan, Angsuran dan Resiko Tunggakan Pembayaran Angsuran Dari Permodalan Nasional Madani [Internet]. Vol. 4, JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat). Politeknik Dharma Patria Kebumen; 2023. p. 82–92. Available from: <http://dx.doi.org/10.37339/jurpikat.v4i2.1322>
- Budilaksono S, Rilla S, Puspita DE, Syafrida NE,... Tantangan Dan Peluang Desa Wisata Menuju Desa Wisata Mandiri. repository-penerbitlitnus.co.id [Internet]. Available from: <https://repository-penerbitlitnus.co.id/id/eprint/112/>
- Hilmansyah M. ... KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA (Studi di Bank Sampah Zakiah Kampung Waluri Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung) [Internet]. repository.unsil.ac.id; 2024. Available from: <http://repository.unsil.ac.id/12409/>
- Ilecsi A, Hartono IW, Arini R,... Konsep Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang Sebagai Eco-Edu Tourism. ... Perenc Wil dan ... [Internet]. 2021; Available from: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/MATRAPOLIS/article/view/26806>
- Nursafii MAI. Partisipasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam pengembangan Desa Wisata: Studi deskriptif di Desa Lebak Muncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten ... [Internet]. ethe-

ses.uinsgd.ac.id; 2023. Available from: <https://etheses.uinsgd.ac.id/68775/>

Nugraha Y, Saraswati IF, Fardani I. Kajian Penggunaan Konsep Smart Village dalam Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan [Internet]. Jurnal Prosiding Perencanaan academia.edu; 2020. Available from: <https://www.academia.edu/download/88021624/23056-45526-1-PB.pdf>

Maldini MR, Rahtomo RW,... TOURISM DESTINATION GOVERNANCE PLAN IN THE REGION CIWIDEY, BANDUNG DISTRICT. Int J ... [Internet]. 2023; Available from: <https://journal.poltekpar-nhi.ac.id/index.php/ijscot/article/view/1368>

Nurhayati EC, Mutamimah, Hartono S,... Halal Tourism Strategy: Evidence from Dieng Plateau Sunrise View Point Indonesia. ... Bus through AI ... [Internet]. 2024; Available from: https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-70855-8_57

Permata NN, Jilan AF, Ilyas IP, Erlangga YY, Ibrahim B,... Kegiatan Edukasi Masyarakat Cerdas: Teknologi Pertanian di Desa Lebakmuncang Ciwidey. Madaniya [Internet]. 2024; Available from: <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/813>

Yunita NPI, Nurmalasari MR. Optimalisasi Media Sosial Guna Meningkatkan Daya Tarik Wisata Dairyland on the Valley. J Pengabdian Kpd ... [Internet]. 2024; Available from: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3972>

G. Biografi



Dr. Sularso Budilaksono, M.Kom., lahir di Semarang, 29 Mei 1966. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komputer di Universitas Gadjah Mada (UGM), S2 jurusan Magister Teknologi Informasi di Universitas Indonesia (UI) dan S3 jurusan Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) Jakarta dan Direktur LPPM UPI Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: Sistem Informasi dan Teknik Informatika yang bermanfaat dalam penulisan buku ini. Saat ini aktif mengelola group telegram untuk hibah Dikti di [t.mem/hibahdikti](https://t.me/hibahdikti) yang beranggotakan lebih kurang 8000 dosen di seluruh Indonesia. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0896-0875-1887. Email: sularso2007@gmail.com.



Dr. Euis Puspita Dewi, M.Si., lahir di Jakarta, 25 Oktober 1975. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia (UI), S2 jurusan Arsitektur Lanskap di Institut Pertanian Bogor (IPB) yang sekarang bernama IPB University dan S3 jurusan Arsitektur di Universitas Indonesia (UI). Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia Y.A.I (UPI Y.A.I) Jakarta dan Asisten Wakil Direktur Bidang Penelitian LPPM UPI Y.A.I.

Bidang keahlian penulis antara lain: Arsitektur dan Kawasan Wisata yang bermanfaat dalam penulisan buku ini. Pembaca dapat

berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0878-8015-6822. Email: euis.pd75@gmail.com.



Dr. Rilla Sovitriana, Psi, M.Si, Psikolog, bekerja sebagai dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI sejak tahun 1996. Saat ini di Universitas Persada Indonesia YAI menjabat sebagai Kapordi Magister Sains Psikologi dan Wakil Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).

Sebagai Psikolog di Rumah Sakit Islam Pondok Kopi Jakarta sejak tahun 2000 hingga Sekarang. Bertugas sebagai tenaga ahli Psikolog Klinis di Panti Sosial milik Dinas Sosial DKI Jakarta diantaranya Panti Sosial Bina Laras (PSBL) HS 1, PSBL HS 3, Rumah Aman (RA), PSAA Putra Utama 4, PSTW Budi Mulia 4 dan Panti Sosial Bhakti Kasih (PSBK), dan beberapa UILS di Jakarta sejak tahun 2016 hingga sekarang. Lahir di Semarang 5 Maret 1969, penulis pernah menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 jurusan Psikologi di Universitas Surabaya & Universitas Persada Indonesia YAI.

Pernah memperoleh berbagai Hibah Penelitian Ristekdikti tahun 2013, 2014 dan tahun 2020 dari Kemendikbudristek, penelitian Hibah Riset Dasar PKDN thn 2024 dan Hibah Riset Dasar Katalis thn 2024. Hibah Pengabdian Masyarakat PKM Kemendikbudristek pada tahun 2020, Hibah PKM Kemendikbudristek tahun 2023 dan 2024. Dana Hibah Maching Fund – Kedaireka tahun 2022. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 0812 1805 334. Email: rilla.sovitriana@gmail.com.



Dr. Evi Syafrida Nasution, S.Psi., M.Psi., Psikolog, memperoleh Sarjana Psikologi dari Universitas Medan Area (UMA) dan mendalami Profesi Psikologi Klinis di Universitas Sumatera Utara (USU), serta Doktoral Psikologi di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penulis merupakan dosen tetap Fakultas Psikologi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta Pusat. Selain menjadi dosen, penulis juga aktif melakukan praktek Psikologi dan menjadi relawan bencana alam. Penulis melakukan berbagai riset khususnya berkaitan dengan Psikologi Klinis, Psikologi Keluarga, Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, Psikologi Bencana yang telah dipresentasikan di pertemuan ilmiah maupun penerbitan di jurnal ilmiah. Rekam jejak riset dan publikasi penulis bisa diakses di SINTA ID: 5988388 dan di <https://scholar.google.co.id/citations?user=P9oCYx0AAAAJ&hl=en>. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui email: evi.syafrida.nasution@upi-yai.ac.id.



BAB VII

TANTANGAN DAN IMPLEMENTASI EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS

Dr. Susi Adiawaty

Wisata pada awal mulanya adalah sebuah perjalanan yang pada awalnya hanya dilakukan oleh segelintir orang yang tergolong orang kaya. Seiring perkembangan teknologi khususnya teknologi transportasi memudahkan para wisatawan mencapai objek-objek wisata. Pada mulanya wisata yang dilakukan adalah untuk mengenal melihat dan menikmati daerah-daerah baru untuk mendapatkan pengalaman berkreasi yang eksklusif.

Mulai tahun 2000-an, industri wisata mulai membuming dan mulai terkoneksi antar negara dalam industri pariwisata. Hal ini didukung oleh perkembangan industri penerbangan serta mulai meningkatkan pendapatan masyarakat mulai terjadi pergerakan

orang-orang yang melkaukan perjalanan wisata. Perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif dimana mulai munculnya permasalahan lingkungan dimana ekosistem-ekosistem mulai mengalami kerusakan, budaya lokal yang terpaksa di eksploitasi hingga masyarakat setempat yang merasakan adanya ketidakadilan ekonomi.

Adanya kekhawatiran perkembangan wisata yang terjadi yang membawa dampak negatif pada beberapa aspek, mulailah dikembangkannya konsep wisata yang berbasis ekosistem yang dikenal dengan nama ekowisata. Konsep wisata ekosistem menekankan adanya tanggungjawab dalam menjaga lingkungan serta adanya dukungan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini muncul berkat adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan sumber daya alam serta mulai digaungkannya pariwisata ramah lingkungan.

Perkembangan wisata menjada ekowisata hingga dikenal saat ini banyak dipromosikan oleh organisasi ataupun para tokoh. Istilah ekowisata pertama kali dicetuskan tahun 1983 oleh Héctor Ceballos-Lascuráin yang mengatakan bahwa ekowisata sebagai sebuah perjalanan ke wilayah-wilayah yang msih bersifat alami tidak ada gangguan yang berarti untuk melihat, memahami, menghargai panorama alam berupa tanaman, hewan-hewan liar dan budaya setempat yang bermakna sebagai pendidikan bagi wisatawan yang melakukannya.

Ekowisata juga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu dengan ekowisata berbasis komunitas atau Community-Based Ecotourism dan dikenal dengan istilah CBE. Hal ini didorong oleh semakin tingginya kesadaran dalam melibatkan masyarakat setempat atau lokam dalam mengelola pariwisata. Ekowisata berbasis komunitas memberi peluang bagi masyarakat lokal untuk mengelola wilayah wisatanya serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat atau komunitas setempat.

Perkembangan pesat ekowisata berbasis komunitas juga terjadi karena adanya dukungan dari organisasi internasional yaitu: UNWTO (World Tourism Organization) dan The International Ecotourism Society (TIES) yang terlibat aktif dalam mempersuasi bentuk-bentuk pariwisata yang mendorong adanya rasa tanggung jawab sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Bentuk wisata ekowisata berbasis komunitas ini memiliki nilai berkelanjutan sehingga Masyarakat setempat didorong untuk terlibat aktif mulai dari perencanaan, cara mengelola sehingga dapat juga melindungi budaya-budaya yang ada dan kesejahteraan mereka.

Scheyvens (1999) menjelaskan bahwa ekowisata berbasis komunitas adalah usaha memberdayakan Masyarakat setempat dalam 4 pilar yaitu:

1. Ekonomi
Yaitu pemberdayaan masyarakat pada bidang ekonomi agar mendapatkan keuntungan finansial dari kunjungan wisatawan
2. Sosial
Yaitu kegiatan yang dapat mendorong masyarakat lebih mampu dalam membuat keputusan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat
3. Politik
Yaitu masyarakat sebagai titik utama dalam menetapkan keputusan untuk mengelola sumber daya wisata yang dimiliki
4. Psikologis
Yaitu masyarakat memiliki kebanggaan dan kepercayaan diri sebagai satu komunitas yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata

A. Tantangan Ekowisata Berbasis Komunitas

Ekowisata berbasis komunitas telah menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta dapat diandalkan untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Pada

Ekowisata berbasis komunitas masyarakat di dorong untuk terlibat secara langsung dan aktif mengelola pariwisata di wilayahnya serta yang menentukan keuntungan sisi ekonimo yang dilakukan secara adil, sekaligus sebagai cara untuk melestarikan budaya serta menjaga ekosistem alam yang ada.

Di sisi lain kegiatan Ekowisata berbasis komunitas juga memiliki tantangan dalam penerapannya, yaitu:

1. Kapasitas dan sumber daya masyarakat setempat

Dalam hal ini terutama pada keterbatasan pengetahuan masyarakat setempat tentang sistem atau cara mengelola kegiatan ekowisata yaitu peluang untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola wilayahnya dalam bentuk bisnis, cara-cara melakukan pemasaran serta bentuk-bentuk pelayanan yang harus mereka berikan.

Kesuksesan Ekowisata berbasis komunitas ditentukan oleh seberapa jauh dan pastinya keterlibatan masyarakat yang telah terlatih untuk mengelola Ekowisata berbasis komunitas. Jika tidak dilakukan peningkatan kemampuan dan ketrampilan masyarakat setempat melalui pelatihan membuat Ekowisata berbasis komunitas menjadi tergantung pada pihak eksternal yang tentu saja hal ini tidak sesuai dengan konsep Ekowisata berbasis komunitas yang memberdayakan masyarakat setempat serta dapat mengurangi dampak positif Ekowisata bagi masyarakat setempat (Scheyvens, 1999; Goodwin & Santilli, 2009).

2. Kurangnya dukungan Infrastruktur

Untuk mengembangkan satu wilayah menjadi Ekowisata berbasis komunitas perlu dukungan infrastruktur yang memadai. Ketersediaan air bersih, listrik yang stabil, kondisi jalan yang memadai dan tidak terhalang yang memudahkan untuk dijangkau, tersedianya unit kesehatan merupakan salah satu pertimbangan para wisatawan untuk berkunjung. Infrastruktur

yang terbatas membuat wisatawan merasa tidak nyaman dan kurangnya keamanan bagi mereka sehingga jumlah wisatawan akan sangat terbatas (Blangy & Mehta, 2006). Terbatasnya infrastruktur akan meningkatkan biaya operasional sehingga mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung (Weaver, 2001). Infrastruktur lain yang penting untuk mendukung Ekowisata berbasis komunitas adalah teknologi. Kurangnya teknologi dapat membuat masyarakat sulit untuk melakukan pemasaran serta akan menghadapi kendala dalam mengelola reservasi.

3. Dampak negatif untuk Lingkungan dan ekosistem
Apek penting lain yang harus menjadi perhatian utama dalam mengelola Ekowisata berbasis komunitas adalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan kegiatan pada Ekowisata. Pembangunan infrastruktur Ekowisata jika tidak direncanakan dengan matang dapat menyebabkan terganggunya habitat dan ekosistem yang ada. Pada tempat-tempat wisata yang populer atau viral sering membuat pengunjung meningkat bahkan over tourism membawa dampak pada kerusakan lingkungan seperti munculnya masalah degradasi habitat, tanah yang mengalami erosi, vegetasi mengalami kerusakan bahwa terganggunya fauna-fauna yang ada di lingkungan tersebut (Buckley, 2009; Kiss, 2004). Kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh menumpuknya sampah, polusi dari kendaraan yang datang, serta meningkatkan limbah sanitasi yang kurang dikelola dengan benar.
4. Kepentingan yang berbeda antar Pemangku Kepentingan
Ekowisata berbasis komunitas banyak melibatkan pihak-pihak berkepentingan baik dari sisi internal wilayah setempat atau dari eksternal. Pelaku-pelaku usaha dan masyarakat yang ada merupakan pihak-pihak internal yang terlibat dengan Ekowisata berbasis komunitas. Pemerintah, perusahaan/organisasi publik merupakan pihak-pihak eksternal yang terlibat dalam kegiatan Ekowisata berbasis komunitas. Masing-masing pihak membawa

kepentingannya sendiri-sendiri dan bisa memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ketika tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berbeda, dapat terjadi konflik antara pemangku kepentingan. Seringkali, masyarakat lokal lebih suka mengutamakan manfaat ekonomi langsung serta menitikberatkan pada dampak sosial dan lingkungan, sementara lembaga non-pemerintah/organisasi public atau pemerintah lebih tertarik pada tujuan konservasi jangka panjang serta tujuan ekonomi (Stronza, 2009; Telfer & Sharpley, 2008). Jika tidak ada kesepakatan tujuan dan sistem pengelolaan Ekowisata berbasis komunitas akan menghambat jalannya Ekowisata seperti sulitnya proses pengambilan keputusan.

5. Penolakan budaya dan sosial

Ekowisata berbasis komunitas seringkali memerlukan perubahan pada tradisi dan kebiasaan masyarakat lokal, yang dapat menyebabkan resistensi budaya. Contohnya, ekowisata berbasis komunitas mungkin memerlukan masyarakat lokal untuk mengubah cara mereka mengelola sumber daya alam, seperti hutan atau sungai, untuk memenuhi permintaan wisatawan, hal ini dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat lokal yang merasa bahwa perubahan tersebut akan mengancam tradisi dan kebiasaan mereka sendiri. Ekowisata berbasis komunitas seringkali memerlukan perubahan pada struktur sosial masyarakat lokal, yang dapat menyebabkan resistensi sosial. Salah satu contohnya adalah ketika ekowisata berbasis komunitas memerlukan masyarakat lokal untuk bekerja sama dengan pengelola ekowisata, yang dapat menyebabkan konflik antara masyarakat lokal dan pengelola ekowisata, yang dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat lokal yang merasa bahwa perubahan tersebut akan mengancam posisi dan kekuasaan mereka.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan munculnya resistensi budaya dan sosial pada ekowisata berbasis komunitas: 1. urangnya

kesadaran dan pengetahuan: Masyarakat lokal mungkin tidak menyadari atau tidak tahu tentang ekowisata berbasis komunitas, 2. Kurangnya partisipasi: Masyarakat lokal mungkin tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan ekowisata, 3. Kurangnya manfaat: Masyarakat lokal mungkin menentang ekowisata berbasis komunitas, 4. Kurangnya kontrol: Masyarakat lokal mungkin menentang pengelolaan ekowisata.

B. Implementasi Ekowisata Berbasis Komunitas

Ekowisata berbasis komunitas (Community-Based Ecotourism, atau CBE) adalah model pariwisata yang bertujuan untuk menggabungkan pelestarian lingkungan, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Konsep awal dari ekowisata berbasis komunitas bahwa masyarakat setempat berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan kegiatan wisata yang berlangsung di wilayah mereka. Tujuan implementasi CBE adalah untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan wisata yang berlangsung. Namun, berbagai kesulitan dan peluang muncul saat menerapkan konsep ini, terutama terkait keseimbangan antara konservasi dan pembangunan ekonomi.

Implementasi Ekowisata berbasis komunitas berdasarkan pada prinsip-prinsip:

1. Partisipasi masyarakat/Komunitas

Masyarakat setempat harus dilibatkan langsung pada proses pengambilan keputusan terkait sistem dan cara mengelola pariwisata. Pemberdayaan masyarakat penting dilakukan dalam bentuk partisipasi aktif pada proses mengelola pariwisata (Regina Scheyvens, 1999)

2. Melestarikan Lingkungan

Harus dipastikan bahwa kegiatan ekowisata berbasis komunitas tidak mengganggu bahkan merusak lingkungan yang ada. Tujuan

dilakukannya kegiatan ekowisata untuk melestarikan lingkungan dan memastikan tidak terjadinya dampak negative terhadap sumber daya alam (Martha Honey, 1999)

3. Memberikan manfaat semaksimal mungkin secara ekonomi untuk masyarakat setempat. Tujuan utama ekowisata adalah kegiatan wisata yang memberikan keuntungan finansial bagi masyarakat setempat serta memberikan kesmepatan dan distribusi yang adil untuk semua (Goodwin & Santilli, 2009)
4. Kesadaran dan pendidikan
Ekowisata berbasis komunitas harus mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat setempat dan wisatawan akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya setempat. Peranting ekowisata adalah memberikan pendidikan bagi wisatawan akan pentingnya melestarikan sumber daya alam dan budaya lokal (Weaver, 2001)

C. Tantangan dalam Implementasi Ekowisata Berbasis Komunitas

Ekowisata berbasis komunitas memiliki potensi yang besar, tetapi seringkali dihadapkan pada beberapa masalah saat melakukannya:

1. Keterbatasan Kapasitas Masyarakat Lokal
Salah satu hambatan utama adalah masyarakat lokal tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pariwisata secara profesional. Banyak komunitas tidak memiliki kemampuan manajerial seperti akuntansi, pemasaran, dan perencanaan bisnis yang diperlukan untuk mengelola pariwisata dengan baik (Regina Scheyvens, 1999).
2. Terbatasnya akses ke Pasar
Banyak proyek ekowisata berbasis komunitas menghadapi tantangan dalam mempromosikan destinasi mereka ke pasar internasional atau bahkan nasional (Weaver, 2001). Mereka

tidak dapat menarik wisatawan karena kekurangan infrastruktur teknologi dan sumber daya promosi.

3. Distribusi manfaat yang tidak merata

Hanya sebagian kecil komunitas yang menikmati manfaat ekonomi dari ekowisata dalam beberapa proyek (Agnes Kiss, 2004), Ketidakadilan pembagian manfaat dapat menyebabkan konflik sosial dan mengurangi dukungan komunitas terhadap proyek ekowisata.

4. Konflik Kepentingan Antar Pemangku Kepentingan Pengelolaan ekowisata sering menyebabkan konflik antara komunitas lokal, pemerintah, dan sektor swasta. Sementara komunitas berkonsentrasi pada dampak sosial dan lingkungan, pemerintah dan investor mungkin lebih berkonsentrasi pada keuntungan ekonomi (David J. Telfer, 2015)

D. Strategi Impelementasi yang berhasil

Meskipun ada banyak kesulitan, pengembangan ekowisata berbasis komunitas juga menawarkan banyak peluang, terutama jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Beberapa cara untuk meningkatkan keberhasilan CBE antara lain:

1. Pendidikan dan Pelatihan

Masyarakat lokal dapat menjadi lebih baik dalam mengelola proyek wisata secara mandiri jika mereka dilatih dalam manajemen pariwisata, pemasaran, dan keterampilan pelayanan. Menurut Blangy dan Mehta (Sylvie Blangy, 2006), perlu ada program pelatihan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan manajemen komunitas lokal.

2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Kerja sama antara LSM, pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dapat membantu meningkatkan kapasitas, pasar, dan sumber daya keuangan yang diperlukan untuk pengelolaan

ekowisata. Penting untuk ditekankan bahwa kerja sama lintas sektor sangat penting untuk mencapai keberlanjutan dalam pengembangan ekowisata (Goodwin & Santilli, 2009).

3. Promosi dan Aksesibilitas

Meningkatkan aksesibilitas infrastruktur seperti jalan, internet, dan layanan dasar sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekowisata. Destinasi ekowisata berbasis komunitas dapat mendapatkan lebih banyak wisatawan dari seluruh dunia dengan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan promosi.

4. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Ekowisata berbasis komunitas memiliki potensi untuk meningkatkan solidaritas sosial dan rasa kepemilikan komunitas terhadap sumber daya alam dan budaya mereka, selain menghasilkan keuntungan ekonomi. Pemberdayaan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan proyek ekowisata dalam jangka panjang (Regina Scheyvens, 1999).

E. Tantangan Ekowisata Berbasis Komunitas Desa Lebak Muncang, Ciwidey

Lebak Muncang, yang terletak di Ciwidey, Bandung, adalah tempat wisata alam yang semakin populer yang berfokus pada pertanian. Meskipun tempat ini memiliki banyak potensi untuk berkembang, ada beberapa tantangan yang harus ditangani agar ekowisatanya dapat berkembang secara berkelanjutan:

1. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Ekowisata Lebak Muncang menghadapi masalah besar karena infrastrukturnya yang kurang, seperti akses jalan yang belum memadai. Kondisi jalan yang kecil/sempit dan buruk dapat menghambat jumlah wisatawan yang datang, terutama bagi mereka yang menggunakan transportasi pribadi. Kondisi yang

kurang baik juga dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan pariwisata dan peningkatan jumlah pengunjung.

2. Pelestarian Lingkungan

Lebak Muncang menghadapi banyak tantangan untuk mempertahankan lingkungannya sebagai destinasi yang berfokus pada ekowisata. Jika tidak dikelola dengan baik, peningkatan aktivitas wisata dapat berdampak buruk pada lingkungan. Fokus utama adalah potensi kerusakan ekosistem, penumpukan sampah, dan penurunan kualitas air dan tanah. Agar daya tarik alam tetap lestari, keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian lingkungan harus dijaga.

3. Keterlibatan Masyarakat Lokal dan Pemberdayaan

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata sangat penting karena ekowisata berbasis komunitas. Namun, tidak semua anggota masyarakat memahami sepenuhnya tentang prinsip-prinsip ekowisata dan pengelolaan destinasi wisata. Tantangan yang harus dihadapi termasuk memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat lokal tentang manajemen wisata yang berkelanjutan. Selain itu, masyarakat harus diberdayakan untuk mengelola destinasi secara mandiri.

4. Pemasaran dan Promosi: Salah satu hambatan dalam menarik wisatawan, terutama dari luar daerah atau mancanegara, adalah promosi yang kurang efektif. Strategi pemasaran yang lebih canggih diperlukan untuk destinasi seperti Lebak Muncang agar lebih dikenal oleh wisatawan. Tantangan lain dalam menarik perhatian pengunjung adalah keterbatasan sumber daya promosi dan persaingan dengan tempat wisata lain di Bandung.

5. Dana dan Investasi

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas ekowisata menjadi tantangan karena keterbatasan anggaran dan dana. Investasi besar dari pemerintah, swasta, dan LSM diperlukan untuk

meningkatkan infrastruktur dan layanan. Namun, pengembangan lebih lanjut sering dihentikan oleh keterbatasan pendanaan.

6. Keseimbangan Antara Pariwisata dan Aktivitas Pertanian: Lebak Muncang adalah kawasan pertanian, jadi perlu ada keseimbangan antara pariwisata dan aktivitas pertanian. Jika ekowisata tidak dikelola dengan baik, lahan pertanian yang produktif dapat beralih fungsi menjadi tempat wisata, yang dapat mengurangi produktivitas pertanian lokal dan berdampak negatif pada ketahanan pangan masyarakat sekitar.

F. Strategi untuk Menghadapi Tantangan

Beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini termasuk:

1. Meningkatkan infrastruktur jalan raya dan fasilitas umum untuk mempermudah akses ke destinasi
2. Memberikan pelatihan dan instruksi kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dan partisipasi dalam pengelolaan wisata.
3. Berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan investor untuk mendapatkan dukungan keuangan dan promosi;
4. Menjaga keseimbangan antara konservasi alam dan pertanian; dan
5. Mengembangkan konsep ekowisata yang lebih ramah lingkungan.

Ekowisata Lebak Muncang dapat berkembang menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang menguntungkan masyarakat lokal secara finansial, sosial, dan lingkungan dengan mengatasi masalah ini.

G. Daftar Pustaka

Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the empowerment of local communities*. Tourism Management.

- Weaver, D. (2001). *Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality?*. Cornell Hospitality Quarterly.
- Kiss, A. (2004). *Is Community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds?*. Trends in Ecology & Evolution.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?*. ICRT Occasional Paper.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2008). *Tourism and Development in the Developing World*. Routledge.
- The International Ecotourism Society (TIES).
- Weaver, D. (2001). *The Encyclopedia of Ecotourism*
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?*. Island Press.
- Blangy, S., & Mehta, H. (2006). *Ecotourism and ecological restoration*. Society for Ecological Restoration International

H. Biografi



Dr. Susi Adiwaty, lahir di Padang pada bulan Desember 55 tahun yang lalu. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan Psikologi Klinis pada Fakultas Psikologi Universitas Maranatha, S2 Magister Management pada Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dan menyelesaikan Studi S3 Ilmu Manajemen jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor dan Penulis bekerja sebagai dosen tetap di Institut Bisnis Nusantara sejak tahun 2003.

Bidang keahlian penulis antara lain: Manajemen Sumber Daya Manusia, Perilaku Organisasi, Manajemen Strategi dan Pengantar Manajemen. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi Email: s.adiawaty0212@gmail.com.



BAB VIII

MASA DEPAN EKOWISATA DI DESA LBAKMUNCANG

Ahmad Setiawan Nuraya, S.E., MBA.

A. Tren Ekowisata Global dan Implikasinya untuk Pengembangan Lokal

Kondisi masyarakat yang sejahtera dan adil bagi seluruh lapisan penduduk, selalu menjadi fokus kepedulian bagi seluruh pemerintahan di dunia. Masyarakat yang sejahtera (*welfare state*), selalu dianggap sebagai tujuan ideal dalam bernegara. Kesejahteraan ini, selalu memiliki beragam aspek penting yang salah satunya adalah, aspek ekonomi. Sebegitu pentingnya, maka kinerja ekonomi (yang adil), selalu ada dalam rancangan program utama pembangunan, sekaligus dijadikan sebagai alat ukur dalam mengevaluasi keberhasilan kinerja pembangunan.

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan ekonomi, maka setiap negara akan selalu mengkaji dan mendorong pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki, sehingga secara optimal dimanfaatkan untuk kesejahteraan bersama bagi seluruh komponen masyarakat, secara adil. Strategi yang efektif untuk mencapai keadilan yang merata antar wilayah di Indonesia adalah, dengan menumbuh-kembangkan seluruh potensi lokal yang ada di setiap daerah. *Uniqueness* setiap wilayah/daerah di Indonesia, harus dikembangkan sebagai langkah untuk menghadirkan kemandirian dan mengembangkan potensi lokal, yang memungkinkan adanya variasi antar daerah.

Salah satu *local based value* yang menonjol di Indonesia adalah kondisi alam dan budaya masyarakat Indonesia, yang selalu dianggap sebagai kekuatan dalam potensi pariwisata, baik bagi wisatawan domestik dan juga bagi wisatawan luar negeri. Sudah tentu, potensi yang ada ini, harus dijaga dan dikelola dengan benar, agar berkelanjutan dan meningkatkan daya tarik sekaligus nilai jual bagi para wisatawan dan investor. Sebaliknya, pengelolaan yang kurang selaras, justru akan menurunkan daya tarik dan yang jauh lebih berbahaya adalah, menurunkan kualitas lingkungan hidup kawasan tersebut.

Dari sekian banyak daerah yang memiliki kapasitas daya tarik alam lingkungan tersebut, Desa Lebakmuncang dapat dijadikan destinasi wisata alam yang layak dipilih, menimbang dari total *value for money*. Desa Lebakmuncang, secara umum dapat dikatakan memiliki faktor penting sebagai tujuan wisata yaitu, adanya kondisi alam yang bagus, infrastruktur pendukung yang memadai, akses dari kota besar yang nyaman dan juga masyarakat yang sudah memiliki kesadaran dan kesiapan, sebagai bagian dari destinasi ekowisata.

Perspektif Global atas Ekowisata

Sebelum melihat bagaimana trend global atas aktivitas ekowisata, ada baiknya, kita memahami pengertian umum mengenai ekowisata.

Merujuk dari The Business Research Company, Ekowisata atau *Ecotourism* adalah kegiatan berwisata yang mencakup:

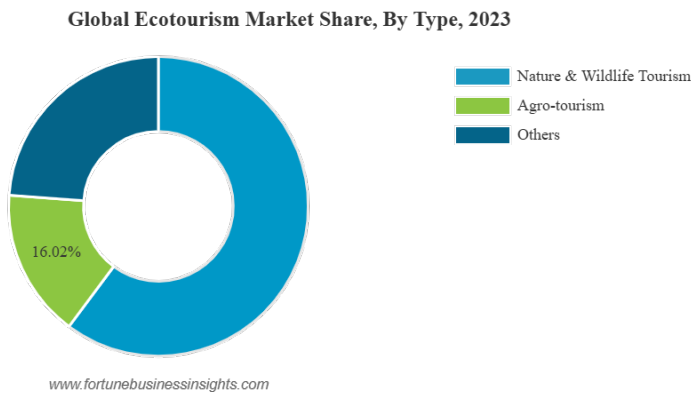
- Perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat alami yang melestarikan lingkungan,
- Mendukung kesejahteraan (*well-being*) masyarakat sekitarnya,
- Membantu peningkatan pemahaman dan pendidikan masyarakat,
- Membantu pelestarian kawasan yang rentan dari aspek lingkungan, dan
- Meningkatkan kesadaran terhadap masalah lingkungan dan sosial setempat.

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia PBB (United Nations World Tourism Organization-UNWTO), ekowisata adalah semua bentuk pariwisata berbasis alam dengan tujuan utamanya adalah untuk mengamati dan menghargai alam dan budaya lokal yang mendominasi kawasan alam. Pengelolaan ekowisata yang baik, akan dapat menarik wisatawan nasional dan internasional, yang secara bersama-sama, akan menjaga keutuhan lingkungan alam. Ini adalah pariwisata ramah lingkungan yang ditawarkan kepada publik sebagai perjalanan yang bertanggung jawab karena tujuan perjalanannya antara lain, warisan budaya, flora dan fauna sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. UNWTO juga menyatakan bahwa, *sustainable tourism* adalah *tourism that takes full account of its current and future economic, social and environmental impacts, addressing the needs of visitors, the industry, the environment, and host communities*.

Dapat disimpulkan bahwa ekowisata adalah sebuah perjalanan wisata yang bertujuan untuk mengamati, menghargai dan juga turut menjaga kelestarian lingkungan alam, budaya dan tata nilai sosial kemasyarakatan yang ada di area ekowisata. Perhatian dan implementasi atas keseluruhan aspek tersebut di atas, akan meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat, menumbuhkan mata pencaharian bagi warga lokal, memperkuat daya tahan ekonomi, sekaligus menjaga kelestarian alam.

Secara global, dapat dikatakan bahwa para pelancong yang menginginkan wisata alam atau ekowisata, sudah mulai menganggap penting untuk bersikap menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal secara sosial ekonomi. Ekowisata ini, akan semakin berhasil, apabila tumbuh ekosistem yang secara holistik akan mendukung terselenggaranya ekowisata antara lain, perhotelan, restoran, transportasi, infrastruktur dan lainnya.

Menurut laporan kajian yang dilakukan oleh Fortune Business Insight, pasar ekowisata apabila didasarkan pada tipe (lingkungan alamnya), dapat dibagi menjadi 3 segmen pasar yaitu, pelancong atau wisatawan yang sengaja ingin menikmati wisata alam dan satwa liar, agrowisata dan hal lainnya. Masih berdasarkan data yang disajikan oleh Fortune Business Insight, segmen pasar agrowisata pada Tahun 2023, memiliki pangsa sebesar 16% dan yang terbesar adalah segmen wisata alam dan satwa liar. Segmentasi pasar ke dalam 3 tipe ekowisata ini, bagi Indonesia sudah tentu dapat menjadi peluang yang sangat menarik, mengingat karakter kewilayahan Indonesia yang memiliki semua potensi untuk memenuhi ketiga segmen pasar tersebut.



Gambar 8.1 Segmen Pasar Ekowisata Global Tahun 2023

Tata Nilai dan Ekowisata Secara Global

Selain segmentasi pasar ekowisata, masyarakat global juga mengkaji bagaimana *consumer behaviour* dari para pelaku di dalam industri

ekowisata. Mengutip dari kajian Shasha, Z. T. (2020), berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja aktivitas ekowisata, antara lain:

1. **Eco-friendly accommodations**

Para pelancong saat ini dan di kemudian hari, akan mulai semakin menginginkan akomodasi pariwisata yang ramah terhadap lingkungan baik dari aspek penggunaan sumber daya alam (air), listrik, material yang digunakan, pengolahan limbah dan juga merupakan akomodasi turut melestarikan lingkungan alam destinasi wisatanya.

2. **Responsible travel**

Sikap kesadaran tanggung jawab atas dampak dari aktivitas pariwisata, di kemudian hari akan semakin kuat. Wisatawan akan lebih memperhatikan dampak aktivitas mereka terhadap tempat yang mereka kunjungi dan wisatawan akan menyukai pengalaman yang mendukung masyarakat lokal dan warisan budaya.

3. **Sustainable transportation**

Wisatawan akan menggunakan moda transportasi yang ramah lingkungan, termasuk memilih transportasi umum dan transportasi listrik untuk bepergian.

4. **Plastic-free travel**

Beberapa tahun terakhir ini, banyak bisnis dan lokasi yang sudah melarang plastik sekali pakai dan mendorong pelancong untuk membawa barang-barang yang dapat digunakan kembali atau mudah didaur ulang. Hal ini akan semakin berlanjut dan meluas ke berbagai tempat dan destinasi wisata.

5. **Wildlife conservation**

Wisata satwa liar atau *wildlife* yang bertanggung jawab akan meningkat, dengan fokus pada perlindungan spesies yang habitatnya terancam punah.

6. **Community-based tourism**

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, secara definisi, ekowisata memang memiliki *value* berupa penguatan terhadap *local community*. Oleh karena itu, kegiatan pariwisata akan menyediakan pengalaman yang memungkinkan pelancong terlibat dengan masyarakat lokal dan mendukung bisnis skala mikro dan kecil yang ada.

Digital platform

Para pihak atau *stakeholders* di sektor pariwisata, akan semakin mengandalkan platform digital, serta menggunakan beragam keunggulan teknologi. untuk mendukung pariwisata. Penggunaan teknologi ini, mencakup proses pengenalan dan pemasaran produk destinasi, reservasi, pembayaran, komunikasi, hingga penyediaan beragam dokumen termasuk bukti transaksi.

B. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal dan Pemerintah

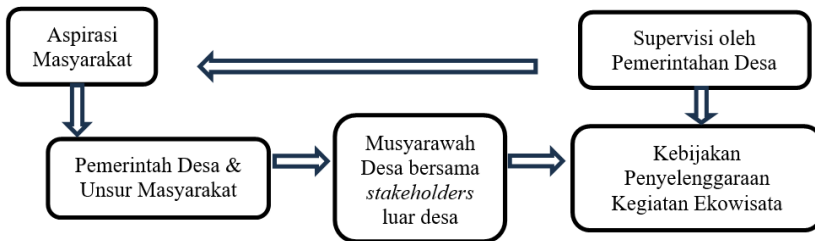
Pengembangan pariwisata di Lebakmuncang, akan menjadi lebih mudah dilakukan, apabila seluruh *stakeholder* yang ada dalam masyarakat, bersedia bekerjasama dan terlibat dalam semua aspek kegiatan. Keterlibatan secara kolektif ini, harus dimulai sejak pembahasan, perencanaan, pelaksanaan hingga pengelolaan hasil.

Keterlibatan *stakeholders* ini, tidak terbatas pada anggota masyarakat selaku penyedia jasa pariwisata, namun juga harus melibatkan pemerintahan desa, LSM yang terkait, dunia usaha di luar Lebakmuncang, asosiasi di bidang ekowisata, hingga perguruan tinggi. Para pihak (*stakeholders*) ini, akan berperan secara aktif, sesuai dengan bidang, tugas dan kompetensinya. Sebagai contoh, perguruan tinggi (misalnya yang ada di Bandung dan sekitarnya), akan menjadi pihak yang mendorong kajian sekaligus aplikasi pengetahuan yang terkait dengan produk ekowisata di Lebakmuncang. Perguruan tinggi dapat melakukan riset bibit dan tanaman ataupun riset atas ternak

dan hasil pengolahan bahan makanan sebagai produk turunan dari bahan baku yang dihasilkan oleh masyarakat petani/peternak.

Perguruan tinggi bersama LSM, juga dapat melakukan pelatihan dan advokasi di bidang pendidikan, kesehatan dan juga di bidang ekowisata. Warga masyarakat yang lebih terdidik, dengan lingkungan yang sehat, akan semakin mendorong kualitas ekowisata yang ditawarkan oleh Desa Lebakmuncang. Pegiat ekowisata yang *well-trained* akan meningkatkan kepercayaan dan daya tarik dari para pelancong sekaligus akan meningkatkan daya tarik bagi para investor dan dunia usaha, untuk menjalin kerja sama.

Berikut ini adalah contoh alur koordinasi kerjasama para pihak, di Desa Lebakmuncang:



Gambar 8.2 Alur Pikir Musyawarah Desa (Sulistyo; 2020), diolah

Skema di atas menggambarkan alur komunikasi antar pihak, melalui forum musyawarah desa. Peran kunci yang dijalankan oleh pemerintahan desa secara khusus adalah sebagai pihak yang berwenang menyusun regulasi, memberi supervisi/pengawasan, sebagai fasilitator aspirasi dan berperan sebagai katalis dalam proses sinergi simbiosis mutualisma antar pihak. Forum pemerintahan desa akan menyusun peraturan desa, yang dihasilkan dari kesepakatan forum bersama dan akan dijadikan acuan dalam berkegiatan, baik yang dilakukan bersama komponen internal di dalam desa, maupun kegiatan yang merupakan kerjasama dengan pihak eksternal desa.

Keselarasan sinergi multi pihak ini, akan dapat membantu tercapainya cita-cita bersama yaitu, masyarakat yang sejahtera (*welfare society*), secara bersama-sama, baik warga desa, maupun pihak yang

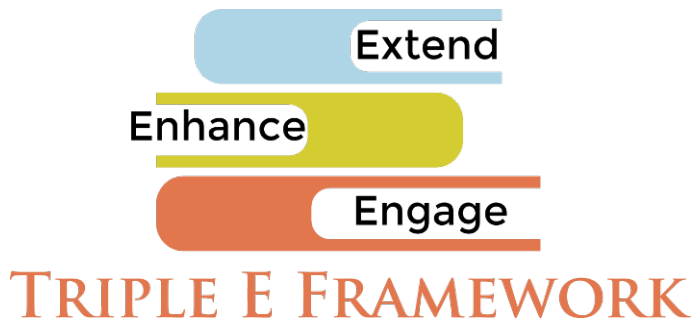
bekerja sama dengan masyarakat Desa Lebakmuncang. Tidak ada pihak yang dieksploitasi dan juga tidak ada bagian masyarakat yang terpinggirkan.

Dalam rangka menjaga keberlanjutan aktivitas ekowisata yang berkualitas, maka Desa Lebakmuncang juga harus mempersiapkan diri untuk *periodically*, melakukan tahapan penting dalam proses manajemen yaitu, evaluasi. Melalui proses evaluasi, maka setiap pihak akan melihat ulang mengenai bagaimana perencanaan kegiatan disusun, bagaimana pelaksanaan kegiatan, bagaimana capaian yang diperoleh serta bagaimana dinamika yang terjadi secara internal dan eksternal dalam ekosistem ekowisata. Dinamika ini merupakan keniscayaan yang akan dihadapi oleh setiap organisasi dan haruslah dianggap sebagai hal yang bernilai dalam menyusun langkah selanjutnya yang lebih adaptif dan strategis.

Optimalisasi proses evaluasi, dapat dilakukan menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Kolb (2017), yang disebut sebagai *Triple E Framework*, yang terdiri dari *Engagement, Enhancement, Extension*. Konsep Kerangka 3 E ini, semula dikembangkan oleh Kolb, untuk peningkatan kualitas di sektor pendidikan, namun menurut penulis, konsep *Triple E Framework* ini sangat sesuai untuk digunakan sebagai acuan langkah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan sebuah program kerja.

Contoh pendekatan *Triple E Framework* sebagai acuan untuk evaluasi program ekowisata di Desa Lebakmuncang, adalah memastikan adanya:

1. *Engagement*, yaitu memastikan adanya keterlibatan secara aktif dari para pihak yang mendukung ekowisata Desa Lebakmuncang. Sebagaimana disebutkan di atas, par pihak tersebut adalah, masyarakat dan kelompok masyarakat (petani/peternak/nelayan/guest house), pemerintahan desa, perguruan tinggi, investor/pengusaha dan NGO/LSM. Keterlibatan ini, dilakukan sejak mulai musyawarah gagasan, pelaksanaan hingga evaluasi secara berkala.

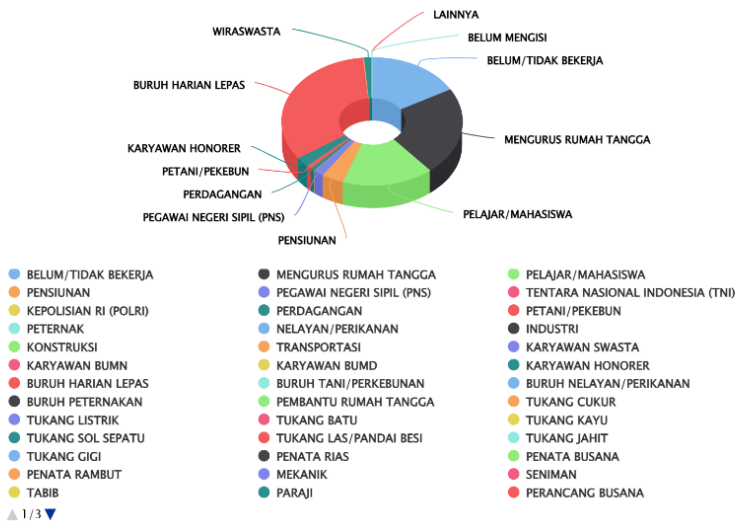


Gambar 8.3 Pola Evaluasi dan Pengembangan.

2. *Enhancement*, yaitu memikirkan peningkatan kualitas produk bisnis dalam aktivitas ekowisata. Peningkatan kualitas ini akan dapat berupa memperbaiki kualitas layanan kegiatan, peningkatan kualitas produk dan peningkatan standard layanan. Kualitas yang semakin bagus ini, akan memenuhi ekspektasi wisatawan yang juga akan meningkatkan daya saing Desa Lebakmuncang sebagai destinasi ekowisata.
3. *Extension*, yaitu memikirkan perluasan gagasan bisnis dalam ekowisata. Perluasan ini akan dapat melalui pemikiran mengenai alternatif variasi kegiatan, alternatif variasi produk dan perluasan jangkauan pasar serta perluasan jejaring kerjasama. Apabila secara berkala produk yang ditawarkan semakin bervariasi dan terdapat peningkatan dari aspek kualitas produk, maka akan meningkatkan keinginan pelancong untuk melakukan *repurchase* atau “pembelian” ulang atas produk atau layanan di kawasan ekowisata Desa Lebakmuncang. Pelancong atau wisatawan akan berkeinginan untuk mengunjungi ulang Desa Lebakmuncang, mengingat kualitas produk dan kualitas layanan yang bagus serta berkeinginan untuk mencoba hal atau variasi baru di kawasan Desa Lebakmuncang.

Triple E Framework ini layak diimplementasikan di Desa Lebakmuncang, mengingat potensi geografis dan potensi demografis yang dimiliki. Total penduduk dalam kategori Pelajar/Mahasiswa,

Belum/Tidak Bekerja dan Mengurus Rumah Tangga, sangat besar. Keberadaan penduduk dengan kategori tersebut di atas, merupakan potensi yang besar dalam mengembangkan ekowisata, dikarenakan kegiatan ekowisata akan memerlukan tenaga kerja yang terampil, tangguh dan inovatif. Para pemuda pelajar/mahasiswa akan menjadi motor penggerak melalui kontribusi pikiran, keterampilan, teknologi, tenaga, informasi dan jejaring.



Gambar 8.4 Data Demografi Lebakmuncang Berdasarkan Pekerjaan (2024)

Menurut Robert Solow dalam Solow Growth Model (Delong, 2006), salah satu hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah, *behavioural relationship* atau pola hubungan perilaku antar aktor/pelaku ekonomi di dalam masyarakat. Melalui konteks *behavioural relationship* ini, dapat dipelajari bahwa selain keberadaan peraturan, pola hubungan yang saling dukung antar komponen dalam masyarakat tetaplah diperlukan untuk menjaga efektivitas proses pembangunan ekonomi. *Behavioural relationship* ini, secara luas dapat dianggap bagaikan katalis dalam implementasi setiap program pemerintah. Oleh karena itu, hubungan kerjasama antar pihak di Desa Lebakmuncang, menjadi hal yang strategis sebagai

upaya untuk mencapai tujuan bersama yang disepakati oleh para pihak (*stakeholders*). Kesejahteraan dan kemandirian masyarakat Desa Lebakmuncang dapat diraih secara bersama dan tidak ada masyarakat yang terpinggirkan dari dinamika ekowisata kawasan.

Konsep hubungan antar aktor pembangunan ini, akan menghasilkan pola pengambilan keputusan yang mampu mempertimbangkan benefit dan biaya yang terkait dengan keputusan yang diambil. *Behavioural relationship* ini, juga akan mendorong penetapan nilai (*value*) atas setiap aspek (variabel) yang ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Pada implementasi di tengah masyarakat, setiap pelaku akan saling berinteraksi dan menghasilkan *value* yang optimal, dikarenakan setiap keputusan selalu mempertimbangkan kepentingan bersama secara kolektif.

Di satu sisi, pelaksanaan kebijakan desentralisasi melalui implementasi UU Nomor 32, Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU Desa Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, telah memberi keleluasaan lebih bagi setiap pemerintahan tingkat kabupaten/kota (UU No. 32/2004) dan desa (UU No. 3/2024), dalam menentukan strategi pembangunan setiap wilayahnya. Sudah tentu, kewenangan pengelolaan wilayahnya ini, harus dengan tetap mengacu kepada program pembangunan dan kepentingan nasional.

Salah satu aspek penting dalam keberhasilan desentralisasi daerah adalah, kreativitas semua komponen masyarakat, dalam menemukan alternatif strategi pembangunan yang tidak hanya memperkuat kondisi ekonomi masyarakat, namun juga yang membentuk kohesi antar komponen masyarakat. Kohesi antar anggota masyarakat inilah yang menjadi salah satu output dari *behavioural relationship*, yang memungkinkan tercapainya optimasi hasil pembangunan yang sekaligus mensejahterakan secara adil.

C. Inovasi dalam Pemasaran dan Promosi Ekowisata Berbasis Komunitas

Pada era global saat ini, peluang untuk menjadi masyarakat desa yang mandiri secara sosial ekonomi, bukanlah hal yang mustahil. Kemandirian ini, dapat diupayakan dengan menjalankan strategi pembangunan desa, yang melibatkan seluruh pihak di dalam desa tersebut sebagai *stakeholders* dalam setiap proses pengembangan kapasitas desa. Bagi Desa Lebakmuncang, hal ini merupakan peluang yang sangat besar, mengingat secara alamiah, Desa Lebakmuncang memiliki *endowment factors* atau kepemilikan faktor produksi yang sudah *inherent* (sudah secara alamiah tersedia) di dalam wilayah Desa Lebakmuncang. *Endowment factors* yang ada di Desa Lebakmuncang antara lain:

- Kondisi topografi yang cukup lengkap (pegunungan/perbukitan, sungai dan dataran persawahan/perkebunan),
- Penduduk yang produktif dan kooperatif,
- Iklim dan udara yang bersih dari polutan,
- Tanah lahan perkebunan yang subur,
- Lokasi desa yang relatif dekat dengan kota besar (Bandung),
- Lokasi desa, yang berdekatan dengan kawasan destinasi wisata lain,

Keseluruhan faktor *inherent* tersebut, akan menjadi keunggulan komparatif bagi Desa Lebakmuncang dalam menggali inovasi dalam menumbuhkan Ekoturisme atau Ekowisata. Keunggulan komparatif ini akan semakin kuat, apabila seluruh komponen masyarakat bersedia menciptakan sinergi antara masyarakat setempat dengan multi (*potential stakeholders*) yaitu, Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, BUMN/BUMD, Komunitas, NGO/LSM dan komponen masyarakat sipil lainnya.

Agar Desa Lebakmuncang dan juga desa ekowisata lain di Indonesia dapat mempersiapkan diri serta mengembangkan diri sebagai destinasi wisata, maka perlu dipelajari mengenai bagaimana tren global atas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja aktivitas ekowisata atau ekoturisme. Tren global sebagaimana yang telah disampaikan pada Bagian 8.1., menimbulkan konsekuensi dan membutuhkan adaptasi pada model pengelolaan ekowisata di Desa Lebakmuncang. Sebagai contoh, Desa Lebakmuncang harus membangun akomodasi pelancong yang bersifat *sustainable*, yaitu membangun akomodasi dengan memanfaatkan material yang *eco-friendly*, menggunakan sumber daya *renewable energy* dan memastikan bahwa tidak ada aktivitas atau limbah yang merusak lingkungan. Mengingat ragam tren global yang ada saat ini dan di masa mendatang, maka Desa Lebakmuncang harus mampu berkompetisi dengan tidak mengabaikan standard tata nilai yang sudah diterima secara global.

Kompetisi yang sehat tentu akan memperhitungkan keseimbangan antara target keberlanjutan bisnis, keuntungan usaha, kelestarian lingkungan dan kepentingan sosial masyarakat. Setiap kegiatan usaha, sudah tentu ditujukan untuk memperoleh keuntungan yang optimal, melalui implementasi beragam strategi bisnis yang diperlukan. Hanya saja, seluruh aktivitas perusahaan atau unit usaha dalam rangka mencapai tujuan keuntungan, tidak diperkenankan untuk mengabaikan dampak aktivitasnya pada aspek lingkungan yang terkait dengan keberadaan dan aktivitas unit usaha tersebut. Unit usaha, harus memiliki kepedulian yang menyeluruh terhadap lingkungan usahanya, yang akan mencakup kepedulian terhadap manusia di dalam sistem sosialnya (bukan hanya pada pegawai dan pemilik usaha) dan juga harus mencakup kepedulian terhadap kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di sekitarnya.

Konsep kepedulian yang holistik ini, dikenal juga sebagai konsep *Triple Bottom Line* (TBL), yang dapat dimaknai bahwa keberhasilan

sebuah perusahaan atau unit usaha, haruslah meliputi integrasi keberhasilan capaian pada aspek *People*, aspek *Planet* dan aspek *Profit*. Sebagai contoh, ukuran capaian profit finansial saja, akan dianggap kurang lengkap, apabila lingkungan alam sekitar yang terkait dengan kegiatan bisnisnya, menjadi rusak dan terabaikan. Pelaksanaan bisnis dengan memperhatikan konsep TBL akan mengukur keberhasilan perusahaan dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu *people* (masyarakat), *planet* (lingkungan), dan *profit* (keuntungan). Konsep ini menekankan bahwa keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari sisi finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan kesejahteraan manusia dan planet.



Gambar 8.5 Konsep Keterpaduan Keberhasilan Bisnis

Operasional kegiatan yang selalu menjaga keseimbangan kepentingan holistik ini, akan menjadikan sebuah organisasi bisnis berlangsung secara *sustainable*, menguntungkan dan mensejahterakan masyarakat secara adil. Ekowisata di Desa Lebakmuncang, akan sangat sesuai dengan prinsip *Triple Bottom Line-TBL* (People, Planet dan Profit). Hal ini selain dikarenakan penerapan TBL akan selaras dengan standard kesadaran global juga dikarenakan TBL sesuai dengan karakter kondisi lingkungan dan kegiatan ekowisata Desa Lebakmuncang.

Diketahui bahwa potensi aktivitas ekowisata dapat dikembangkan dari variasi wisata yang sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah,

- Wisata pertanian sayur dan perkebunan buah,
- Wisata kawasan peternakan dan budidaya perikanan,
- Wisata dan belanja pengolahan hasil pertanian dan perkebunan (kopi, coklat, strawberi dan lemon),
- Wisata jelajah alam yang mencakup, bersepeda santai keliling kawasan desa, bersepeda dengan *track* yang bersifat *cross country* dan *hiking*,
- *Homestay*,
- *Camping ground*.

Beragam potensi aktivitas wisata tersebut di atas, memerlukan adanya dukungan dari pemerintahan desa maupun Pemerintah Kabupaten Bandung. Dukungan berupa peraturan, ketertiban dan keamanan wilayah, sangat diperlukan untuk menjadikan kawasan ekowisata sebagai kawasan pilihan yang memenuhi standar keamanan, ketertiban dan kualitas yang senantiasa disupervisi oleh pemerintahan baik di tingkat desa dan juga di tingkat kabupaten.

Standarisasi juga diperlukan dari aspek legalitas, keselamatan, kesehatan dan kualitas layanan. Oleh karena itu, pelatihan, supervisi dan evaluasi diperlukan melalui keterlibatan lembaga pemerintah (satuan perangkat pemerintah) yang terkait, lembaga sertifikasi, asosiasi dan perguruan tinggi. Pemerintah bersama dengan lembaga sertifikasi dapat melatih dan mengeluarkan sertifikasi dalam aspek kesehatan, pendidikan, kualitas layanan, kehalalan makanan dan keterampilan tertentu. Sebagai contoh, industri atau usaha produk makanan, sudah tentu memerlukan pengetahuan mengenai standarisasi kesehatan dan *hygienity*, kehalalan dan kemasan. Usaha homestay atau akomodasi, memerlukan pengetahuan tentang kesehatan lingkungan, standar layanan dan prinsip dasar mengenai keamanan tempat tinggal.

Dukungan lain yang juga diperlukan dalam pengembangan ekowisata Desa Lebakmuncang adalah, adanya akses dana atau investasi. Sebagaimana unit usaha pada bidang lainnya, bisnis atau usaha di bidang pariwisata, *hospitality* ataupun ekowisata, juga memerlukan modal usaha, agar sebuah inisiatif gagasan usaha dapat dijalankan dan dikembangkan dengan lebih cepat. Tentu saja, modal usaha ataupun sumber pendanaan ini, haruslah legal, aman, murah, mudah dan adil. Untuk itulah, diperlukan keberadaan akses lembaga keuangan ataupun perusahaan yang bersedia menjadi mitra bagi kelompok usaha yang dimiliki oleh penduduk Desa Lebakmuncang.

Pada titik ini, menjadi sangat penting, adanya mekanisme *partnership* yang aman, adil dan mensejahterkan para pihak yang terlibat. Pemerintah, sektor privat dan masyarakat warga desa, akan secara bersama-sama, saling dukung sesuai perannya dalam mencapai tujuan bersama.



Gambar 8.6 Konsep Keterpaduan antara Sektor Publik dan Sektor Swasta/
Private

Gagasan memadukan (kepentingan) antara masyarakat, sektor publik dengan sektor privat ini, dikenal sebagai konsep *Public – Private Partnership*. Ide ini, dianggap akan dapat memadukan bauran kepentingan dari *stakeholders* dengan tetap menjaga prinsip *take and give*, yaitu bersedia untuk saling memberi dalam rangka mencapai tujuannya masing-masing.

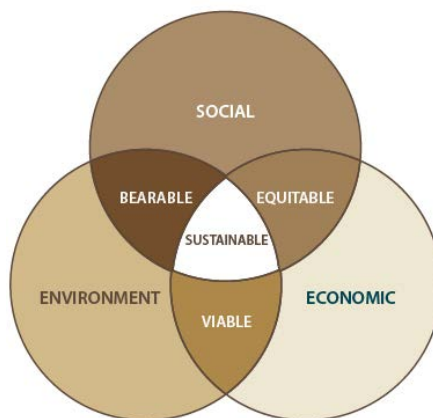
Berikut ini adalah gambaran contoh perlunya kerjasama dalam kerangka usaha rakyat skala mikro dan *household industry*. Pemerintah/negara, senantiasa mengupayakan tercapainya tujuan bernegara yaitu, *welfare society* atau masyarakat yang adil dan sejahtera. Masyarakat dan kelompok usaha rakyat, menginginkan kesejahteraan keadilan dan peluang ekonomi, Usaha besar atau sektor privat, menginginkan usaha yang berkelanjutan, menguntungkan dan peduli pada lingkungan sosial ekonomi. Multi perspektif ini, akan semakin memiliki nilai tambah, apabila pemerintah dan sektor privat bersama-sama, terlibat dalam kegiatan usaha rakyat tersebut. Selain tetap dapat menjaga tercapainya tujuan masing-masing pihak, kerjasama tersebut akan menumbuhkan nilai tambah lain berupa, perbaikan pada kelestarian lingkungan alam, peningkatan manfaat ilmu pengetahuan terapan dan peningkatan efektifitas penggunaan dana atau modal finansial.

Pemerintah dapat menyediakan regulasi yang menjadi payung dalam kolaborasi antar pihak dan pemerintah akan menjadi katalis dalam proses kerjasama ini, sehingga lebih efektif dan efisien. Pemerintah dapat mendorong lembaga keuangan untuk menjadi penyedia modal usaha yang legal, aman, murah dan saling menguntungkan. Sektor privat/swasta, dapat menjadikan usaha rakyat sebagai pemasok bahan baku, sebagai partner usaha dan juga sebagai eksekutor atas gagasan investasi yang disepakati bersama. Sektor swasta dalam hal ini, akan dapat menyediakan dana yang aman, murah dan transparan, kepada unit usaha rumahan milik masyarakat desa. Sektor privat akan mampu menyediakan modal usaha *home industry*, baik dari dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan dari dana non-CSR.

Usaha rakyat di desa, akan semakin maju, dikarenakan usaha mereka akan mendapatkan beragam bantuan dan pengawasan baik dari aspek dukungan permodalan, bantuan teknis keterampilan dan perluasan permintaan pasar produk masyarakat desa. Masyarakat juga lebih tenang dalam beraktivitas, dikarenakan legalitas usahanya

senantiasa dibantu dan diawasi oleh pemerintah, keahliannya dalam menyediakan barang dan jasa menjadi semakin baik dan dikarenakan adanya akses modal dan akses pasar, yang semuanya sangat diperlukan oleh setiap unit usaha. Secara langsung dan tidak langsung, semua aktivitas kolaboratif ini akan memiliki dampak positif bagi seluruh anggota masyarakat di Desa Lebakmuncang, tidak hanya bermanfaat bagi pemilik atau pelaku usaha.

Dalam situasi ini, komponen *civil society* yang lain, dapat turut serta terlibat dalam kolaborasi kerjasama ini, dengan memberikan kontribusi yang didasarkan pada kompetensinya. Perguruan tinggi, dapat memberikan kontribusinya, melalui aktivitas Pengabdian Masyarakat, sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi. Pelatihan dan pengetahuan yang sangat diperlukan di Desa Lebakmuncang antara lain, mengenai bidang kesehatan, standar *hospitality*, kebersihan diri dan lingkungan, bibit dan pengelolaan tanaman, peternakan, pengolahan dan pengemasan produk, pemasaran dan perluasan jejaring usaha, teknologi terkini yang terkait dengan ekowisata dan juga pelatihan bahasa asing (Inggris, Mandarin dan Korea). Perguruan tinggi bersama asosiasi (perhotelan, pariwisata dan restoran) dan LSM, dapat menyediakan pelatihan mengenai standar keamanan dan keselamatan bagi pengunjung atau wisatawan.



Gambar 8.7 Kolaborasi Stakeholders dan Dampaknya

Gambar 8.7. di atas menggambarkan adanya 3 lini pembangunan yang dimungkinkan mendapat manfaat dari kerjasama kolaboratif yang dijalankan oleh *stakeholders* ekowisata. Ketiga lini tersebut, merupakan aspek pembangunan yang sangat penting, bahkan secara global, sudah dianggap sebagai acuan dalam mengukur keberhasilan pembangunan secara holistik. Keberhasilan pembangunan sebuah negara, tidak lagi hanya diukur dari kinerja perekonomian (GDP), namun juga dari sisi pembangunan manusia (*Human Development Index*) juga dari adanya *sustainability*. Hal ini tertuang dalam kesepakatan para anggota United Nations (PBB), berupa *SDG – Sustainable Development Goals*, sebagai acuan tujuan pembangunan bersama dunia.

- Lini pertama adalah, pertimbangan tujuan aspek ekonomi. Setiap kegiatan dalam kerangka pembangunan, tidak akan mengabaikan keberhasilan yang diukur dari hitungan ekonomi. Ekonomi dianggap faktor penting, dalam mencapai kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.
- Lini kedua adalah, pertimbangan aspek pembangunan sosial. Sisi sosial masyarakat, akan mencakup bagaimana mengenai pemerataan pendidikan, ketersediaan layanan kesehatan yang baik, perlindungan akses hak sosial-ekonomi dan hak politik masyarakat dan juga mengenai kelestarian budaya masyarakat.
- Lini ketiga adalah, aspek kelestarian dan pembangunan lingkungan. Konsekwensi dari pemahaman atas pentingnya aspek *environment* adalah, siapapun (terutama penegak hukum) tidak akan mentoleransi aktivitas (ekonomi) yang eksploitatif merusak alam dan kondisi lingkungan masyarakat. Setiap apapun kegiatan masyarakat, baik kegiatan sosial dan ekonomi, akan selalu mempertimbangkan dan menjaga kelestarian lingkungan. Bahkan lingkungan hidup tidak hanya dijaga kelestariannya, namun ditingkatkan menjadi lingkungan hidup yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

Menjaga keseimbangan hubungan saling keterkaitan dari 3 lini pembangunan tersebut, secara strategis akan menghasilkan seluruh aktivitas sosial ekonomi sebuah negara menjadi, adil (*equitable*), memiliki daya tahan (*bearable*) dan dapat terus berjalan (*viable*). Hasil positif dari keterpaduan sifat *equitable*, *bearable* dan *viable*, secara langsung dan tidak langsung akan menjadikan seluruh aktivitas di dalam negara, menjadi *sustainable* atau berkelanjutan menuju masyarakat yang adil dan sejahtera.

Semua gagasan kolaborasi ini akan dapat berhasil guna dan bermanfaat secara optimal, apabila seluruh rangkaian *partnership*, didasarkan pada prinsip *Community-based Activities* yang adil dan transparan. Tanpa kesadaran prinsip *community-based activity* yang adil dan transparan, maka potensi *dispute* atau perselisihan, akan relatif mudah timbul di tengah aktivitas dan mengganggu tercapainya tujuan bersama. Kolaborasi juga akan efektif jika keterlibatan para pihak, mencakup keterlibatan yang sifatnya *end to end*, yaitu proses keterlibatan bersama, sejak dari musyawarah gagasan perencanaan, eksekusi atau implementasi kegiatan hingga monitoring dan evaluasi kegiatan.

Keterlibatan dalam keseluruhan proses ini akan berulang, bagaikan siklus dalam manajemen tata kelola. Apabila siklus *good governance* berjalan dengan baik, konsisten dan secara berkelanjutan, maka seluruh aktivitas masyarakat akan menjadi dinamis, berkembang dengan baik, adaptif terhadap tantangan internal dan eksternal. Tata kelola yang baik, akan mendorong masyarakat memiliki *self-control* yang efektif dan pada akhirnya akan membantu tercapainya kondisi masyarakat yang adil, sejahtera, rukun, *agile* dan maju.

D. Daftar Pustaka

Avantio. (2021, September 27). *Sustainable Tourism Statistics: 2021 List Statistics and Trends* | Avantio. Vacation Rental Software

| Avantio. <https://www.avantio.com/blog/sustainable-tourism-statistics/>

Delong, J. Bradford & Olney, Martha L. (2006), *Macroeconomics*, 2nd Ed., McGraw-Hill, USA.

Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. (2018).
Desa Lebakmuncang Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung. <http://lebakmuncang.desa.id/first/statistik/1>

Ecotourism Market Analysis, Size and Trends Global Forecast To 2022-2030. (n.d.). www.thebusinessresearchcompany.com. <https://www.thebusinessresearchcompany.com/report/ecotourism-global-market-report>.

Fortune Business Insights. (2024). *Ecotourism Market Size, Share, Growth | Various Trends [2030]*. www.fortunebusinessinsights.com <https://www.fortunebusinessinsights.com/ecotourism-market-108700>

Kolb, L. (2017). *About the Triple E Framework*. Triple E Framework. <https://www.tripleeframework.com/about.html>

Rahman, Fathur & Tarigan, Janwan (2020), *Inovasi Pemerintahan -Menuju Tata Kelola Pemerintahan Daerah Ideal-*, Intrans Publishing.

Shasha, Z. T., Geng, Y., Sun, H., Musakwa, W., & Sun, L. (2020). Past, current, and future perspectives on eco-tourism: a bibliometric review between 2001 and 2018. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(19), 23514–23528.

Sulistiyo, Heru (2020), *Tata Kelola Pemerintahan Desa*, Cendekia Press, Bandung.

This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY

This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-NC-ND

This Photo by Unknown Author is licensed under CC BY-SA-NC

E. Biografi



Ahmad Setiawan Nuraya, S.E., MBA. lahir di Yogyakarta, 22 Desember 1968. Penulis menempuh pendidikan S1 Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada dan S2 bidang Corporate Strategy and Economic Policy di Maastricht School of Management, The Netherlands. Penulis merupakan dosen tetap di STIE Indonesia Banking School.

Bidang ilmu yang diminati penulis antara lain: Ekonomika Makro, Ekonomika Mikro, Ekonomika Pembangunan, Ekonomika Regional, Ekonomika Internasional dan Manajemen Strategic. Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui Email: ahmad.nuraya@ibs.ac.id

Pengembangan EKOWISATA BERBASIS Komunitas

di Desa Lebakmuncang, Ciwidey



Desa Lebakmuncang di Ciwidey, Kabupaten Bandung, adalah kawasan yang memiliki keindahan alam dan kekayaan budaya yang unik. Potensi ini mendorong pengembangan ekowisata berbasis komunitas, yang bertujuan untuk menghadirkan pengalaman wisata yang berkelanjutan sekaligus memberdayakan masyarakat setempat. Dengan lanskap berupa hutan pinus, kebun teh, air terjun, serta tradisi lokal yang kuat, desa ini menawarkan daya tarik yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pengembangan ekowisata di desa ini dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan penduduk lokal secara langsung dalam setiap tahapnya. Warga dilatih untuk menjadi pemandu wisata, menyediakan layanan homestay, mengelola kuliner khas, dan mengembangkan produk kerajinan tangan. Selain itu, wisatawan juga diajak berpartisipasi dalam kegiatan edukasi lingkungan, seperti penanaman pohon dan pelestarian flora dan fauna lokal, sehingga tercipta hubungan yang saling menguntungkan antara alam dan manusia.

Selain memberikan manfaat ekonomi, inisiatif ini juga berdampak pada pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran lingkungan. Kegiatan ekowisata seperti seni pertunjukan tradisional dan pelatihan kerajinan lokal membantu menjaga warisan budaya desa, sementara praktik wisata berkelanjutan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Komunitas yang berdaya menjadi tulang punggung keberhasilan program ini.

